

**SKRIPSI
KEBAHAGIAAN DALAM AL-QUR'AN
MENURUT PERSFEKTIF
TAFSIR ASY-SYA'RAWI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam Sebagai Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata
Satu Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh :

Wildan Muhandisyah
NIM : 181410718



Pembimbing:
Dr. Lukman Hakim, M.A.

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M / 1445 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wildan Muhandisyah
Nomor Induk Mahasiswa : 181410718
Jurusan/Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Menurut
Perspektif Tafsir Asy-Sya'rawi

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini hasil karya sendiri
2. Apabila suatu hari nanti terbukti atau didapatkan bukti bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas tindakan yang telah saya lakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di lingkungan kampus Universitas PTIQ Jakarta dan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 06 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan,


Wildan Muhandisyah

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI
KEBAHAGIAAN DALAM AL-QUR'AN
MENURUT PERSFEKTIF TAFSIR ASY-SYA'RAWI

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam untuk
memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Disusun oleh:

Wildan Muhandisyah

NIM : 181410718

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya
dapat diujikan,

Jakarta, 07 Mei 2024

Menyetujui:

Pembimbing


Dr. Lukman Hakim, M.A

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta


Dr. Andi Rahman, M.A

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

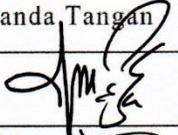
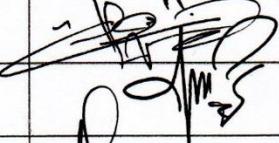
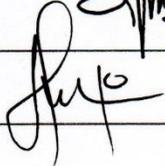
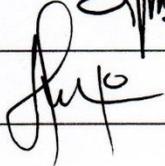
KEBAHAGIAAN DALAM AL-QUR'AN MENURUT PERSFEKTIF TAFSIR ASY-SYA'RAWI

Disusun oleh:

Nama : Wildan Muhandisyah
Nomor Induk Mahasiswa : 181410718
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Telah diujikan pada sidang skripsi tanggal 16 Mei 2024 dan dinyatakan lulus serta telah diperbaiki sesuai saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

TIM PENGUJI

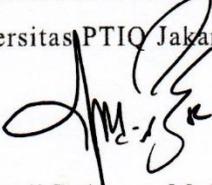
No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Andi Rahman, MA.	Pimpinan Sidang	
2.	Dr. Lukman Hakim, MA.	Pembimbing	
3.	Dr. Andi Rahman, MA.	Penguji 1	
4.	Ansor Bahary, MA.	Penguji 2	

Jakarta, 20 Juni 2024

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas PTIQ Jakarta


Dr. Andi Rahman, M.A.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang telah memberikan begitu banyak nikmat. Yaitu nikmat yang paling besar, nikmat iman dan islam serta diantara nikmat-nikmat yang banyak tersebut adalah nikmat sehat dan waktu luang atau kesempatan. Dua nikmat yang sesuai dengan sabda Rasulullah SAW merupakan nikmat yang banyak manusia itu lalai dengannya.

Dalam upaya untuk mensyukuri dua nikmat yang telah diberikan Allah SWT tersebut yaitu nikmat sehat dan waktu luang, maka penulis berusaha memanfaatkan waktu yang ada untuk menuntut ilmu di Universitas Perguruan Ilmu Tinggi Jakarta. Sehingga tanpa terasa, Alhamdulillah saat ini penulis sudah berada di semester akhir untuk menyusun tugas skripsi. Mudah-mudahan segala proses penyusunan skripsi ini dimudahkan dan dilancarkan oleh Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang disusun ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, mengingat ilmu, pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh penulis sangatlah terbatas. Namun atas berkat rahmat dan pertolongan Allah SWT kemudian bimbingan dan arahan yang diberikan oleh para dosen serta doa, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, Alhamdulillah akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing serta mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terkhusus kepada:

1. Bapak Jamaludin dan Ibu Yulia selaku orang tua saya yang telah memberikan doa dan dukungannya.
2. Bapak Dr. Andi Rahman, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta
3. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA. selaku Kaprodi Ilmu Al Quran dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta
4. Teman teman seperjuangan IAT Ushuluddin dan Pemikiran Islam angkatan 2018 yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman teman pengajar di Pondok Pesantren Qotrun Nada

Semoga Allah SWT membalas kebaikan mereka dan memberikan pahala yang berlipat ganda.

Kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat diharapkan oleh penulis. Penulis juga berharap kiranya tulisan ini dapat bermanfaat khususnya kepada diri saya pribadi dan umumnya bagi para pembaca sekalian. Terima Kasih.

Bogor, 06 Mei 2024

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pada umumnya, skripsi atau karya ilmiah lainnya ditulis menggunakan lebih dari satu bahasa, Oleh sebab itu perlu adanya transliterasi sebagai standar penulisan. Transliterasi sendiri maknanya penyalinan dengan mengganti huruf dari satu abjad ke abjad yang lain, Setiap perguruan tinggi memiliki transliterasi yang berbeda-beda. Transliterasi arab-latin yang ditetapkan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	<u>D</u>
ب	B	ط	<u>T</u>
ت	T	ظ	<u>Z</u>
ث	Th	ع	'
ج	J	غ	Gh
ح	<u>H</u>	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sh	ه	H
ص	<u>S</u>	ي	Y

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
<i>Fathah</i> : a	ا : a	أ : ai
<i>Kasrah</i> : i	ي : i	ؤ : au
<i>Dhammah</i> : u	و : u	

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-qamariyah* ditransliterasikan sesuai bunyinya.
Contoh : الهمزة – al-Humazah الأنعام – al-An’am
- b. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *asy-syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.
Contoh : التائب – at-Taib الناس – an-Nas

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah (Tasydid) dalam aksara Arab menggunakan lambang ّ dan adapun untuk alih aksara maka dilambangkan dengan huruf yaitu dengan menggandakan huruf yang *bertasydid* tersebut. Aturan seperti ini berlaku umum baik *tasydid* tersebut berada di awal, tengah ataupun akhir kata. Bahkan berlaku juga untuk *tasydid* yang terletak setelah kata sandang yang diikuti huruf-huruf *syamsiyah*.

Contoh : قل هو الله – Qul Huwa Allah
 وبشر المؤمنين – Wa bashshiri al-mu’minin

5. Ta’ Marbutah (ة)

Apabila ada kata yang diakhiri *ta’ marbutah* baik dia berdiri sendiri atau diikuti kata sifat (*na’at*) maka pada saat *waqaf* atau *washal* huruf tersebut dialih aksara menjadi huruf “h”.

Contoh : القارعة – al-Qari’ah

Sedangkan *ta’ marbutah* yang diikuti kata isim (kata benda) maka dialih aksara menjadi huruf “t”.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metodologi Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG KEBAHAGIAAN	13
A. Kebahagiaan Secara Umum	13
B. Kebahagiaan Menurut Perspektif Agama Islam	16
C. Term-Term Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an	20
1. <i>As-Sa'adah</i>	20
2. <i>Al-Falah</i>	21
3. <i>Al-Fauz</i>	23
4. <i>Al-Mata'</i>	24
5. <i>Al-Farh</i>	25

D. Macam-Macam Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an.....	27
1. Kebahagiaan di dunia	27
2. Kebahagiaan di Akhirat	29
3. Kebahagiaan Di Dunia dan Akhirat	31
BAB III TAFSIR ASY-SYA'RAWI.....	36
A. Biografi Asy-Sya'rawi.....	36
B. Karya-Karya Asy-Sya'rawi.....	39
C. Pandangan Ulama Tentang Asy-Sya'rawi.....	40
D. Tafsir Asy-Sya'rawi	41
BAB IV KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM AL-QUR'AN MENURUT PERSFEKTIF TAFSIR ASY-SYA'RAWI.....	43
A. Orang Yang Berbahagia dalam Al-Qur'an	43
1. Orang Yang Beriman	43
2. Orang yang menyucikan jiwa.....	48
3. Orang yang bisa menang atas hawa nafsu	49
B. Karakteristik Orang Yang Berbahagia Dalam Al-Qur'an	50
1. Bertakwa.....	50
2. Berda'wah kepada kebaikan	56
3. Beramal dan berbuat baik.....	57
4. Taat kepada Allah dan rasul serta mengikuti ajarannya.	60
5. Berjihad di jalan Allah SWT	63
6. Dermawan karena Allah dan tidak kikir	65
7. Berpegang teguh di jalan Allah.....	67
8. Bertaubat	68

C. Upaya Untuk Mendapatkan Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an ..	68
1. Bertakwa kepada Allah SWT	69
2. Menjauhi Perbuatan Syaitan	75
3. Mengingat akan nikmat-nikmat Allah	76
4. Berdzikir kepada Allah SWT	78
5. Beribadah dan berbuat baik	80
6. Menjaga penglihatan dan kemaluan	81
D. Orang-Orang Yang Tidak Berbahagia Dalam Al-Qur'an.	82
1. Orang yang dzalim	82
2. Orang yang berbuat dosa.....	87
4. Ahli Sihir.....	87
5. Orang yang kafir.....	89
6. Orang Yang Bedusta atas nama Allah	93
BAB V PENUTUP	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97

ABSTRAK

Kebahagiaan merupakan tujuan tertinggi yang ingin diraih manusia. Setiap manusia pasti menginginkan untuk mendapatkan sebuah kebahagiaan. Tetapi manusia seringkali terjebak kepada kebahagiaan semu di dunia yang bukan merupakan kebahagiaan yang hakiki. Manusia tidak dapat membedakan antara kesenangan dan kebahagiaan. Banyak dari mereka mendapatkan kekayaan yang melimpah, jabatan yang tinggi, nama yang tenar dan terkenal tapi justru tidak bahagia, sering merasakan kesedihan, bahkan ada yang sampai depresi, dan melakukan tindak kejahatan dan kriminalitas. Sebaliknya ada pula yang hidup sederhana tanpa kemewahan tetapi justru hidupnya selalu diliputi kebahagiaan.

Oleh karena itu, dengan penelitian ini penulis bertujuan untuk mengetahui apakah makna kebahagiaan yang hakiki menurut para ahli dan ulama agama Islam. Kemudian juga mencari dalam Al-Qur'an, upaya-upaya apa saja yang bisa dilakukan untuk mencapai kebahagiaan, serta siapa sajakah orang yang akan mendapatkan kebahagiaan dan orang yang tidak mendapatkan kebahagiaan.

Pada kajian ini, metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi kepustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah merujuk kepada kitab-kitab tafsir khususnya Tafsir Asy-Sya'rawi didukung dengan penjelasan dari para mufassir lainnya didalam kitab-kitabnya serta pendapat para ahli dalam buku-bukunya yang berkaitan dengan kebahagiaan dengan menggunakan metode *tafsir maudhu'i* sebagai metode penelitiannya.

Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan kebahagiaan dengan kata kunci bahagia yang term-termnya dalam Al-Qur'an diantaranya adalah *as-sa'aadah*, *al-falah*, *al-fauz*, *al-farh* dan *al-mata'*. Kemudian penulis lebih memfokuskan tentang ayat ayat yang berisi konsep *al-falah* dikarenakan secara makna lebih dekat kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang bisa diusahakan dan diupayakan. Mudah-mudahan penulisan ini bisa bermanfaat dan menjadi solusi dari masalah dalam usaha mencari kebahagiaan yang hakiki.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia di dunia ini pasti mengharapkan kebahagiaan dalam menjalani sebuah kehidupan. Tidak ada seorangpun di dunia ini yang tidak menginginkan kebahagiaan. Bahkan dalam sebuah buku yang berisi tentang psikologi positif menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah tujuan akhir yang ingin dicapai oleh setiap manusia.¹

Seorang filsuf ternama bernama Aristoteles (w. 322 SM) ketika mencari tujuan hidup ia merenung dengan sangat lama. Tujuan hidup itu harus tujuan hidup tertinggi yang bersifat final dan tidak ada lagi tujuan tertinggi selain itu. Aristoteles membuat simulasi. Mengapa kamu sekolah? Jawab: untuk mendapatkan ijazah. Mengapa kamu perlu ijazah? Jawab: untuk mendapatkan pekerjaan. Mengapa kamu bekerja? Jawab: untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dengan simulasi tersebut, Aristoteles memahami bahwa sekolah, mendapatkan ijazah dan mendapatkan pekerjaan bukanlah tujuan utama. Bahkan memenuhi kebutuhan hidup pun bukan merupakan tujuan tertinggi. Setiap jawaban tersebut ketika dicari lagi dan dieksplorasi masih ada tujuan yang lebih tinggi dari tujuan tersebut.

Setelah Aristoteles kembali lagi mengajukan sebuah pertanyaan. Mengapa kamu memenuhi kebutuhan hidup? Itu agar saya nyaman dan bahagia dalam hidup. Kemudian mengapa kamu ingin bahagia? Sampai di sini Aristoteles berhenti dan merenung serta mendapatkan jawabannya bahwa setiap manusia ingin mencapai kebahagiaan sejati. Karena setiap tujuan yang lain ternyata hanyalah tujuan untuk mencapai kebahagiaan sejati. Oleh karena itu Aristoteles berkata bahwa “kebahagiaan merupakan puncak dari seluruh tujuan dari keberadaan manusia.”²

Kemudian Sigmund Freud (w. 1939 M) pun menyatakan bahwa “seluruh dari tindakan manusia dalam hidupnya adalah untuk menghindari kesedihan dan kegundahan”. Oleh karena itu, sejatinya manusia hidup ingin mendapatkan kebahagiaan dan menghindari kesedihan.³

Fakta menarik lain lagi yang menunjukkan bahwa manusia lebih mementingkan bagaimana cara mencapai kebahagiaan daripada yang lainnya adalah dengan banyaknya mahasiswa di *Harvard University* yang lebih banyak memilih mata kuliah *Happiness* (kebahagiaan) sebagai mata kuliah terfavorit mengalahkan mata kuliah lainnya seperti Bisnis

¹ Iman Setiadi Arif, *Psikologi Positif*, (Jakarta: Gramedia, 2016) h. 16

² Denny JA, *Kecerdasaan Spiritual Untuk Umrah*, (Jakarta: Cerah Budaya Indonesia, 2019) h. 10

³ Sirot Fajar, *Hidup Bahagia Tanpa Keluh Kesah*, (Jakarta, Alifia Books, 2021), h. 5

Internasional yang selama ini menjadi mata kuliah terfavorit. Mata kuliah tentang kebahagiaan tersebut diampu oleh seorang dosen yang bernama Shawn Acor yang dalam bukunya menyebutkan “kebahagiaanlah yang menyebabkan kesuksesan bukanlah kesuksesan yang menyebabkan kebahagiaan.”⁴

Dari pendapat Shawn Acor tersebut menunjukkan bahwa kebahagiaan bersumber dari dalam yang harus diciptakan, dengan perasaan yang selalu bahagia, maka kesuksesan akan datang dengan sendirinya. Jadi bukan semata-mata karena kesuksesan atau keberhasilan akan menjadikan orang menjadi bahagia.

Walaupun sekiranya dalam memaknai kebahagiaan dan kesedihan, setiap manusia memiliki makna yang relatif berbeda. Ada manusia yang bahagia bila mendapatkan harta melimpah, ada manusia yang bahagia bila bisa dekat dengan keluarga, ada manusia yang bahagia bila mendapatkan prestasi yang banyak dan ada pula manusia yang bahagia bila diberi umur panjang dalam keadaan yang sehat.

Orang yang sakit beranggapan bahwa lebih bahagia kiranya orang yang diberikan kesehatan. Orang yang sehat beranggapan bahwa lebih bahagia kiranya memiliki harta yang berlimpah. Orang yang kaya beranggapan lebih bahagia bila bisa hidup dengan umur yang panjang di dunia. Orang yang setiap hari bekerja, merasa bahagia bila ia bisa sering meluangkan waktu untuk keluarga. Setiap aktifitas manusia dalam mencari kebahagiaan sebagai tujuan itu relatif berbeda, hal itu dikarenakan latar belakang dan cara memaknai kebahagiaan itu sendiri pun relatif berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Kebahagiaan itu sendiri berasal dari kata bahagia yaitu sebuah keadaan atau perasaan senang dan tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan). Sedangkan arti kebahagiaan itu sendiri adalah sebuah kesenangan dan ketenteraman hidup (lahir batin), keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir batin.⁵

Kata lain yang menggambarkan kebahagiaan adalah kenikmatan, kepuasan, dan kesenangan. Kenikmatan diartikan sebagai keadaan yang nikmat, yang antara lain berkonotasi pada kecukupan dalam hal makanan dan tempat tinggal. Sedangkan kepuasan diartikan perihal atau perasaan puas, lega, gembira karena telah terpenuhi hasrat hatinya, yang dapat saja berkonotasi negatif, misalnya hasrat mencelakakan orang lain. Adapun kesenangan diartikan sebagai kondisi senang karena mendapatkan keenakan dan kepuasan.

Namun ada beberapa prinsip dasar yang membedakan antara kebahagiaan, kenikmatan, kepuasan dan kesenangan. Kebahagiaan merupakan kondisi kejiwaan yang meliputi ketenteraman yaitu perpaduan

⁴ Shawn Acor, *The Happiness Advantage*, (New York: Random House Inc, 2010), h. 41

⁵ “Arti Kata Bahagia- *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Online.”

antara rasa aman, damai, dan tenang. Sedangkan kenikmatan, kesenangan, maupun kepuasan walaupun bisa menjadi barometer kebahagiaan, namun tidak dapat disangkal bahwa ketiganya juga dapat mendatangkan kesengsaraan atau lawan dari kebahagiaan. Kesenangan hanya berdimensi horizontal, sedangkan kebahagiaan berdimensi horizontal dan vertikal.

Dalam usaha mencapai kebahagiaan, sering kali manusia keliru dalam membedakan antara kesenangan dan kebahagiaan. Hal ini menyebabkan banyak manusia terjebak pada sebuah kesenangan yang ternyata tidak membawa kebahagiaan. Untuk itu manusia harus dapat membedakan dengan baik antara kesenangan dan kebahagiaan. Tidak semua kesenangan membawa kebahagiaan.

Sudah sering ditemukan fakta-fakta bahwa orang-orang yang secara umum dianggap bahagia, malah tidak merasa bahagia. Contohnya adalah para pejabat yang meyelewengkan kekuasaannya tidak pernah merasa hidup berkecukupan sehingga melakukan praktek korupsi yang justru merugikan dirinya sendiri bahkan negara. Artis-artis terkenal yang malah terganggu kehidupannya karena tidak memiliki kehidupan pribadi yang normal akibat ketenarannya sendiri bahkan sampai frustrasi dan menyebabkan dirinya meminum minuman keras dan menggunakan narkoba. Seorang politikus yang justru menjadi sakit jiwa karena bangkrut akibat kalah dalam kontestasi politik dan uangnya habis untuk kampanye, atau seorang konglomerat kaya raya yang merasa depresi tidak bahagia karena keluarganya berantakan kurang perhatian dan kasih sayang.

Selain hal yang disebutkan di atas, banyak sekali terjadinya kriminalitas di Indonesia seperti pencurian, perjudian, pembegalan bahkan sampai pembunuhan tidak jauh sebabnya adalah karena mereka tidak merasakan kebahagiaan dalam hidupnya sendiri. Pemenuhan kesenangan untuk mencapai kebahagiaan ini justru yang menjadi salah satu penyebab utama rusaknya moral masyarakat.

Apalagi hidup di zaman sekarang yang kebanyakan manusia khususnya para wanita dan anak muda lebih mementingkan agar “terlihat bahagia” dibandingkan mencari kebahagiaan yang sesungguhnya. Mereka membeli barang-barang mewah nan bermerek supaya bisa memenuhi hasrat kebahagiaannya yang sebenarnya merupakan kebahagiaan semu yang dipamerkan baik itu secara langsung maupun melalui media sosial. Tak jarang pula barang-barang itu dibeli tidak sesuai dengan kebutuhan hanya karena gaya hidup semata bahkan didapat dengan meminjam uang dari pinjaman online sehingga banyak terjadi kasus manusia khususnya anak muda tidak dapat mengembalikan pinjaman tersebut sehingga bukanlah kebahagiaan yang didapat justru masalah barulah yang didapat.

Sebaliknya pun demikian tidak semua kesulitan ataupun kesusahan itu mendatangkan kesedihan. Karena banyak orang yang ditimpa kesulitan tetapi dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan keridhoan, mereka masih bisa hidup bahagia dengan kesederhanaan yang dimilikinya.

Albert Einstein (w. 1955 M) yang merupakan seorang fisikawan ternama dan juga dikenal lewat *theory of happiness*-nya mengatakan: “*A calm and modest life brings more happiness than the pursuit of success combined with constant restlessness.*” Ilmuwan penemu teori relativitas itu mengatakan bahwa hidup yang tenang dan sederhana membawa lebih banyak kebahagiaan daripada mengejar kesuksesan yang dikombinasikan dengan kegelisahan yang terus menerus. Baginya kebahagiaan mengajarkan manusia kepada kebenaran yang mendalam (*profound truth*) berdasarkan nilai bukan materi.⁶

Bahagia atau sedih itu sebenarnya hanyalah sebuah rasa yang dapat kita pilih. Sonja Lyubomirsky, seorang Profesor di University of California, dalam jurnalnya *The Hedonistic Consequence of Social Comparison* menyatakan bahwa “Beragam penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa orang yang bahagia dan tidak bahagia cenderung memiliki pengalaman yang sama. Perbedaannya adalah terletak dari bagaimana cara menyikapinya. Orang yang tidak bahagia akan memikirkan dua kali tentang kejadian yang menyakitkan. Sedangkan orang yang bahagia justru akan mencari informasi atau hikmah dari apa yang dialaminya sehingga menjadi pengalaman berharga di masa depan.”⁷

Oleh karena itu, pada dasarnya bahagia dan sedih itu adalah sebuah pilihan rasa. Seseorang yang memiliki jiwa yang minus akan mudah merasakan kesedihan walaupun sedang mendapatkan kebahagiaan. Sebaliknya orang yang memiliki kondisi jiwa yang positif akan merasakan kebahagiaan walaupun sedang mendapatkan kesulitan.⁸

Apabila bahagia itu penting, pertanyaannya adalah apakah sebenarnya bahagia itu? Bagaimana mengukur seseorang dikatakan bahagia atau tidak? Karena konsep kebahagiaan itupun termasuk konsep yang relatif baru dalam ilmu pengetahuan. Sehingga kata kebahagiaan seiring dianggap sebagai sebuah kata yang merupakan gambaran ideal dari kehidupan manusia yang masih bersifat abstrak. Sehingga banyak statistik-statistik dalam suatu negara lebih banyak mengukur melalui indikator kesejahteraan dibandingkan dengan kebahagiaan.⁹

Perubahan baru terjadi ketika tahun 1990 an di mana banyak para ahli psikologi di antaranya yang paling terkenal adalah Martin Seligman, Barbara Frederickson dan Mihaly Csikszentmihalyi (w. 2021 M) membuat sebuah gerakan yang dinamakan dengan psikologi positif. Bila sebelumnya kebanyakan para ahli psikologi lebih fokus dalam meneliti tentang psikologi negatif seperti gangguan kejiwaan, dan berbagai penyakit psikologi. Psikologi positif justru lahir untuk membahas

⁶ Virginia Loh Hagan, *The Real Albert Einstein*, (Michigan: Cherry Lake Publishing, 2019) h. 16

⁷ Sirot Fajar, *Hidup Bahagia Tanpa Keluh Kesah*, h. 6

⁸ Sirot Fajar, *Hidup Bahagia Tanpa Keluh Kesah*, h. 8

⁹ Denny JA, *Kecerdasaan Spiritual Untuk Umrah*, h. 11

karakter dan hal-hal yang membuat manusia menjadi lebih baik dan bahagia.

Kebahagiaan menjadi konsep kunci dan titik sentral dari psikologi positif. Sejak saat itulah penelitian mengenai psikologi positif dan kebahagiaan terus berkembang pesat di seluruh dunia. Kemudian berkembang lagi sampai ditemukannya sebuah statistik kebahagiaan negara-negara di dunia yang membandingkan kondisi kebahagiaan suatu negara dengan negara lainnya yang ada di dunia.¹⁰

Dalam kaitannya dengan negara-negara di dunia, Perserikatan Bangsa-Bangsa menyampaikan data *world happiness report* atau laporan kebahagiaan penduduk dunia sepanjang 2022. Laporan ini adalah hasil dari survey global yang dilakukan kepada warga di 150 negara, untuk mengukur indikator sebuah negara memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi ataupun rendah. Terdapat tujuh faktor yang menjadi indikator kebahagiaan suatu negara, yaitu tingkat korupsi suatu negara, kemurahan hati setiap individu sosial, kebebasan untuk mendapatkan pilihan hidup, harapan hidup sehat, dukungan sosial, tempat atau kelompok yang tidak diharapkan, dan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita.

Dari data tersebut menunjukkan Finlandia kembali menjadi negara paling bahagia di dunia setelah empat tahun berturut-turut mengalahkan negara lainnya yang masuk ke dalam survei tersebut. Terdapat sejumlah alasan yang menjadikan Finlandia sebagai negara paling bahagia di dunia, di antaranya adalah gaya hidup yang relatif santai, menjunjung tinggi kejujuran, memiliki prinsip hidup yang fokus pada kerja sama (kolaborasi) bukan kompetisi, tingkat kejahatan yang rendah, hingga sistem pendidikan yang baik dan bermutu.

Seorang peneliti psikologi dari Finlandia bernama Frank Martela menyampaikan bahwa warga Finlandia sangat memegang teguh pada pepatah dalam bahasa Finlandia yang berbunyi, "*Kell onni on, se onnen katkecoon*", yang berarti "jangan membandingkan diri dengan yang lain serta jangan menyombongkan atau memamerkan kebahagiaan yang anda miliki."

Salah satu prinsip dalam mencapai kebahagiaan menurut orang Finlandia adalah selalu fokus kepada apa yang membuat diri sendiri bahagia dan jangan pernah sekalipun memamerkan kesuksesan yang anda miliki kepada yang lainnya. Mereka menganggap bahwa langkah pertama untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki adalah dengan menetapkan standar sendiri dan tidak membandingkan diri dengan orang lain. Hal itulah yang menjadi salah satu faktor mengapa Finlandia menjadi negara paling bahagia di dunia berturut-turut. Berikut daftar 10 negara paling bahagia di dunia sepanjang 2022 :

¹⁰ Denny JA, *Kecerdasaan Spiritual Untuk Umrah*, h. 12

1. Finlandia
2. Denmark
3. Swiss
4. Islandia
5. Belanda
6. Norwegia
7. Swedia
8. Luxembourg
9. New Zealand
10. Austria

Sementara Indonesia menduduki peringkat ke 80 sebagai negara paling bahagia di dunia. Posisi tersebut tepat berada di bawah negara tetangga Malaysia yang berada di peringkat ke 79 dan Singapura yang menduduki peringkat ke 32.¹¹

Negara yang warganya memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi akan melahirkan suasana yang positif juga pada lingkungan sekitarnya sehingga menciptakan suasana kondisi negara yang maju, aman, damai dan sejahtera. Tetapi sebaliknya sebuah negara yang tingkat kebahagiaan warganya masih rendah itu sangat rentan terhadap berbagai kasus kriminalitas, seperti pencurian, penganiayaan, pembunuhan dan lain sebagainya. Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa negara yang minoritas muslim tetapi menerapkan nilai-nilai islami dalam kehidupannya justru mendapatkan tingkat kebahagiaan yang tinggi. Sebaliknya negara yang mayoritas muslim tetapi lupa akan ajaran-ajaran islam justru memiliki tingkat kebahagiaan yang rendah.

Oleh karena itu, kebahagiaan merupakan hal yang sangat penting. Karena orang yang bahagia akan cenderung melakukan kebaikan atau sesuatu yang bersifat positif. Kehidupan yang baik adalah kehidupan yang tenang dan bahagia, yaitu kondisi jiwa yang damai, tenang, ridha dan puas terhadap ketetapan Allah SWT.¹²

Hal tersebut mungkin dikarenakan umat Islam belum sepenuhnya memahami dan menjalankan konsep kebahagiaan dalam Islam khususnya yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Jalan menuju kebahagiaan dalam Islam tidaklah hanya satu jalan, melainkan banyak jalan yang bisa ditempuh dan dilalui oleh manusia. Besar atau luasnya jalan tersebut, mudah atau sulitnya jalan kebahagiaan tersebut bergantung kepada manusia apakah bisa berupaya dengan sungguh-sungguh untuk melaluinya. Karena bila manusia sungguh-sungguh dalam menempuh jalan-jalan kebahagiaan

¹¹ CNBC Indonesia, 24 Januari 2023, Rindi Salsabila, *10 Negara Paling Bahagia*, diakses pada 07 Februari 2023 22.06

¹² Ibrahim Hamad al-Qu'ayyid, *Panduan Menuju Hidup Bahagia dan Sukses*, terj. Tajuddin, (Jakarta: Maghfirah, 2004), h.23

yang banyak tersebut, maka semakin besar pula potensi kebahagiaan yang dapat dirasakan.¹³

Al-Qur'an banyak sekali menyebutkan lafal tentang kebahagiaan. Kata kebahagiaan apabila dicarikan padanan katanya di dalam Al-Qur'an memiliki beberapa padanan seperti kata *sa'adah*, *mata'*, *surur*, *falah*, *fawz*, dan *farah*. Bahagia yang ditawarkan oleh Al-Qur'an adalah kebahagiaan yang sejati. Adapun untuk memahami firman Allah SWT yang berkaitan dengan kebahagiaan, penulis merujuk kepada Tafsir Asy-Sya'rawy yang ditulis oleh Syekh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi (w. 1998 M). Sedangkan nama asli dari kitab tafsir tersebut adalah *Khawatir al-Sya'rawy Haul al-Qur'an al-Karim*.

Penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang makna kebahagiaan yang sesungguhnya di dalam Al-Qur'an serta upaya upaya untuk mendapatkan kebahagiaan hakiki itu sesuai dengan perspektif Tafsir Asy-Sya'rawi. Kemudian mengklasifikasikan siapa sajakah orang yang bahagia dan tidak bahagia dalam Al-Qur'an berikut dengan karakteristiknya.

B. Identifikasi Masalah

Dari pembahasan pada latar belakang tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, diantaranya adalah

1. Apakah arti kebahagiaan secara umum?
2. Mengapa kebahagiaan merupakan tujuan utama hidup manusia?
3. Bagaimanakah mengukur seseorang itu bahagia atau tidak?
4. Bagaimanakah perbedaan antara kebahagiaan dan kesenangan?
5. Bagaimanakah pendapat para ahli tentang kebahagiaan?
6. Bagaimanakah pendapat para ulama tentang kebahagiaan?
7. Apa sajakah term-term kebahagiaan dalam Al-Qur'an?
8. Bagaimanakah kebahagiaan hakiki dalam Al-Qur'an menurut perspektif Tafsir Asy-Sya'rawi?
9. Bagaimanakah cara mendapatkan kebahagiaan hakiki dalam Al-Qur'an menurut perspektif Tafsir Asy-Sya'rawi?
10. Siapa sajakah orang yang bahagia dan tidak bahagia dalam Al-Qur'an menurut perspektif Tafsir Asy-Sya'rawi?

¹³ Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h.2

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi masalah yang berkaitan dengan kebahagiaan yaitu makna kebahagiaan hakiki dalam Al-Qur'an dan upaya untuk mendapatkannya menurut perspektif Tafsir Asy-Sya'rawi. .

2. Rumusan Masalah

Setelah diketahui batasan masalah dalam penelitian ini, maka penulis dapat mengambil rumusan masalah yang terkait dengan pembahasan, yaitu dengan pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimanakah konsep kebahagiaan hakiki dalam Al-Qur'an menurut perspektif Tafsir Asy-Sya'rawi?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan melihat rumusan masalah yang ada maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

- a. Memberikan pengetahuan tentang arti kebahagiaan secara umum.
- b. Mengetahui pendapat para ahli dan ulama tentang kebahagiaan.
- c. Mengubah pandangan umat Islam dalam memaknai kebahagiaan dari makna kebahagiaan yang semu dan sementara menjadi makna kebahagiaan yang hakiki sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.
- d. Mengetahui upaya-upaya dalam mendapatkan kebahagiaan hakiki sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.
- e. Menemukan konsep bahagia dalam Al-Qur'an menurut perspektif Tafsir Asy-Sya'rawi

2. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat teoritis, dapat memperkaya wawasan ilmu pengetahuan khususnya tentang kebahagiaan dalam Al-Qur'an menurut perspektif Tafsir Asy-Sya'rawi.
- b. Manfaat praktis, penelitian ini bisa menjadi literatur keislaman mengenai konsep kebahagiaan dalam Al-Qur'an menurut perspektif Tafsir Asy-Sya'rawi yang nantinya diharapkan dapat dibaca oleh masyarakat sehingga menambah pengetahuan mereka dan dapat dijadikan solusi atas berbagai masalah dalam mencari kebahagiaan sejati dalam kehidupan masyarakat. Sekaligus juga menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya untuk dikembangkan lebih lanjut.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil pencarian dan pengamatan penulis ditemukan beberapa literatur dan sumber yang berhubungan dengan judul yang akan dibahas. Berikut ini karya tulis yang objek kaitannya memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Kajian tentang kebahagiaan pernah dilakukan oleh Al Habib Putra AZ, mahasiswa fakultas Ushuluddin PTIQ Jakarta. Beliau menyusun skripsi yang berjudul “Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur’an” yang jumlahnya 114 halaman dan isinya hanya fokus terhadap konsep kebahagiaan sesuai term-termnya dalam Al-Qur’an.
2. Skripsi yang disusun oleh Akhmad Fauzi dari fakultas Ushuluddin dan Dakwah STAIN Ponorogo Tahun 2016 yang berjudul “Hakikat Bahagia Dalam Prespektif AlQur’an (Studi Tafsir Al Azhar Karya Buya Hamka).”¹⁴ Di dalam skripsi yang ditulis oleh Akhmad Fauzi lebih fokus membahas bagaimana hakikat bahagia dalam perspektif Al-Qur’an berdasarkan dari studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka saja.
3. Skripsi yang ditulis oleh Lailia Hanif Umami dari IAIN Surakarta Tahun 2020 yang berjudul “Kebahagiaan Dalam Al-Qur’an Prespektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab).”¹⁵ Di dalam skripsi tersebut, Lailia Hanif Umami lebih fokus membahas Kebahagiaan Dalam Al-Qur’an Prespektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab dan hanya berfokus dengan menggunakan Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab saja.
4. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Qursyairi dari UIN Sunan Kalijaga Tahun 2015 yang berjudul “Konsep Kebahagiaan menurut Al-Ghazali.” Di dalam skripsi yang ditulis oleh Ahmad Qursyairi tersebut lebih fokus membahas tentang bagaimana Al-Ghazali menjelaskan makna kebahagiaan dan bagaimana cara mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat menurut Al-Ghazali.
5. Tesis yang ditulis oleh Imroatus Sholihah dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016 yang berjudul ”Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur’an (Perspektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya’rawi dan

¹⁴ Akhmad Fauzi, “*Hakikat Bahagia Dalam Prespektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)*”, Skripsi pada STAIN Ponorogo, 2016.

¹⁵ Lailia Hanif Umami, “*Kebahagiaan Dalam Al-Qur’an Prespektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab*”, Skripsi pada IAIN Surakarta, 2020.

Psikologi Positif)".¹⁶ Di dalam skripsi ini, Imroatus Sholihah lebih fokus membahas konsep kebahagiaan dalam Al-Qur'an dengan Perspektif dari Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi dan Psikologi Positif dengan hanya memakai tiga term yang dibahas yang terkait dengan kebahagiaan yaitu *al-falah*, *al-fawz*, dan *fariha*.

Dari beberapa skripsi dan tesis tersebut, maka penulis telah menyimpulkan pembahasan yang menjadi pokok dalam penelitian ini supaya tidak terjadi adanya kesamaan. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas tentang makna kebahagiaan dalam Al-Qur'an dengan term-term yang ada yaitu *sa'adah*, *falah*, *fauz*, *farh* dan *mata'*. Kemudian mengidentifikasi perbedaan makna-makna-nya dan mengambil term *al-falah* sebagai konsep kebahagiaan dunia dan akhirat. Kemudian menentukan makna *al-falah* dari perubahan setiap bentuk katanya di dalam ayat-ayat Al-Qur'an sehingga dapat ditemukan makna bahagia yang sesungguhnya dalam Al-Quran menurut perspektif Tafsir Asy-Sya'rawi, menjelaskan upaya dalam mencapai kebahagiaan tersebut serta mengklasifikasikan siapa sajakah orang yang bahagia dan tidak bahagia dalam Al-Qur'an berikut dengan karakteristiknya.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode dan Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, metode yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk memahami sebuah realitas sosial yaitu dengan melihat dunia apa adanya dan bukan dunia yang seharusnya. Jadi penelitian dengan metode kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan sifatnya merupakan penemuan.¹⁷

Adapun jenis penelitian yang digunakan penulis dalam membahas permasalahan kebahagiaan hakiki ini yaitu dengan studi kepustakaan (*library research*). Untuk mendapatkan jawaban dan solusi atas permasalahan tersebut, maka penulis mencari, mengacak serta mengamati literatur yang ada pada pustaka yang memiliki kesesuaian dengan judul tersebut baik itu berasal dari buku, kamus, kitab-kitab tafsir, skripsi, tesis, disertasi, jurnal dan lain sebagainya.

Selain itu, metode penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *maudhu'i* yang mana ayat-ayat dari berbagai surah Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan judul semuanya akan

¹⁶ Imroatus Sholihah, "*Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an (Prespektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi dan Psikologi Positif)*", Skripsi pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016

¹⁷ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama, 2015). h. 3.

dihimpun untuk diklasifikasikan sesuai maknanya. Kemudian ayat-ayat tersebut dijelaskan dan ditafsirkan menurut Asy-Sya'rawi dengan ditambah dari penjelasan ulama dan para ahli lainnya sehingga hasilnya bisa menjadi jawaban dari pokok permasalahan yang sedang dibahas.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penulis akan mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan judul yang diangkat dalam skripsi ini, yaitu literatur-literatur yang membahas tentang kebahagiaan hakiki ini terutama dalam kitab-kitab tafsir karya para ulama khususnya dari kitab Tafsir Asy-Sya'rawi.
- b. Penulis juga akan mengumpulkan data-data sekunder baik yang berasal dari jurnal ataupun *website* yang memiliki isi sesuai dengan judul yang dibahas.

3. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah penelitian yang disusun adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tema yang akan dibahas, dalam hal ini penulis memilih pembahasan tentang makna kebahagiaan hakiki dalam Al-Qur'an menurut perspektif tafsir Asy-Sya'rawi.
- b. Menghimpun seluruh ayat yang berkenaan dengan kebahagiaan dengan menggunakan term-term bahagia.
- c. Menjelaskan makna term-term bahagia tersebut sehingga dapat diketahui perbedaan makna antara satu dengan yang lainnya menurut Tafsir Asy-Sya'rawi
- d. Dalam kaitannya dengan kebahagiaan, diterangkan siapa sajakah yang akan mendapatkan kebahagiaan.
- e. Menyebutkan kriteria dan karakteristik apa sajakah yang harus dimiliki seseorang untuk mendapatkan kebahagiaan.
- f. Pada bagian inti, penulis akan membatasi penelitian pada kebahagiaan yang hakiki dalam Al-Qur'an menurut Asy-Sya'rawi dan bagaimanakah cara mendapatkan kebahagiaan tersebut.
- g. Kebahagiaan hakiki tersebut kemudian dianalisis berdasarkan keterangan Asy-Sya'rawi dalam kitab tafsirnya ditambah dengan penjelasan lainnya dari para mufassir dan para ahli dari bidang lainnya.
- h. Hadis-hadis yang berkaitan dengan pembahasan dan dibutuhkan dalam penjelasan pun akan ditampilkan oleh penulis.
- i. Menyusun kesimpulan dari hasil analisis data sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan maka penulis mencantumkan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab yang semuanya menjadi hal yang penting dalam poin-poin pembahasan.

Bab pertama berisi pendahuluan. Didalam bab ini penulis menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang definisi dair kata bahagia, makna kebahagiaan secara umum menurut para ahli dan makna kebahagiaan menurut perspektif agama Islam dari para ulama.

Bab ketiga membahas tentang biografi Asy-Sya'rawi, jenjang pendidikan dan karirnya, karya-karyanya serta pendapat para ulama tentang dirinya.

Bab keempat membahas tentang makna kebahagiaan yang hakiki dalam Al Quran menurut perspektif tafsir Asy-Sya'rawi dengan menguraikan makna dari term-term bahagia dalam Al-Qur'an, yaitu *as-sa'adah*, *al-falah*, *al-fauz*, *al-farh* dan *al-mata'*, mengklasifikasikan maknanya, kemudian diambil kata *al-falah* sebagai konsep kebahagiaan dunia dan akhirat, diuraikan ayat-ayat mengenai konsep *al-falah*, dijelaskan dengan uraian tafsir Asy-Sya'rawi dengan tambahan uraian dari ulama tafsir lainnya.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari skripsi ini dan saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG KEBAHAGIAAN

A. Kebahagiaan Secara Umum

Kebahagiaan berasal dari kata bahagia yaitu sebuah keadaan atau perasaan senang dan tenteram dalam hati yang terbebas dari segala sesuatu yang menyusahkan. Lebih lanjut lagi, arti dari kebahagiaan itu sendiri adalah sebuah kesenangan, ketenteraman, keberuntungan, atau kemujuran hidup baik itu secara lahir dan batin.¹⁸

Menurut Seligman, kata kebahagiaan itu karena sering kali diucapkan, maka seringkali menjadi kehilangan makna yang sebenarnya. Untuk memperjelas sebuah makna dari kebahagiaan, Seligman membedakan antara kebahagiaan (*happiness*) dengan kesenangan (*pleasure*). Dua hal yang sering dianggap sama, padahal memiliki makna yang berbeda. Kebahagiaan tidak boleh dirancukan dengan kesenangan.¹⁹

Kesenangan merupakan sebuah perasaan yang dapat dirasakan ketika sebuah hasrat terpenuhi, baik itu hasrat badani seperti makan, minum dan aktifitas seksual, ataupun hasrat psikologi misalnya hasrat untuk diperhatikan, disayangi, dipuji dan lain sebagainya. Dalam sebuah kesenangan, indikator yang penting adalah seberapa besar sensasi nikmat (*hedonic tone*) dari sebuah kebutuhan itu terpenuhi. Seperti seseorang yang bercita-cita memiliki sebuah rumah yang mewah bak istana. Maka ketika keinginan itu terpenuhi, ada sebuah perasaan sensasi kenikmatan yang muncul karena hasrat tersebut sudah terpenuhi. Apa yang dirasakan tersebut sebenarnya bukan kebahagiaan melainkan sebuah kesenangan. Setiap hari manusia sebenarnya berhadapan dengan banyak kesenangan, dari mulai makan yang enak, memiliki rumah dan mobil mewah, mendapatkan prestasi dan jabatan yang membanggakan, mendapatkan nilai bagus saat ujian, hingga tim sepakbola favorit meraih kemenangan.²⁰

Kesenangan membutuhkan tiga kondisi, yaitu waktu, kesehatan dan uang. Pada tahap pertama kehidupan atau masa kecil, manusia biasanya punya waktu dan kondisi sehat tetapi tidak punya uang. Di tahap tengah kehidupan atau masa dewasa, manusia biasanya punya uang dan kondisi sehat tetapi tidak punya waktu. Di bagian akhir kehidupan atau masa tua, biasanya manusia memiliki waktu dan uang tetapi tidak memiliki kondisi kesehatan yang baik. Ketiga aspek tersebut mungkin

¹⁸ “Arti Kata Bahagia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*.”

¹⁹ Denny JA, *Kecerdasan Spiritual Untuk Umroh*, h. 12

²⁰ Denny JA, *Kecerdasan Spiritual Untuk Umroh*, h. 13

sepenuhnya tidak berlaku, namun kebanyakan dari manusia memang demikian kondisinya dalam menjalani kehidupan di dunia ini.²¹

Sementara kebahagiaan adalah sebuah kepuasan batin atau sukacita jiwa (*the joy of soul*) saat seseorang bisa menggunakan karakter dan nilai yang dimilikinya secara optimal untuk melakukan sesuatu yang bermakna. Kebahagiaan tidak selalu harus disertai dengan peristiwa yang menyenangkan. Bahkan dalam kesedihan ataupun penderitaan, orang tetap bisa mendapatkan kebahagiaan. Oleh karena itu, kebahagiaan adalah sebuah konsep batin, kegembiraan jiwa ketika seseorang menggunakan daya dan karakter yang dimilikinya untuk mengisi hidupnya agar terus menerus bermakna dan bermanfaat.²²

Kebahagiaan dalam seluruh aspek kehidupan menjadi perhatian penuh dari pengembangan kajian psikologi positif, karena bahagia secara fisik saja ternyata tidak cukup membuat orang merasakan kepuasan, melainkan juga membutuhkan kebahagiaan secara psikologis. Kebahagiaan secara psikologis adalah ketika seseorang memperoleh ketentraman dan ketenangan jiwa tanpa ada perasaan tertekan dalam menjalani kehidupan.²³ Seligman menyebut kebahagiaan tersebut sebagai kebahagiaan yang otentik (*authentic of happiness*) yaitu kebahagiaan yang merupakan tujuan akhir dari segala aktivitas.

Kebahagiaan yang riil atau hakiki adalah tujuan akhir dari segala kehidupan. Tidak ada tujuan yang hendak diraih selain kebahagiaan itu sendiri. Semua keinginan atau tujuan yang hendak dicapai (seperti lulus kuliah, bekerja, menikah, memiliki rumah) pada dasarnya adalah tujuan perantara untuk mencapai tujuan akhir yang lebih besar yakni kebahagiaan. Semua pergumulan tersebut pada dasarnya ditujukan untuk mendapatkan kebahagiaan. Kebahagiaan sebagai kondisi batin manusia yang bahagia di segala kondisi dan keadaan.²⁴

Konsep Seligman mengenai kebahagiaan yang otentik (*authentic of happiness*) mendapat gagasan dari seorang filsuf ternama yaitu Aristoteles mengenai *eudaimonia*, yakni hidup yang dijalani dengan baik. Dalam pandangan Aristoteles, hidup yang bahagia adalah bukanlah hidup yang berlimpah dengan kesenangan, kemewahan dan kenikmatan, melainkan hidup yang ditunjukkan dengan kesadaran untuk menjadikan diri lebih bermakna dan bernilai yang kemudian telah didayabaktikan dengan penuh sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri dan terlebih lagi bagi orang lain dan masyarakat. Jadi, pribadi yang berbahagia menurut Aristoteles bukanlah pribadi yang terhindar dari segala macam kesulitan

²¹ Agung Setiyo Wibowo, *The Islamic Way of Happiness*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020), h. 7.

²² Denny JA, *Kecerdasan Spiritual Untuk Umroh*, h. 13

²³ Mohammad Takdir, *Psikologi Syukur*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), h. 258

²⁴ Denny JA, *Kecerdasan Spiritual Untuk Umroh*, h. 14

atau penderitaan, serta menikmati bermacam-macam kesenangan yang ada di dunia ini, melainkan pribadi yang dapat mengolah hidupnya, dengan tindakan konkret berupa kerja keras, sehingga menjadi bakti dan manfaat serta persembahan bagi orang lain serta masyarakat. *A happy life is an eudaimonic life* (hidup yang bahagia adalah hidup yang telah merealisasikan kebaikan).²⁵

Menurut pandangan Seligman, kebahagiaan yang didapat dari realisasi *virtues* atau nilai dalam kehidupan adalah kebahagiaan yang autentik dan sejati. *Virtues* adalah sebuah konsep dari Aristoteles tentang apa sesungguhnya kebaikan paling utama yang menjadi maksud atau tujuan dari segala sesuatu. Kemudian, kebahagiaan sejati atau autentik yang dilandasi dengan prinsip *eudamonia* akan ditandai oleh keadaan yang dinamakan *flourishing* yaitu berkembang sepenuhnya pribadi seseorang menjadi bahagia karena telah menjalani hidup yang baik.²⁶

Filsuf lain seperti Plato (w. 348 SM) menyatakan bahwa sebuah gerak jiwa untuk mencapai sebuah kebahagiaan dan keutamaannya harus mengarahkan manusia kepada sesuatu yang ada di luar dari diri manusia itu sendiri yang biasa kita sebut sebagai Tuhan. Artinya Plato sangat meyakini hal-hal yang transenden diluar darinya sebagai manusia yang menjadi sumber kebahagiaan utama pada manusia. Kebahagiaan dan utama takkan bisa dicapai apabila gerak jiwa tidak mengarah kepada yang transeden. Oleh karena itu semakin gerak jiwa manusia mengarah kepada yang bersifat transeden maka semakin manusia akan merasakan ketenangan jiwa dan kebahagiaan. Sedangkan sebaliknya, semakin gerak jiwa manusia mengarah kepada hal-hal yang bersifat materi yang ada dalam dirinya, maka manusia hanya akan memenjarakan dirinya dan jiwanya dalam kegelisahan serta kehampaan semata dan justru semakin menjauh dari sumber ketenangan dan kebahagiaan.²⁷

Lebih lanjut lagi Plato menjelaskan bahwa orang baik itu adalah orang yang dapat dikendalikan oleh akal budinya, sedangkan orang buruk adalah orang yang justru dikuasai oleh keinginan dan hawa nafsunya. Dengan demikian, apabila manusia dapat menguasai dirinya sendiri melalui akal budi, manusia akan dapat menikmati tiga hal: kesatuan dengan diri sendiri, ketenangan dan kepemilikan diri yang tenang.²⁸

Plato lebih lanjut menjelaskan bahwa segala aktivitas jiwa yang diekspresikan oleh badan hanya akan bersifat temporal atau sementara, padahal sejatinya manusia tidak akan pernah bisa mendapatkan dan merasakan kebahagiaan yang sejati pada sesuatu yang bersifat sementara. Manusia hanya bisa menemukan kebahagiaan sejati pada sesuatu yang bersifat mutlak atau abadi. Oleh karena itu, setiap gerak jiwa manusia

²⁵ Iman Setiadi Arif, *Psikologi Positif*, h. 20

²⁶ Iman Setiadi Arif, *Psikologi Positif*, h. 22

²⁷ Rusfian Efendi, *Filsafat Kebahagiaan*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2012), h. 2

²⁸ Rusfian Efendi, *Filsafat Kebahagiaan*, h. 4

harus mengarah dan menuju lebih dekat kepada sesuatu yang mutlak tersebut, agar dapat menemukan kebahagiaan sejatinya. Kecintaan terhadap yang abadi memiliki dampak yang akan membahagiakan. Semakin seseorang berhasil melepaskan diri dari keterkaitan dunia jasmani indrawi, semakin seseorang itu akan bahagia.²⁹

Keinginan manusia yang sangat kuat untuk mengejar harta dan tahta dengan mengabaikan agama dan ketuhanan cepat atau lambat akan menjadikan manusia semakin merasakan kebosanan hidup. Karena harta dan tahta tersebut ternyata pada akhirnya tidak kunjung membuat mereka bahagia. Pada puncaknya, manusia akan mencari alternatif-alternatif yang dapat mengantarkannya merasakan kebahagiaan yang sejati. Agama merupakan alternatif yang paling efektif untuk mengantarkan manusia meraih kebahagiaan sejati. Oleh karena itu sebabnya pada negara-negara maju di dunia dewasa ini, banyak terjadi gerak konversi kepada agama.

Orang berbondong-bondong mencari agama yang tepat sebagai jalan penuntun kebahagiaan. Islam merupakan alternatif yang paling digandrungi. Karena menurut mereka, satu-satunya agama yang cocok dengan perkembangan zaman adalah Islam. Agama yang jauh dari mitologi. Agama yang memberi ruang bukan kepada hati saja tetapi juga kepada akal untuk berekspresi melaksanakan fungsinya dengan baik dan benar. Bahkan Islam memuji setinggi-tingginya kepada orang yang mampu mengembangkan akalnya.

Sebagai contoh di Inggris, banyak gereja yang ditinggalkan jemaahnya. Gereja itu dibeli oleh ummat Islam untuk dijadikan masjid. Untuk mengantisipasi kehidupan bersama umat beragama, Menteri Pendidikan Inggris membuat kebijakan bahwa gereja boleh beralih fungsi menjadi masjid asalkan jangan mengubah bangunannya. Di Amerika diramalkan antara 10 sampai 20 tahun lagi, Islam menjadi agama nomer dua. Demikian juga di Belanda, Jerman, Prancis, dan negara-negara lain semakin menunjukkan adanya euforia tersebut.³⁰

B. Kebahagiaan Menurut Perspektif Agama Islam

Definisi dan makna bahagia dari setiap orang yang ada di dunia itu pasti berbeda-beda. Itulah mengapa apa yang mereka kejar dan ingin didapatkan pun masing-masing tidaklah sama. Orang-orang yang beriman maupun yang tidak beriman sama-sama berusaha untuk bahagia, tetapi masing-masing menggunakan metode dan upaya yang berbeda-beda dalam mencapai sebuah kebahagiaan.

²⁹ Rusfian Efendi, *Filsafat Kebahagiaan*, h. 5

³⁰ Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 18

Kebahagiaan sejati tidak akan mudah diperoleh oleh semua orang. Kebahagiaan hanya bisa dirasakan oleh mereka yang telah menemukan kuncinya. Kebahagiaan bukan hanya milik orang kaya atau orang-orang yang berduit saja, melainkan bisa juga dirasakan oleh orang miskin sekalipun. Faktanya banyak orang yang kaya di dunia, tapi justru tidak lebih bahagia dari orang-orang yang memiliki harta sedikit. Kenyataan di lapangan membuktikan kepada manusia bahwa orang miskin pun bisa hidup bahagia karena menikmati secara senang apa yang menjadi pemberian Tuhan. Kekayaan dalam bentuk apapun tidak menjamin seseorang untuk menemukan kebahagiaan sejati, karena semua yang bersifat duniawi tidak akan bertahan lama. Muara kebahagiaan sesungguhnya terletak dalam jiwa manusia masing-masing, bukan pada apa yang telah dimiliki dari sisi materi.³¹

Dalam agama Islam, para ulama juga memberikan perhatian besar dalam menjelaskan esensi serta makna kebahagiaan yang benar serta cara untuk menggapainya. Mayoritas ulama melihat bahwa kebahagiaan terletak pada usaha dalam mewujudkan keseimbangan antara jiwa, jasad, ruh di satu sisi, serta antara tuntutan pribadi, dan sosial di sisi lain. Keseimbangan seperti ini tidak akan tercapai kecuali bila manusia berusaha keras untuk mewujudkan tujuan hidup seperti yang telah digariskan oleh Allah kepadanya, yaitu beribadah kepada Allah sekaligus memakmurkan bumi dengan memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada sesama manusia. Dalam upaya mewujudkan misi utama ini, manusia tentu membutuhkan orang lain untuk bekerja sama. Dengan demikian, menurut agama Islam kebahagiaan individu sangat berkaitan erat dengan kebahagiaan lingkungan sekitarnya.

Kemudian Islam pun memandang bahwa kebahagiaan dunia tidaklah bertentangan dengan upaya dalam mencapai kebahagiaan akhirat. Keduanya bahkan bisa saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Hanya saja kebahagiaan dunia tidak boleh menjadi target dan tujuan utama bagi manusia karena ia adalah kebahagiaan yang tidak sempurna dan hanya merupakan jembatan untuk meraih kebahagiaan akhirat. Dengan demikian, orang yang mendapatkan kebahagiaan akhirat pasti juga akan mencapai kebahagiaan dunia melalui amal saleh, ibadah serta kecintaan manusia terhadapnya. Sebaliknya, orang yang mencapai kebahagiaan dunia belum tentu akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Dia baru akan mencapainya jika berusaha dengan sungguh-sungguh dengan keimanan dan ketakwaan. Jika tidak demikian, maka kebahagiaannya hanya akan terhenti pada tataran dunia.

Para ulama juga sepakat bahwa kebahagiaan dunia, meski telah mencapai puncaknya, hanyalah kebahagiaan yang jauh dari kesempurnaan. Dengan kata lain, kebahagiaan yang sepenuhnya baru ada

³¹ Mohammad Takdir, *Psikologi Syukur*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), h. 260

di akhirat. Hal ini disebabkan dunia merupakan ladang usaha dan perjuangan sehingga tidak mungkin akan lepas dari adanya goncangan, penyesalan dan penderitaan. Kebahagiaan dunia bersifat sementara dan bisa saja berbalik kepada sebuah kesedihan dalam kondisi tertentu. Sebaliknya akhirat adalah tempat pembalasan, Artinya, orang yang beruntung di sana akan mencapai kebahagiaan sempurna yang tidak akan dirongrong lagi oleh kesusahan dan kesedihan, karena kebahagiaan di sana yang bersifat kekal dan abadi. Orang-orang yang berhasil mencapai kebahagiaan akhirat akan mengecap kebahagiaan hakiki yang tidak tertandingi sedikitpun oleh kebahagiaan duniawi.³²

Selain itu, para ulama sepakat bahwa Islam merupakan sumber kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hal ini disebabkan Islam merupakan jalan hidup terbaik dan agama yang memerhatikan keseimbangan internal manusia dengan eksternalnya, memerhatikan untuk kehidupan dunia dan akhiratnya sehingga seimbang. Selain itu juga menyeru kepada pembangunan fisik, jiwa dan ruh sekaligus serta mengatur kehidupan manusia sejak lahir pada semua segi kehidupan.³³

Lebih lanjut al-Farabi (w. 339 H) yang dikenal sebagai guru filsafat kedua setelah Aristoteles dan filsuf muslim pertama yang diakui dunia. Al-Farabi menggabungkan ilmu filsafat Yunani klasik dengan Islam dan menyelaraskan keduanya sehingga dapat dipahami dalam konsep agama Islam. Dalam kaitannya dengan filsafat kebahagiaan, ada perbedaan pendapat antara Plato dan Al-Farabi bahwasanya Plato lebih menitikberatkan kebahagiaan kepada sesuatu yang sifatnya individual sedangkan Al-Farabi lebih menekankan pada aspek dan nuansa sosial dalam mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan sosial bisa menjadi sumber kebahagiaan individual dan kebahagiaan sosial dapat diperoleh dengan bantuan individu-individu lain. Sebuah negara bisa mencapai kebahagiaan bila masing-masing warganya saling membantu dan bekerja sama menciptakan kebahagiaan sosial.³⁴

Al-Farabi juga membedakan kebahagiaan antara kebahagiaan pada level awam dengan kebahagiaan yang ada pada level di atasnya. Kebahagiaan pada level awal lebih dikenal dengan kenikmatan. Menurut Al-Farabi kenikmatan itu bukanlah tujuan dari kebahagiaan yang sejati justru kebahagiaan pada level tingkat yang paling awal. Seperti contoh nikmat makanan yang enak apabila diberikan kepada manusia yang sehat itu merupakan kenikmatan. Tetapi apabila makanan tersebut diberikan kepada orang sakit, maka tidak akan menjadi kenikmatan baginya. Karena kebahagiaan yang berupa kenikmatan ini merupakan kebahagiaan pada

³² Saad Riyadh, *Jiwa Dalam Bimbingan Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani, 2007) h. 285

³³ Saad Riyadh, *Jiwa Dalam Bimbinga Rasulullah*, h. 286

³⁴ Rusfian Efendi, *Filsafat Kebahagiaan*, h. 60

level awal yang sifatnya temporal atau sementara dan berubah rubah sesuai dengan waktu dan keadaan.

Sedangkan kebahagiaan yang dimengerti oleh tingkatan yang lebih tinggi daripada awam adalah kebahagiaan yang bersifat mutlak dan abadi. Kebahagiaan tingkat tinggi ini adalah kebahagiaan yang terlepas dari kenikmatan yang bercorak materi atau fisik. Oleh karena itu, orang-orang pada level ini memiliki tujuan untuk kenikmatan dunia yang semakin menurun sedangkan tujuan untuk kenikmatan akhirat cenderung meningkat. Oleh karena itu pada tingkatan ini, Islam mengajarkan untuk menaikkan level kenikmatan dunia seperti makan, minum, tidur dan aktivitas manusia lainnya menjadi sebuah ibadah. Karena dengan tujuan ibadah tersebut manusia akan menghasilkan kualitas kebahagiaan yang lebih abadi.³⁵

Kemudian Ilmuan muslim lainnya seperti Al-Ghazali (w. 505 H) bisa menjadi rujukan dalam memahami makna kebahagiaan yang menjadi incaran setiap manusia di dunia. Bagi Al-Ghazali, kesenangan atau kebahagiaan dibagi menjadi dua tingkatan. Pertama, merasakan kelezatan atau kepuasan, yakni perasaan seseorang mencapai atau mengetahui sebuah kebenaran. Seseorang yang memiliki kemampuan untuk menemukan kebenaran, maka potensi mencapai kebahagiaan semakin terbuka lebar. Kedua, konsep *sa'adah* (kebahagiaan tertinggi), dimana manusia bisa mencapai kebenaran sejati dengan mengetahui adanya Allah melalui lubuk hatinya yang paling dalam.³⁶

Bagi Al-Ghazali, kenikmatan muncul ketika ada kesesuaian dari sesuatu yang dilakukan dengan tabiatnya. Adapun yang dimaksud tabiat dalam hal ini adalah berkaitan dengan segala sesuatu dan hal hal yang secara fitrah tercipta untuknya. Misalnya, kenikmatan pada mata ialah berkaitan dengan gambar-gambar atau pemandangan yang indah. Sementara kenikmatan telinga bertaut dengan suara-suara yang indah dan bunyi-bunyi yang merdu, begitupun dengan anggota badan yang lainnya. Dalam hal ini, misalnya kenikmatan hati akan dapat dirasakan apabila seseorang mengetahui Allah (*ma'rifatullah*). Hal ini karena hati diyakini diciptakan untuk hal tersebut. Orang-orang yang sampai pada tingkat *ma'rifatullah* selalu merasa bahagia dan tak sabar untuk menyaksikan-Nya. Sebab kenikmatan hati adalah *ma'rifat*, setiap kali *ma'rifat* bertambah besar, maka nikmat pun akan semakin bertambah pula.³⁷

Kemudian Al-Ghazali berpendapat bahwa jalan yang dapat mengantarkan seseorang menuju kepada kebahagiaan ialah dengan ilmu dan amal. Ilmu dalam hal ini juga menjadi jalan untuk mengenal Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Adapun amal adalah sebagai sarana

³⁵ Rusfian Efendi, *Filsafat Kebahagiaan*, h. 61

³⁶ Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980), h. 80.

³⁷ M Kamalul Fikri, *Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Laksana, 2022), h. 143

ilmu, karena tidak ada ilmu tanpa amal. Kemudian keduanya menjadi kesatuan sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan sejati. Menurut Al-Ghazali, kebahagiaan pada dasarnya berkaitan dengan pengetahuan dan darinya lahir kelezatan serta kebahagiaan.³⁸

Demikianlah makna kebahagiaan bagi orang yang beriman. Ia mampu menilai dan menghiasi kehidupan ini sesuai dengan nilai dan porsi yang semestinya. Al-Ghazali mengatakan bahwa, “*Kebahagiaan dan kelezatan sejati adalah bila seorang dapat mengingat Allah.*” Dengan mengingat Allah maka hati merasa damai dan tenang.³⁹

C. Term-Term Kebahagiaan Dalam Al-Qur’an

1. *As-Sa’adah*

Sa’adah secara bahasa berarti keberuntungan atau kebahagiaan, kebalikan dari kemalangan atau kesialan dan *syaqawah* (kesengsaraan).⁴⁰ Didalam Al-Qur’an hanya ditemukan dua ayat yang menyebutkan derivasi dari kata *sa’adah* yang salah satunya pada Surat Hud ayat 105 :

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

“*Pada hari itu, tidak ada seorangun yang berbicara, kecuali dengan izin Allah, maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.*” (Q.S Hud [11]: 105)

Al-Isfahani (w. 502 H) lebih lanjut menjelaskan bahwa kebahagiaan yang terbesar adalah surga.⁴¹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an:

وَأَمَّا الَّذِينَ سُعِدُوا فَفِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ
وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۗ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْدُودٍ

³⁸ M Kamalul Fikri, *Imam Al-Ghazali*, h. 142

³⁹ Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, h. 21.

⁴⁰ Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1414 H), jilid 3, h. 213

⁴¹ Raghīb al-Asfahani, *Al-Mufrodat fi Gharib Al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Qolam, 1412 H), h. 410

“Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai sebuah karunia yang tiada putus-putusnya.” (Q.S Hud [11]: 108)

Jika kita membaca ayat di atas, kata *sa'adah* ini untuk menyebutkan kebahagiaan yang terbesar yaitu saat berada dalam surga. Sebuah kebahagiaan yang akan didapatkan manusia dikarenakan amal kebaikan yang telah dilakukannya. *Sa'adah* adalah kebahagiaan yang merupakan anugerah atau pertolongan Allah ta'ala kepada manusia dalam mencapai kebaikan.⁴²

2. Al-Falah

Menurut Ibnu Manzur (w. 711 H) dalam kitab *Lisan al-Arab* menjelaskan bahwa *al-falah* adalah bermakna kemenangan, keberuntungan, kesuksesan, abadi dalam nikmat dan kebaikan. Oleh karena itu, dikatakan bagi ahli surga itu “*muflihun*” karena kebahagiaannya yang bersifat kekal dan abadi.⁴³ *Al-falah* juga berasal dari kata *al-falh* yang bermakna *al-syaqq* (membelah) dan *al-qat'u* (memotong).⁴⁴ Memiliki makna bahwa ketika seorang petani (*al-fallah*) ingin mendapatkan hasil panen yang baik, maka prosesnya cukup sulit yaitu dengan membelah dan menggeali tanah agar lebih subur, kemudian merawat tanamannya agar mendapatkan hasil panen yang diinginkan.

Lebih lanjut lagi Al-Isfahani menjelaskan bahwa *al-falah* bermakna *al-zafr wa idrak al-bughyah* yang artinya keberhasilan serta tercapainya cita-cita. *Falah* disini ada dua macam, duniawi dan ukhrawi. *Falah duniawi* adalah dengan mendapatkan kebahagiaan yang dapat membuat hidup di dunia terasa indah dan nikmat seperti umur yang panjang, kekayaan serta kehormatan atau kemuliaan sosial. Sedangkan *falah ukhrawi* terdiri dari empat macam, yaitu keabadian yang tanpa kehancuran, kekayaan yang tanpa kemiskinan, kemuliaan yang tanpa kehinaan, dan kepintaran yang tanpatanpa kebodohan. Oleh karena itu dikatakan bahwa tidak ada kehidupan yang sesungguhnya dan sebenar-benarnya kecuali kehidupan akhirat.⁴⁵

Kemudian dikatakan juga dalam lafadz azan “*hayya 'alal falah*” yang bermakna “marilah kita menuju kemenangan atau keberhasilan” dilafalkan setelah lafadz “*hayya 'alas sholah*” yang bermakna “marilah kita sholat. Susunan lafal adzan tersebut menunjukkan bahwa apabila kita ingin memperoleh kebahagiaan, kesuksesan, keberhasilan di dunia

⁴² Raghīb al-Asfahani, *Al-Mufrodāt fī Ghārib Al-Qur'an*, h. 410

⁴³ Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, jilid 2, h. 547

⁴⁴ Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, jilid 2, h. 548

⁴⁵ Raghīb al-Asfahani, *Al-Mufrodāt fī Ghārib Al-Qur'an*, h. 644

maupun di akhirat, hendaknya kita mendirikan sholat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan perintah Allah SWT.

Didalam Al-Qur'an kata *al-falah* biasa ditambahkan huruf hamzah pada awalnya sehingga menjadi kata *iflah* yang berasal dari kata *aflaha-yuflihu-iflahan* dan isim fa'ilnya adalah *muflih* (orang yang berbahagia). Jika menggunakan kaidah bahasa arab : *ziyadah al-mabna tadullu 'ala ziyadah al-ma'na*" (bertambahnya kata menunjukkan bertambahnya makna), maka kebahagiaan yang bersumber dari term *aflaha* tentunya memiliki unsur perjuangan dan kesungguhan.⁴⁶ Dengan demikian term *al-falah* terkait dengan kebahagiaan di dunia dan akhirat yang dapat diraih seseorang dengan kesungguhan melalui perjuangannya di dunia. Jika seseorang berhasil menjalani kehidupan dunianya dengan baik, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan hakiki baik di dunia maupun di akhirat, di dunia mendapatkan ketenangan hati dan jiwa dan di akhirat mendapatkan kebahagiaan pula yakni selamat dari neraka dan masuk ke dalam surga.⁴⁷

Di dalam Al-Qur'an kata-kata yang seakar dari *fa'-lam-ha'* disebutkan sebanyak 40 kali dalam berbagai bentuk variasi yang bermakna dasarnya sama yakni sukses, berhasil, beruntung.⁴⁸ Kata *al-falah* dalam Al-Qur'an terbentuk dengan berbagai macam derivasinya di antaranya yaitu: *يفلحون, يفلحون, يفلحوا, تفلحوا* dalam bentuk *fi'il mudhari'*, *مفلحون, مفلحين* dalam bentuk *isim fa'il*, dan *أفلح* dalam bentuk *fi'il madhi*. Seperti contoh dalam firman Allah SWT:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

“Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman”. (QS. Al-Mu'minun [23]: 1)

Menurut ayat di atas bahwa pasti berbahagialah orang-orang yang beriman yaitu dengan karakteristiknya yang meliputi *khusyu'* dalam salat, menunaikan zakat, menjauhkan diri dari perbuatan yang sia-sia, menjaga kemaluan kecuali pada pasangan yang sah, memelihara amanat dan janji, dan memelihara waktu salat.

⁴⁶ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, (Depok :Elsiq Tabarak ar-Rahman, 2019), h.110

⁴⁷ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, h.111

⁴⁸ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, h. 350.

Kemudian contoh lagi seperti dalam surah ali-Imran ayat 200 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga serta bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.” (QS. Ali Imran [3]: 200)

Dalam Al-Qur'an lafal *tuflihun* selalu disebutkan setelah kata *la'alla* sehingga menjadi kalimat *la'allakum tuflihun*. Kemudian beberapa ayatnya selalu disebut beriringan dengan lafal perintah untuk bertakwa kepada Allah SWT. Lafal *la'allakum tuflihun* banyak ditafsirkan sebagai seseorang yang berhasil dalam meraih kemenangan yang besar dari Allah SWT yaitu dengan meraih surga-Nya. Sehingga cara untuk meraih kebahagiaan tersebut yaitu dengan melaksanakan semua perintah dan hal-hal yang diridhai oleh Allah serta menjauhi juga semua yang dilarang-Nya.

3. Al-Fauz

Kemudian term selanjutnya adalah kata *al-fauz*. *Al-Fauz* berasal dari kata *faza-yafuzu-fauzan* yang berarti juga kebahagiaan atau keberuntungan. Menurut Ibnu Manzur *al-fauz* bisa berarti kemenangan, yaitu memperoleh kebaikan dan selamat dari keburukan.⁴⁹

Kemudian menurut Al-Isfahani *al-fauz* adalah memperoleh kebaikan bersamaan dengan mendapatkan keselamatan dari keburukan dan adzab.⁵⁰ Bila dibandingkan dengan term *al-falah* yang bermakna kebahagiaan, kemenangan atau kesuksesan yang memiliki unsur perjuangan dan kesungguhan di dunia, maka term *al-fauz* disini bisa lebih dimaknai dengan sebuah anugerah atau keberuntungan yang akan didapatkan di akhirat. Term *al-fauz* ini menunjukkan bahwa kebahagiaan atau keberuntungan yang hakiki itu adalah apabila seseorang di akhirat nanti oleh Allah diselamatkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga.⁵¹ Seperti dalam firman Allah SWT: :

⁴⁹ Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, jilid 5, h. 392

⁵⁰ Raghīb al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, h. 647

⁵¹ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, h.111

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

“Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan kematian. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.” (Q.S Ali Imran [3]:185)

Salah satu cara untuk mendapatkan *fauz* dari Allah adalah senantiasa dengan menaati perintah Allah dan rasul-nya. Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an

يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

“Niscaya Allah akan memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.” (Q.S Al Ahzab [33]: 71)

4. Al-Mata'

Menurut Ibnu Manzur, *al-mata'* adalah sesuatu yang bernilai yang dapat dicapai di dunia dan bersifat fana'.⁵² Lebih lanjut lagi Al-Isfahani menjelaskan bahwa *al-mata'* lebih banyak digunakan sebagai peringatan bahwa kesenangan dunia hanyalah sementara dan tidak sebanding sama sekali dengan kenikmatan di akhirat.⁵³

Secara garis besar, ada tiga hal yang dapat menghadirkan kesenangan di dunia ini pada setiap manusia. Ketiga hal itu adalah wanita, anak-anak (keturunan) dan harta benda yang melimpah.⁵⁴ Sebagaimana firman Allah SWT:

⁵² Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, jilid 8, h. 329

⁵³ Raghīb al-Asfahani, *Al-Mufrodāt fī Gharīb Al-Qur'an*, h. 757

⁵⁴ Muhammad Adam Hussein, *Materi dan Modul Pelatihan Manajemen Terapi Kebahagiaan*, (Jakarta: Adamssein Media, 2023) h.22

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَآءِ

“Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (Q.S Ali Imran [3]: 14)

Karena hakikatnya kehidupan dunia ini adalah kesenangan yang dapat memperdayakan kita semua. Sebagaimana firman Allah SWT

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ وِزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي
الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ
مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ
وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat nanti ada azab yang sangat keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.” (Q.S Al Hadid [57]: 20)

5. Al-Farh

Al-Farh berasal dari kata *fariha-yafrahu-farhan* yang artinya gembira, lawan kata dari *al-huzn* (sedih). Menemukan keringanan dalam hatinya. *Al-Farh* juga bisa bermakna bangga atau sombong.⁵⁵ Menurut Al-

⁵⁵ Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, jilid 2, h. 541

Isfahani, *al-farh* bermakna lapangnya hati karena mendapatkan kenikmatan duniawi.⁵⁶

Ada dua jenis kegembiraan yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yaitu kegembiraan yang terpuji (*al-farh al-mahmud*) dan kegembiraan yang tercela (*al-farh al-madhmum*). Kegembiraan yang tercela adalah kegembiraan yang bersifat dari kesombongan dan rasa bangga karena diberikan kemewahan serta kenikmatan dunia yang bersifat sementara.⁵⁷ Seperti kisah Qarun yang sombong dan bangga akan harta yang dimilikinya sehingga mendapatkan peringatan Allah sebelum akhirnya dibenamkan dirinya bersama harta-hartanya ke dalam tanah oleh Allah SWT, seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ ۖ وَأَتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا
إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَمُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

“Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia melawan kepada mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. Ingatlah ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri".” (Q.S Al-Qashas [28]: 76)

Hampir dari setiap kata *al-farah* pada ayat-ayat dalam Al-Qur'an itu bermakna negatif diperuntukkan bagi mereka yang hanya gembira diberikan kenikmatan dunia sehingga lupa kepada Allah SWT. Sedangkan kegembiraan yang terpuji adalah kegembiraan yang disebabkan karena mendapatkan nikmat berupa ketaatan dalam beragama, pertolongan dari Allah, mempertahankan kebenaran dari kebatilan, mendapatkan karunia serta rahmat dari Allah, yang mana didalam Al-Qur'an hanya terdapat dalam dua ayat berikut. Sebagaimana firman Allah SWT

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

⁵⁶ Raghīb al-Asfahani, *Al-Mufrodāt fi Gharīb Al-Qur'an*, h. 628

⁵⁷ Muhammad Adam Hussein, *Materi dan Modul Pelatihan Manajemen Terapi Kebahagiaan*, h.23

“Katakanlah: "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan hal itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan". (Q.S Yunus [10]: 58)

Kemudian pada ayat berikut ini:

وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ

“...Dan pada hari itu (kemenangan bangsa Romawi), maka bergembiralah orang-orang mu'min.” (Q.S Ar-Rum [30]: 4)

D. Macam-Macam Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an

1. Kebahagiaan di dunia

Secara garis besar, ada tiga hal yang dapat mendatangkan kesenangan di dunia ini pada setiap diri manusia. Ketiga hal itu adalah wanita, anak-anak (keturunan) dan harta benda yang melimpah.⁵⁸ Sebagaimana firman Allah SWT:

رُزِقَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَآءِ

“Dijadikanlah indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (Q.S Ali Imran [3]: 14)

Banyak sekali di antara manusia yang terperdaya dengan dunia karena perempuan, anak-anak dan juga harta. Banyak sekali laki-laki yang terjerumus kedalam perbuatan dosa karena wanita dan begitupun sebaliknya banyak wanita yang terjerumus ke dalam dosa karena laki-laki. Begitupun dengan anak-anak, banyak orangtua yang melupakan

⁵⁸ Muhammad Adam Hussein, *Materi dan Modul Pelatihan Manajemen Terapi Kebahagiaan*, h .22

hakikatnya bahwa anak adalah amanah dan titipan Allah kepada manusia sehingga harus dididik dan dikenalkan dengan Allah SWT. Terkadang cinta yang berlebihan kepada anak membuat manusia lupa kepada Allah SWT, berlebihan membangga-banggakan anak dan menghalalkan segala cara untuk mewujudkan keinginan sang anak.

Terlebih lagi mengenai harta, banyak manusia yang karena cintanya kepada harta, sampai menghalalkan segala cara untuk mendapatkan harta, ketika sudah memiliki harta banyak hartanya digunakan untuk berfoya-foya, dihambur-hamburkan dan digunakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat bahkan untuk melakukan maksiat dan menjadikan pemilik harta itu menjadi angkuh dan sombong. Lupa bahwasanya harta itu adalah titipan Allah yang wajib digunakan dengan sebaik-baiknya sebagai nafkah keluarga, memenuhi kebutuhan hidup, dibagikan kepada yang lebih membutuhkan dan hal-hal lain yang dapat memberikan manfaat. Bukan berarti kita tidak boleh melainkan harta tetapi hendaknya harta itu dimiliki sampai di genggam tangan saja dan jangan dimasukkan ke dalam hati. Sehingga harta yang dimiliki akan senantiasa membawa kebaikan dan keberkahan bagi pemiliknya.

Dalam agama sering terdengar kata rezeki, nikmat dan berkah. Menurut Hamka (w. 1981 M) dalam tafsirnya, beliau mengatakan bahwa kata rezeki adalah pemberian Allah yang bersifat universal (umum). Sedangkan nikmat sudah terpecah menjadi satuan-satuannya. Berkah adalah nilai manfaat yang dapat diperoleh di dalam rezeki dan nikmat tersebut. Sebagai contoh, Allah menciptakan manusia dengan susunan tubuh yang sangat teratur dan indah. Seluruh tubuh adalah rezeki. Jika manusia menyebut salah satu bagian tubuh, misalnya tangan, kaki, kepala, otak, hati, itu bukan disebut rezeki lagi, tetapi nikmat. Sedangkan jika nikmat tangan selalu diarahkan untuk mengerjakan perbuatan yang mendatangkan keridhoan Allah, kaki melangkah ke tempat-tempat kebaikan, otak berpikir jernih, objektif dan proporsional. Hal tersebut merupakan sebuah keberkahan.⁵⁹

Pada hakikatnya kesenangan duniawi tidak berlangsung lama. Ia semakin menurun dan berkurang secara bertahap. Kesenangan apapun pada awalnya tampak begitu menggoda. Namun seiring berjalannya waktu semuanya menjadi biasa saja. Bahkan di kemudian hari bisa menjadi tidak berarti apa-apa. Sebaliknya, kapan pun ia bisa menjadi bumerang bagaikan musuh bagi diri sendiri dalam upaya mereguk kebahagiaan hakiki. Mereka yang mencapai kesuksesan hidup, pasti pernah merasakan kekosongan jiwa. Itu terjadi karena pada jiwanya ada celah yang tidak dapat diisi dengan uang, jabatan, ketenaran, pengakuan, seks ataupun harta benda.

⁵⁹ Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 49

Sifat jiwa manusia tidak terbatas. Bahayanya adalah memilih tujuan hidup dan sasaran terbatas yang terus diimpikan. Saat manusia mencapainya justru mendapatkan “kekosongan” tak terlukiskan karena manusia memilih untuk mencapai tujuan yang terbatas. Apalagi jika ada seseorang yang mengejar kesenangan yang sebenarnya melanggar ajaran agama, suatu saat pasti akan mendapati depresi, perasaan bersalah, malu, menyesal, takut, hingga merasakan kekosongan jiwa.

Kesenangan yang manusia kejar seringkali membawanya pada titik kebosanan. Itu artinya kehidupan dunia memang benar-benar menipu dan tidak lebih dari senda gurau atau permainan sebagaimana yang tertulis dalam kitab suci umat Islam.⁶⁰ Itu mengapa Sayyidina Ali (w. 40 H) pernah berkata, “*Wahai kehidupan dunia, tipulah selain aku, aku menceraikanmu selamanya.*” Orang yang hanya mengejar kesenangan duniawi benar-benar merugi. Pasalnya kelak mereka akan terpenjara oleh kesengsaraan psikologis, kesusahan, frustrasi, depresi dan kegagalan luar biasa.

Dikarenakan mencari kebahagiaan sudah menjadi tujuan setiap orang. Beberapa orang berusaha untuk mencari kebahagiaan materi di dunia ini. Mereka berpikir bahwa itu adalah kebahagiaan sejati. Tetapi kebahagiaan semacam ini akan digantikan oleh rasa sakit dan kesedihan pada hari akhir kelak. Pada akhirnya, mereka akan tahu bahwa perjuangan mereka hanya akan membawa pada kesengsaraan, bukan kebahagiaan.

Sementara yang lainnya tahu bahwa cara sejati menuju kebahagiaan adalah mematuhi Tuhan dan mengikuti perintah-Nya. Bagi mereka, kesenangan dan kekayaan dunia adalah konsekuensi kecil. Ketika kebahagiaan ini menembus dan mengisi hati orang beriman, ia sebenarnya hidup di dunia yang seolah-olah berada di surga. Mereka adalah orang-orang yang menemukan kebahagiaan sejati.⁶¹ Hanyalah orang yang beriman yang mendapat kebahagiaan sejati. Semua bentuk kebahagiaan yang dicapai tanpa keyakinan yang kuat pada Tuhan, hanyalah ilusi belaka.⁶²

2. Kebahagiaan di Akhirat

Semua orang islam yang beriman pasti meyakini dan berusaha untuk mencapai kebahagiaan di akhirat sebagai tujuan akhir yang merupakan kebahagiaan yang sempurna. Masalahnya ada persepsi yang keliru diantara masyarakat muslim bahwasanya jika kita ingin bahagia di akhirat, kita harus hidup sengsara di dunia ini. Pada hakikatnya, kebahagiaan di dunia tidaklah bertentangan dengan usaha mencari

⁶⁰ Agung Setiyo Wibowo, *The Islamic Way of Happiness*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020), h. 4.

⁶¹ Agung Setiyo Wibowo, *The Islamic Way of Happiness*, h. 12

⁶² Agung Setiyo Wibowo, *The Islamic Way of Happiness*, h. 16

kebahagiaan di akhirat kelak. Keduanya bahkan bisa didapat antara satu dengan yang lainnya, hanya saja kebahagiaan dunia tidak boleh menjadi tujuan utama bagi manusia karena kebahagiaan dunia adalah kebahagiaan yang tidak sempurna dan hanya merupakan ladang atau jembatan untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat.

Orang yang mencapai kebahagiaan di dunia belum tentu merasakan kebahagiaan di akhirat, tetapi sebaliknya orang yang berorientasi pada kebahagiaan akhirat walaupun di dunia mendapatkan banyak ujian dan kesulitan maka akan merasakan kebahagiaan di dunia karena keyakinan dan kedekatan kepada Allah SWT melalui iman dan amal salehnya.

Menurut psikologi Qurani, kebahagiaan adalah suasana batin yang sangat menyenangkan dalam menjalankan manisnya iman yang ditempa dengan keselarasan dan keseimbangan hidup di dunia. Kebahagiaan yang paripurna dalam psikologi Qur'ani adalah ketika manusia telah berpindah ke alam akhirat, memasuki surga dan merasakan kasih sayang Allah yang sangat luar biasa. Kenikmatan merasakan kasih sayang Allah di akhirat adalah kebahagiaan hakiki yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata, karena suasana menyenangkan di akhirat tidak akan pernah pudar selamanya. Sementara kebahagiaan di dunia sesempurna apapun, baik dalam aspek fisik maupun ekonomi pasti akan hilang dengan sendirinya dan tidak akan abadi. Artinya bahwa kebahagiaan di akhirat bersifat mutlak dan kebahagiaan di dunia bersifat relatif.⁶³

Kebahagiaan hakiki adalah ketika manusia mampu manyatu dengan Tuhan melalui pendekatan rohani yang berkelanjutan. Puncak dari kebahagiaan manusia adalah ketika ia terbebas dari api neraka dan bersiap siap untuk memasuki surga-Nya. Berada di surga inilah yang bisa disebut sebagai hidup bahagia yang hakiki dan tidak akan pernah pudar untuk selamanya.

Al-Ghazali menyatakan bahwa sungguh tersesat jauhlah orang yang mengira bahwa kebahagiaan di akhirat bisa dirasakan tanpa kecintaan kepada Allah SWT. Sebab tujuan utama dari kehidupan manusia adalah bisa sampai mengenal dan bertemu kepada Allah SWT di akhirat kelak, sebagaimana sampainya seseorang pada sesuatu yang sangat didambakannya. Kebahagiaan akan pertemuan dengan Allah SWT setelah melewati berbagai rintangan yang tak terbilang, sungguh merupakan kebahagiaan yang tak terhingga. Itulah merupakan puncak kebahagiaan manusia di akhirat.

Namun kebahagiaan di akhirat itu tidak akan pernah dirasakan oleh orang yang tidak pernah mencitai Allah dan tidak merasa senang kepada-Nya di dunia. Jika rasa cintanya kepada Allah SWT saat di dunia begitu sedikit, tentu di akhirat pun rasa kebahagiaannya sangatlah kecil. Tetapi apabila di dunia seseorang memiliki cinta yang sangat besar kepada Allah,

⁶³ Mohammad Takdir, *Psikologi Syukur*, h. 250

maka ia pun akan mendapatkan kebahagiaan yang begitu besarnya ketika bertemu dengan Allah. Sehingga ringkasnya adalah kebahagiaan kita di masa yang akan datang sama persis kadarnya dengan kecintaan kita kepada Allah di masa sekarang. Pada puncaknya mereka yang tenang dalam ketaatan kepada Allah, saat kematian akan menghadap kepada Tuhan dengan penuh keridhaan dan kebahagiaan di surga.⁶⁴

3. Kebahagiaan Di Dunia dan Akhirat

Setiap umat muslim di dunia ini pasti mengaharapkan kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat. Harapan orang muslim untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat itu seperti tersirat dalam doa yang termaktub di dalam Al-Qur'an, yaitu:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ

"Dan di antara mereka ada yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka". (QS. Al-Baqarah [2]: 201)

Kebaikan-kebaikan yang dimaksud pada ayat tersebut merupakan amalan-amalan yang positif yang dapat mengantarkan manusia kepada ketenangan batin dalam dirinya. Dalam Al-Qur'an ketika Allah menyebutkan kata *aamanuu* selalu bersambung dengan kata *amilush shaalihah*. Kata *aamanuu* berorientasi kepada akhirat, sedangkan kata *amilush shaalihah* berorientasi kepada dunia. Kata *aamanuu* mengarah kepada kebahagiaan akhirat, sedangkan kata *amilush shaalihah* menunjuk kepada kesejahteraan dan kebahagiaan dunia yang diraih dengan kerja keras dan upaya sungguh-sungguh.⁶⁵

Oleh karena itu, termasuk sesuatu yang dapat melanggar dan melawan ketentuan Allah, jika seseorang menginginkan kebahagiaan tetapi tidak pernah berusaha, mengeluarkan keringat dan bermalas-malasan untuk mendapatkannya. Ketenangan tidak akan dapat diraih begitu saja, tetapi ketenangan dapat diraih dengan jiwa yang diisi dengan iman dan takwa serta dapat menyikapi kehidupan ini secara tepat, maka akan mendatangkan keberkahan dan kebahagiaan dari Allah SWT.⁶⁶ Sebagaimana firman Allah SWT:

⁶⁴ Ahmad Mudzakir, *Sapu Jagat Keberuntungan*, (Jakarta; Elex Media Komputindo, 2018), h. 81

⁶⁵ Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, h. 20.

⁶⁶ Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, h. 20.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَا هُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan membukakan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.” (Q.S Al-A’raf [7]: 96)

Ada dua unsur penting yang dikandung dalam ayat diatas. Pertama, ikhtiar manusia berupa iman dan takwa. Kedua, ikhtiar Tuhan dalam bentuk keberkahan. Ini akan menjadi syarat dasar terjadi suatu perubahan. Perubahan dalam bentuk apapun, dalam lingkungan apa dan bagaimana pun menuntut adanya syarat ini. Tanpa syarat ini, Allah akan menjauhkan kita dari keberkahan-Nya. Dengan kata lain, perubahan harus dimulai dari bumi kemudian Allah akan mengulurkan anugerah-Nya kepada manusia.

Jika makna iman dan takwa seperti yang disebutkan di atas dijalani oleh manusia sesuai tuntunannya niscaya semua perilaku manusia yang dipancarkannya akan selalu baik. Hal inilah yang membuat seseorang akan disenangi oleh Allah. Dalam kondisi ini, Allah akan memberikan bimbingan dan pertolongan-Nya melalui kemudahan ikhtiar kita dan memberi keberkahan terhadap hasil yang kita peroleh. Jika penduduk negara ini yang mayoritas peduduknya muslim selalu beriman dan bertakwa, berakhlak sesuai dengan perintah Allah, Dia akan terjun langsung membantu terjadinya sebuah perubahan yang manusia harapkan. Ini adalah hukum Allah. Jika manusia berikhtiar dengan beriman dan bertakwa, maka akan turun ikhtiar Tuhan di atas ikhtiar kita. Negeri ini akan menjadi tenteram. Kebahagiaan akan meliputi seluruh penghuninya.

Dalam kehidupan ini, Allah memberikan kesehatan, kecerdasan, harta dan keindahan pada banyak hamba-Nya. Allah juga memberikan kedamaian, ketenangan dan ketentraman hanya kepada hamba pilihan-Nya. Ketenangan itu ada ketika seorang hamba selalu terhubung dengan Allah. Merasa aman, terlindungi, puas, sukses atau menang.⁶⁷ Kesenangan duniawi yang didapati dengan halal pun akan terasa berkurang kemudian hilang secara bertahap dari waktu ke waktu. Apalagi kesenangan duniawi yang didapati dengan cara yang haram atau melanggar ajaran agama, maka akan mendatangkan depresi, kehampaan, ketidaktenangan dan kesengsaraan dalam hati pemiliknya.

Ketenangan dan kebahagiaan itu sumbernya berasal dari Allah SWT. Oleh karena itu, kita harus memiliki cara yang tepat untuk mewujudkannya yaitu dengan berusaha semakin dekat dengan Allah SWT.

⁶⁷ Agung Setiyo Wibowo, *The Islamic Way of Happiness*, h. 7.

Untuk lebih dekat kepada Allah pun tidak harus dengan menggunakan satu jalan saja, melainkan dengan banyak cara dan jalan. Misalnya melalui jalan dalam bidang sosial, seperti berlaku adil, berbuat baik kepada sesama, mengasihi kepada yatim piatu, peduli terhadap fakir miskin, menyebarkan senyuman kepada saudara, mengajak kepada kebaikan, selalu bersyukur atas pemberian Allah dan lain sebagainya⁶⁸

Demikian juga bisa menempuhnya melalui jalan ritual *ubudiyah*, seperti mendirikan shalat, berpuasa, menunaikan haji dan lain sebagainya. Itu semua merupakan jalan menuju Allah yang berefek secara psikologis terhadap ketenangan dan kebahagiaan yang dirasakan oleh orang yang mengamalkannya.⁶⁹

Semua amalan baik yang telah disebutkan merupakan perintah Allah. Jika seseorang mengerjakannya dengan baik berarti kita sedang mengingat Allah SWT. Inilah yang disebut dengan zikir perbuatan. Jika demikian, Allah akan menurunkan karunia berupa kebahagiaan yang tiada tara. Wadah hati manusia akan semakin luas dan siap menampung cahaya kebahagiaan yang dipancarkan Allah kepadanya. Hal ini diisyaratkan Allah SWT dalam firman-Nya:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Q.S Ar-Ra’d [13]: 8)

Dengan mengingat kepada Allah, maka hati akan menjadi tenteram dan tenang, jiwa menjadi bahagia, jauh dari kata sedih, gelisah, gundah dan gulana. Ini menunjukkan akan adanya perintah dari Allah yang mengarahkan kepada orang-orang beriman agar senantiasa mengingat kepada-Nya baik dengan hati, lisan maupun perbuatan. Hati dan akal memperhatikan, memikirkan serta meyakini akan tanda-tanda kebesarannya, lisan menyucikan dan memuji-Nya serta anggota badan dengan jalan melaksanakan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁷⁰

Jika hal tersebut dilakukan niscaya Allah ingat pula kepadamu, sehingga Allah akan selalu bersamamu saat suka dan duka, senang dan sedih bahkan saat bahagia dan derita. Kalau itu dilaksanakan dengan baik dan penuh istiqomah, rasa bahagia itu bukan hanya hadir pada saat kita senang saja, bahkan pada saat kita merasakan penderitaan.⁷¹ Oleh karena

⁶⁸ Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, h. 3

⁶⁹ Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, h.3

⁷⁰ Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, h. 4

⁷¹ Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, h. 4

itu, dengan keimanan dan ketakwaan itulah seorang muslim bisa merasakan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.

Pada hakikatnya semua nikmat dan kesenangan yang ada di dunia itu bisa menjadi sarana atau fasilitas kita dalam beramal sholeh sehingga bisa mencapai tujuan mendapatkan kebahagiaan kelak di akhirat. Akan tetapi, banyak manusia yang tertipu dan terperdaya dengan kesenangan dunia itu sehingga melupakan kehidupan akhirat yang justru akan mencelakakannya kelak di akhirat.

Setiap ummat muslim sejujurnya pasti ingin merasakan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Memiliki istri, keturunan, harta yang melimpah dan kehormatan di dunia serta mendapatkan kenikmatan surga di akhirat kelak. Oleh karena itu, ada sebagian persepsi yang keliru diantara masyarakat muslim bahwasanya jika seseorang ingin bahagia di akhirat, ia harus hidup sengsara di dunia ini. Kebahagiaan dunia sebenarnya tidak berlawanan dengan upaya mencari kebahagiaan di akhirat. Keduanya bahkan saling berhubungan dan berkaitan, hanya saja kebahagiaan dunia tidak boleh menjadi tujuan utama bagi manusia karena kebahagiaan dunia adalah kebahagiaan yang tidak sempurna dan hanya merupakan ladang atau jembatan untuk meraih kebahagiaan di akhirat.

Didalam Al-Qur'an kebahagiaan di dunia dan akhirat yang ingin dicapai disebutkan dengan kata *falah* (فلاح) dan berbagai derivasinya. Disini penulis ingin fokus kepada term *al-falah* sebagai sebuah konsep tentang kebahagiaan dunia dan akhirat serta cara untuk menggapainya. *Falah* (فلاح) sendiri berasal dari kata *falaha* – *yaflahu* – *falahatan* (فلح - يفلح - فلاحه). Didalam Al-Qur'an kata *al-falah* biasa ditambahkan huruf hamzah pada awalnya sehingga menjadi kata *iflah* yang berasal dari kata *aflaha-yuflihu-iflahan* dan isim fa'ilnya adalah *muflih* (orang yang berbahagia). Jika menggunakan kaidah *ziyadah al-mabna tadullu 'ala ziyadah al-ma'na* (bertambahnya kata menunjukkan bertambahnya makna), maka kebahagiaan yang berasal dari term *aflaha* tentunya mempunyai unsur perjuangan yang sungguh-sungguh.⁷²

Adapun kata *falah* dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuk derivasinya disebutkan sebanyak 40 kali. Kata *al-falah* dalam Al-Qur'an dalam bentuk *fi'il mudhori* yaitu يفلحون, يفلحون تفلحوا, يفلحون sebanyak 23 kali, dalam bentuk isim fa'il yaitu مفلحون, مفلحين sebanyak 13 kali dan dalam bentuk fi'il madhi yaitu أفلح sebanyak 4 kali.⁷³ Berikut tabel penjelasannya.

⁷² Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, h.110

⁷³ Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li-Alfaz Al-Qur'an*, (Kairo: Dar Al-Hadith, 1954), h. 526.

Bentuk Kata	Kata	Surat dan Ayat
Fi'il Madhi	أَفْلَحَ	QS. Thaha: 64, QS. Al-Mu'minun: 1, QS. Al-A'la:14, QS. As-Syams: 9
Fi'il Mudhori'	يُفْلِحُ	QS. Al-An'am: 21, 135, QS. Yunus: 17, 77, QS. Yusuf: 23, QS. Thaha: 69, QS. Al-Mu'minun: 117, QS. Al-Qasas: 37, 82
	يُفْلِحُونَ	QS. Yunus: 69, QS. An-Nahl: 116
	تُفْلِحُ	QS. Al-Kahfi: 20
	تُفْلِحُونَ	QS. Al-Baqarah: 189, QS. Ali-Imran: 130, 200, QS. Al-Maidah: 35, 90, 100, QS. Al-A'raf: 69, QS. Al-Anfal: 45, QS. Al-Hajj: 77, QS. An-Nur: 31, QS. Al-Jumu'ah: 10
Isim Fa'il	الْمُفْلِحُونَ	QS. Al-Baqarah: 5, QS. Ali 'Imran: 104, QS. Al-A'raf: 8, 157, QS. At-Taubah: 88, QS. Al-Mu'minun: 102, QS. An-Nur: 51, QS. Ar-Rum: 38, QS. Luqman: 5, QS. Al-Mujadalah: 22, QS. Al-Hasyr: 9, QS. At-Taghabun: 16
	الْمُفْلِحِينَ	QS. Al-Qasas: 67

BAB III

TAFSIR ASY-SYA'RAWI

A. Biografi Asy-Sya'rawi

Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi (1911 M – 1998 M) dilahirkan pada hari Ahad tanggal 16 April tahun 1922 M atau 17 Rabi' al-Tsani 1329 H, di desa Daqadus, kecamatan Mait Ghamir, Provinsi Daqahlia, Republik Arab Mesir.⁷⁴ Dalam karyanya yang berjudul *Ana Min Sulalat Ahli Al-Bait*, ia menjelaskan bahwa dirinya merupakan keturunan dari cucu Nabi Muhammad SAW, yaitu Hasan r.a dan Husein r.a.⁷⁵

Abdullah Al-Anshari, ayah Asy-Sya'rawi sangat bersemangat menginginkan anaknya untuk menjadi seorang ulama. Oleh karena itu, pada saat Asy-Sya'rawi kecil diserahkan kepada seorang guru yang bernama Syeikh Abd al-Majid Basya yang merupakan seorang guru menagaji penghafal Al-Qur'an di desanya, ayahnya berkata kepada gurunya, “Pukullah ia dan patahkan saja tulang rusuknya jika dia tidak dapat menghafal.”⁷⁶ Dengan didikan yang keras dari ayah dan gurunya, Asy-Sya'rawi kecil sudah berhasil menghafal Al-Qur'an saat dirinya baru menginjak usia 11 tahun.⁷⁷

Asy-Sya'rawi juga terdaftar sebagai murid dari Madrasah Ibtidaiyah al-Azhar, Zaqaziq pada tahun 1926 M, sampai akhirnya mendapatkan ijazah Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhar pada tahun 1932 M.⁷⁸ Beliau kemudian melanjutkannya di Madrasah Tsanawiyah al-Azhar. Pada waktu tersebut, Asy-Sya'rawi terpilih menjadi ketua persatuan mahasiswa dan menjadi ketua perkumpulan sastrawan di Zaqaziq karena minatnya yang begitu tinggi pada sya'ir dan sastra arab.⁷⁹

Setelah menyelesaikan studi tingkat atas di sekolahnya, ia melanjutkan studinya di Fakultas Bahasa Arab, Universitas Al-Azhar, Kairo sampai ia menyelesaikan S 1 pada tahun 1941 M. Kemudian pada tahun 1943 M, ia mendapatkan tugas untuk mengajar di sekolah agama

⁷⁴ Ahmad al-Marsi Husein Jauhar, *Al-Syeikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi : Imam al-'Asr*, (Kairo: Handat Misr, 1990), h. 30-34

⁷⁵ Sa'id Abu Al-'Ainan, *Al-Sha'rawi Ana Min Sulalat Ahli Al-Bait*, (Kairo: Akhbar Al-Yaum, 1995) h.6

⁷⁶ Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, hlm. 274

⁷⁷ Muhammad Mustafa, *Rihlat fi al-"Amaq al-Sya'rawi*, (Kairo: Dar al-Shafwat, 1991), h.6

⁷⁸ Ahmad Umar Hasyim, *al-Imam al-Sya'rawi Mufasssiran wan Da'iyah*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1998), h.24

⁷⁹ Ahmad al-Marsi Husein Jauhar, *Al-Syeikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi : Imam al-'Asr*, (Kairo: Handat Misr, 1990), h. 62-63

yang berada di bawah naungan Al-Azhar.⁸⁰ Beliau ditugaskan untuk mengajar di Institut Agama di Thanta. Kemudian beliau dipindahkan untuk mengajar pada Institut Agama di Zaqaziq, kemudian Institut Agama di Iskandaria.⁸¹

Setelah memiliki masa pengalaman yang panjang dalam mengajar di Mesir, al-Sya'rawi pindah ke Saudi Arabia pada tahun 1950 M sebagai dosen Syari'ah di Universitas Ummu al-Qurra, Mekkah al-Mukarromah. Selanjutnya pada tahun 1960 M, karena adanya perselisihan antara Presiden Mesir kala itu yaitu Jamal Abd an-Naser dan Raja Su'ud, Asy-Sya'rawi dan semua pengajar dari al-Azhar yang berada di Saudi diperintahkan untuk ditarik kembali ke Mesir.⁸²

Kemudian di Mesir, ia diangkat menjadi wakil kepala sekolah Al-Azhar di Thanta pada tahun 1960 M. Setahun berselang yaitu pada tahun 1961 M ia menduduki jabatan sebagai direktur dalam pengembangan dakwah Islam pada Departemen Agama. Selanjutnya tahun 1962 M ia terpilih menjadi pengawas pengembangan bahasa arab di Al-Azhar. Setelah itu, Asy-Sya'rawi menerima penghargaan dan ditugaskan di Kairo sebagai Direktur di kantor Syeikh al-Azhar Syeikh Husein Ma'mun pada tahun 1964 M.⁸³

Pada tahun 1966 M, ia mengikuti program ekspedisi al-Azhar ke Aljazair sebagai ketua duta Al-Azhar untuk berdakwah disana. Sesampainya di Aljazair, ia melihat realita yang kurang baik yaitu akan dijadikannya bahasa Prancis sebagai bahasa resmi negara Aljazair yang sebenarnya merupakan termasuk dari bangsa Arab. Menyadari akan hal itu, Beliau pun menjadikan kesempatan dakwahnya itu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Aljazair akan pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu identitas dari negara Islam. Upayanya pun dalam mengembangkan bahasa Arab kembali di Aljazair mendapatkan respon yang sangat positif dari masyarakat Aljazair.⁸⁴

Setelah malang melintang berdakwah di Aljazair, Ia pun kembali ke negri asalnya di Kairo untuk ditugaskan sebagai Kepala Departemen Agama provinsi Gharbiyyah, kemudian selanjutnya menjadi Wakil Dakwah dan Pemikiran, serta menjadi utusan Al-Azhar kembali untuk kedua kalinya ke Saudi Arabia. Disana, beliau ditugaskan untuk mengajar di Universitas King Abdul Aziz pada tahun 1970 M dan diangkat menjadi rektor program pascasarjananya.

⁸⁰ Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, h. 275

⁸¹ Ahmad al-Marsi Husein Jauhar, *Al-Syeikh Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi : Imam al-'Asr*, h. 212-213

⁸² Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, hlm. 275

⁸³ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Al-Fatawa*, (Kairo: Maktabah al-Taufiqiyah, t.t), h. 19-20

⁸⁴ Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, h. 275

Asy-Sya'rawi muncul sebagai da'i terkemuka berawal dari tawaran sebagai pengisi di sebuah acara dakwah islami yang berjudul "*Nurun 'ala Nur*" di sebuah stasiun televisi pada tahun 1973 M. Ketika itu masyarakat Mesir mulai mengenalnya serta melihat dan mendengarkan ceramah agama dan memperhatikan penafsirannya terhadap Al-Qur'an selama kurang lebih 25 tahun. Pada bulan November tahun 1976 M, Perdana Menteri Sayyid Mamduh Salim mengangkatnya sebagai menteri dalam bidang Departemen (urusan) Wakaf dan urusan Al-Azhar yang setingkat dengan menteri agama di Indonesia sampai pada bulan Oktober 1978 M.

Pada tanggal 15 Maret 1976 M, Asy-Sya'rawi dianugerahi tanda penghargaan pertamanya ketika masa pensiunnya sebelum beliau ditugaskan untuk menjadi Menteri Wakaf dan Urusan Al-Azhar. Beliau juga menerima penghargaan nasional dan lencana dari Presiden Mesir, Husni Mubarak dalam bidang pengembangan ilmu dan budaya di tahun 1983 M pada acara peringatan hari lahir Al-Azhar yang ke-1000.

Pada tahun 1987 Asy-Sya'rawi diangkat sebagai anggota litbang (penelitian dan pengembangan) bahasa Arab oleh sebuah lembaga yang bernama "*Mujamma' al-Khalidin*" yaitu sebuah organisasi yang menangani dan memperhatikan perkembangan bahasa Arab di kota Kairo. Kemudian pada tahun 1988 M, beliau memperoleh medali sebagai penghormatan kenegaraan dari Presiden Husni Mubarak.⁸⁵

Asy-Sya'rawi selanjutnya dipilih oleh Organisasi Konferensi Islam dunia di kota Makkah al-Mukarramah sebagai anggota tetap untuk menyelenggarakan konferensi keajaiban ilmu dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabawi yang disusun oleh Organisasi Konferensi Islam. Beliau ditugaskan untuk memilih dan menetapkan juri-juri pada bidang agama dari bidang keilmuan yang berbeda-beda, untuk menilai dan menentukan makalah-makalah yang baik yang bisa masuk ke dalam konferensi.

Karena hasil karya Asy-Sya'rawi dan dedikasinya dalam bidang bahasa Arab dan pendidikan agama Islam, dapat ditemukan Sejumlah karya-karya universitas yang menulis tentang dirinya dan pendapat-pendapatnya sebagai salah satu faktor yang mendorong perkembangan pendidikan agama modern di Mesir.

Pada hari Rabu, 17 Juni 1998 M / 22 Shafar 1419 H, Asy-Sya'rawi wafat pada usia 87 tahun.⁸⁶ Beliau dikenal sebagai ulama kontemporer yang berpengaruh di Mesir bahkan di dunia dari kiprahnya sebagai da'i, pengajar, dan penulis dengan berbagai macam karya-karyanya.

⁸⁵ Mahmud Rizq al-Amal, *Tarikh al-Imam al-Sya'rawi*, dalam Majalah Manar al-Islam, September 2001, No 6, Vol. 27, h. 35

⁸⁶ Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, h. 277

B. Karya-Karya Asy-Sya'rawi

Selama menjalani hidupnya, memang tidaklah banyak buku yang Asy-Sya'rawi tulis dan susun karena kesibukannya dalam berdakwah secara lisan kepada ummat muslim. Tetapi sangat banyak dari ceramah-ceramahnya yang kemudian ditulis, disusun dan dicetak dalam bentuk buku sehingga mendapatkan sambutan yang luas dan sangat baik dari berbagai kalangan ummat Islam di Mesir maupun di dunia.⁸⁷

Asy-Sya'rawi menyatakan bahwa ia tidak menulis sendiri secara sepihak berbagai karangan ilmiahnya yang terdapat dan tersebar luas pada saat ini. Ia lebih banyak berdakwah secara lisan karena menganggap bahwa kalimat-kalimat yang disampaikan dengan lisan secara langsung lebih mengena dan menyentuh kepada ummat daripada kalimat ataupun ajaran yang disebarkan dengan melalui tulisan. Dikarenakan manusia dapat mendengar dari narasumber secara langsung tanpa dibatasi batasan-batasan tertentu. Meskipun demikian, beliau pun tidak menafikan manfaat sebuah karya dalam bentuk tulisan sehingga memperbolehkan ceramahnya untuk mengalihbahasakan kalimat-kalimat yang ia sampaikan menjadi sebuah bahasa tulisan dan tertulis dalam sebuah buku atau karya ilmiah.

Oleh karena itu, beliau mendirikan sebuah lembaga otoritas khusus untuk mengawasi dan berwenang atas karangan-karangan Asy-Sya'rawi yang dikenal dengan nama *Majma' al-Sya'rawi al-Islami*. Tugas dari lembaga ini adalah untuk menganalisa dan mengkaji ulang kitab-kitab yang dituliskan dari penyampaian Asy-Sya'rawi. Lembaga ini terdiri atas kumpulan beberapa ulama dibawah naungan Sami al-Sya'rawi yang merupakan anak dari Mutawalli al-Sya'rawi. Selain lembaga tersebut, Asy-Sya'rawi juga melegitimasi beberapa lembaga yang berhak menerbitkan karyanya yaitu *Akhbar al-Yaum* dan *Maktabah al-Turats al-Islami* di bawah naungan 'Abdullah Hajjaj. Namun penerbitan dari kedua lembaga itu pun tidak terlepas dari pengawasan *Majma' al-Sya'rawi al-Islami*. Dua lembaga ini yang memiliki otoritas untuk mempublikasikan karangan-karangan Asy-Sya'rawi.⁸⁸ Adapun karangan-karangan Asy-Sya'rawi yang telah dicetak adalah sebagai berikut:

- 1) Cetakan Akhbar al-Yaum
 - a) Al-Rizq
 - b) Al-Sihr wa Al-Hasad
 - c) Al-Syaithan wa Al-Insan
 - d) Ayat Al-Kursiy
 - e) Muhammad Rasul Allah
 - f) Nihayat al-'Alam

⁸⁷ Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, h. 277

⁸⁸ *Majalah al-Syabab*, tahun ke 22, edisi 64, Juli 1999, Rabi'ul Awal, 1420 H, h. 9

- g) Surah al-Kahfi
 - h) Tafsir al-Sya'rawi
 - i) Yaum al-Qiyamah, dan lain sebagainya
- 2) Cetakan Maktabah Al-Turats Al-Islami
- a) Al-Fatawa Al-Kubra
 - b) Al-Hijrah Al-Nabawiyah
 - c) Al-Jihad Al-Islami
 - d) Al-Mukhtar Min Tafsir Al-Qur'an Al-Karim
 - e) Al-Sirah Al-Nabawiyah
 - f) Al-Syaikh Al-Imam Muhammad Al-Sha'rawi wa Qadhaya Al-'Asr
 - g) Nubu'at Al-Syaikh Al-Sha'rawi (Al-Syuyu'iyah As-Sanam Alladzi Hawa) dan lain sebagainya.

C. Pandangan Ulama Tentang Asy-Sya'rawi

Berikut beberapa pandangan ulama tentang Asy-Sya'rawi:

- 1) Yusuf al-Qardhawi (w. 2022 M) memandangnya sebagai penafsir Al-Qur'an yang handal kerana penafsirannya yang tidak terbatas pada ruang dan waktu tertentu, tetapi secara lebih luas lagi juga dapat meliputi semua bidang kehidupan, permasalahan hidup dan solusinya dalam kehidupan.⁸⁹
- 2) Ahmad Umar Hasyim berpendapat bahwa Asy-Sya'rawi adalah profil pendakwah yang bukan hanya mampu berdakwah dengan baik kepada ummat, tetapi juga mampu menyelesaikan permasalahan ummat secara proporsional melalui pendapat-pendapatnya. Tidak menolak mentah-mentah inovasi masa kini, tetapi dipilih dan dipilih dan mampu mengembangkannya. Bahkan ia pun sangat antusias dalam penemuan ilmiah masa kini terutama yang berkaitan dengan substansi Al-Qur'an.⁹⁰
- 3) Abdul Fattah al-Fawi mengemukakan bahwa Asy-Sya'rawi bukanlah seorang ulama yang tekstual yang hanya terpaku kepada nash dan teks saja, tetapi juga memperhatikan sisi kontekstualnya dalam kehidupan, tidak terlalu cenderung ke akal, tetapi tidak pula sufi yang hanyut dalam kebatinan, beliau menggabungkan diantara keduanya.⁹¹

⁸⁹ Ahmad al-Marsi Husein Jauhar, *Al-Syeikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi : Imam al-'Asr*, h. 51

⁹⁰ Ahmad al-Marsi Husein Jauhar, *Al-Syeikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi : Imam al-'Asr*, h. 134-135

⁹¹ Ahmad al-Marsi Husein Jauhar, *Al-Syeikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi : Imam al-'Asr*, h. 53

D. Tafsir Asy-Sya'rawi

Nama yang digunakan untuk kitab tafsir yang ditulis oleh Asy-Sya'rawi ini diambil dari nama penulisnya yaitu Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi. Pada mulanya karya tafsir ini bukan merupakan sebuah karya yang memang sengaja ditulis dan dibukukan menjadi sebuah kitab. Karya tafsir ini adalah sebuah hasil dokumentasi yang ditulis dari hasil ceramah dan dakwah yang disampaikan secara lisan oleh Mutawalli Asy-Sya'rawi. Sebelum berbentuk kitab tafsir, hasil rekaman ceramah beliau terlebih dahulu diterbitkan dalam majalah yang bernama "*al-Liwa' al-Islamy*" No.251-332, yang kemudian dijadikan sebagai bentuk buku seri berjudul *Khawatiri Hawl Al-Qur'an Al-Karim* yang diterbitkan oleh penerbit "*Dar Mayu al-Wathaniyah*" mulai tahun 1982.⁹²

Pada tahun 1991, kemudian karya ini dijadikan sebagai sebuah kitab tafsir dan diterbitkan oleh penerbit *Akhbar al-Yaum*. Tafsir Asy-Sya'rawi sendiri ini disusun dan ditulis oleh suatu lajnah (perkumpulan) yang diantara para anggotanya adalah Muhammad as-Sinrawi dan 'Abdul Waris ad-Dasuqi.⁹³

Sistematika penulisan Tafsir Asy-Sya'rawi diawali dengan muqaddimah atau pembukaan dengan menjelaskan makna bacaan ta'awudz dan tertib dari nuzul Al-Qur'an. Setiap penjelasan dari satu surah selalu didahului dengan penjelasan terhadap makna dari nama surah tersebut, hikmahnya dan hubungan antara surah tersebut dengan surah sebelumnya, kemudian baru dijelaskan maksud ayat-ayatnya dengan cara menghubungkannya dengan ayat-ayat yang lainnya. Pada dasarnya Tafsir Asy-Sya'rawi menggunakan metode tafsir tahlili, namun secara substansi lebih cenderung kepada pola tafsir maudhu'i.

Metodologi yang digunakan Asy-Sya'rawi dalam kitab tafsirnya adalah berdasarkan pada pembedahan kata. Beliau berupaya mengembalikan kata tersebut dalam bentuk kata asalnya, kemudian mengembangkannya dalam bentuk kata yang lain untuk dapat dicari dan ditemukan korelasi hubungan makna antara asal kata dengan bentuk kata jadinya (*derivatif*).

Tafsir Asy-Sya'rawi terdiri dari 24 jilid yang meliputi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dari juz 1 sampai Surah Al-Jumu'ah pada juz 28. Untuk bagian selanjutnya yaitu dari Surah Al-Munafiqun juz 28 sampai dengan juz 30 belum sempat ditulis karena beliau lebih dahulu wafat. Berikut tabel uraian isi Tafsir Asy-Sya'rawi.

⁹² Badruzzaman M Yunus, *Tafsir Asy-Sya'rawi: Tinjauan Terhadap Sumber, Metode dan Ittijah*, (Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), h. 53

⁹³ Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum*, h.268

No. Jilid	Uraian Isi
1	a. Pendahuluan b. Surat al-Fatihah c. Surat al-Baqarah ayat 1-154
2	Surat al-Baqarah ayat 155 - Ali Imran ayat 13
3	Surat Ali Imran ayat 14 – 189
4	Surat Ali Imran ayat 190 - an-Nisa ayat 100
5	Surat an-Nisa ayat 101 - al-Maidah ayat 54
6	Surat al-Maidah ayat 55 - al-An'am ayat 109
7	Surat al-An'am ayat 110 - al-A'raf ayat 188
8	Surat al-A'raf ayat 189 - at-Taubah ayat 44
9	Surat at-Taubah ayat 45 - Yunus 14
10	Surat Yunus ayat 15 – Hud ayat 27
11	Surat Hud ayat 28 – Yusuf ayat 96
12	Surat Yusuf ayat 97 – al-Hijr ayat 47
13	Surat al-Hijr ayat 48 – al Isra' ayat 4
14	Surat al-Isra' ayat 5 – al-Kahfi ayat 98
15	Surat al-Kahfi ayat 99 – al-Anbiya ayat 90
16	Surat al-Anbiya ayat 91 – an-Nur ayat 35
17	Surat an-Nur ayat 36 – al-Qashas ayat 29
18	Surat al-Qashas ayat 30 – ar-Rum ayat 58
19	Surat ar-Rum aya 59 – al-Ahzab ayat 63
20	Surat al-Ahzab ayat 64 – as-Shaffat ayat 138
21	Surat as-Shaffat ayat 139 – Ghafir
22	Surat Fusshilat – al-Jatsiyah ayat 23
23	Surat al-Jatsiyah ayat 24 – al-Qamar ayat 1
24	Surat al-Qamar ayat 2 – al-Jumu'ah

BAB IV
KONSEP KEBAHAGIAAN DALAM AL-QUR'AN
MENURUT PERSFEKTIF TAFSIR ASY-SYA'RAWI

A. Orang Yang Berbahagia dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an terdapat kata *al-falah* dalam bentuk *fi'il madhi* (kata kerja lampau) yaitu *aflaha* yang berarti telah beruntung atau berbahagia. Didalam Al-Qur'an terdapat 4 ayat yang menyebutkan kata tersebut. Dari 4 ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa orang yang berbahagia menurut Al-Qur'an adalah:

1. Orang Yang Beriman

Sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur'an Surat Al-Mu'minin ayat 1-8 yaitu:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (1) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (2) وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (3) وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (4) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (5) إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (6) فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (7) وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (8) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (9) أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ (10) الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (11)

“Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam sholatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari sesuatu yang tidak berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidaklah tercela. Barangsiapa mencari pada selain itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya. dan orang-orang yang memelihara sholatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.” (Q.S Al-Mu'minin [23] : 1-8)

Pada ayat ini, Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa makna *aflaha* adalah mendapatkan tujuan puncak dari suatu kebaikan yang diinginkan oleh jiwa. Pada dasarnya *Al-falḥ* bermakna *al-syaqq* yang artinya membelah. Seorang petani yang ingin menanam tanamannya agar tumbuh dengan baik harus membelah atau membajak tanahnya terlebih dahulu. Oleh karena itu, petani dalam bahasa Arab disebut *al-fallah*. Pada ayat ini, Al-Qur'an meminjam makna *al-falah* sebagaimana para petani apabila ia bersusah payah dan sungguh sungguh dalam bertani akan mendapatkan hasil panen yang baik, begitu pula orang yang beriman apabila ia rajin dan bersungguh sungguh dalam beribadah maka akan mendapatkan hasil atau balasan yang baik pula di akhirat. Sebagaimana orang yang menanam sebuah biji dengan digali tanahnya, digemburkan dan disiram kemudian dirawat dengan baik akan menghasilkan buah yang berkali lipat. Begitupula amal sholeh yang dilakukan oleh orang beriman maka akan dibalas oleh Allah dengan kebaikan yang berkali-kali lipat.⁹⁴

Ayat ini menerangkan bahwa kebahagiaan pastilah diperoleh oleh orang yang beriman. Kalimat "*Qad*" diawal ayat sebelum kata "*aflaha*" didalam bahasa Arab menunjukkan sebuah kepastian. Sebab itu lafadz tersebut diartikan sesungguhnya. Tetapi iman atau kepercayaan dalam hati saja tidaklah cukup bila belum diamalkan dengan perbuatan. Iman itu hendaknya diikuti dengan bukti dan bakti. Kemudian bukti-bukti itu memperkuat iman kembali. Bertambah banyak ibadah, maka bertambah pula keimanan, bertambah kuat iman, maka bertambah pulalah kenikmatan dalam jiwa untuk senantiasa beribadah dan beramal.⁹⁵

Kemudian dalam ayat ini menjelaskan tentang kriteria mukmin yang sebenarnya yang ditandai dengan alif lam (ال) pada lafal *al-mu'minun* (الْمُؤْمِنُونَ) yang berfungsi *al-haqiqah* sehingga maknanya adalah hakikat mukmin yang sebenarnya. Oleh sebab itu, apabila ada seseorang yang mengaku beriman tetapi belum memenuhi kriteria pada ayat tersebut, sesungguhnya ia masih belajar menjadi orang mu'min yang hakiki.⁹⁶ Ayat tersebut bukan hanya menjelaskan tentang kriteria mukmin yang hakiki tetapi juga menjadi standar kesuksesan seorang mukmin yang bahagia, dengan ciri-cirinya sebagai berikut:

a. Orang yang khusyuk dalam sholat

Orang yang beriman ciri-cirinya yang pertama adalah khusyuk dalam sholatnya. Ia bukan hanya mengerjakan sholat tapi berusaha untuk khusyuk dan tunduk dengan hati yang tenang dan tenteram dalam

⁹⁴ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1997), jilid 16, h. 9960

⁹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), jilid 18, h. 4753

⁹⁶ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, h. 17

menghadirkan Allah dalam sholatnya tanpa memikirkan sesuatu selain daripada-Nya.⁹⁷

Dengan mendirikan sholat maka seluruh rasa takut telah berpusat kepada Allah, sehingga tidaklah ada lagi ketakutan dalam hidup ini. Dengan sholat yang khushyuk, maka rasa takut kepada hal selain Allah akan menjadi hilang. Kemudian muncullah perasaan yang lain yaitu berupa pengharapan, yang mana pengharapan itu adalah salahsatu dari kehendak asasi manusia. Hidup manusia tidak akan ada artinya sama sekali kalau dia tidak mempunyai harapan. Sholat itu seperti stasiun-stasiun pemberhentian sebagai sebuah istirahat jiwa di dalam mengarungi perjuangan hidup yang tidak ada henti-hentinya. Sholat adalah sebuah kesempatan untuk mengambil kekuatan yang baru dalam melanjutkan sebuah perjuangan.

Gerakan Sholat pun diawali dengan lafadz "*Allahu Akbar*" yang bermakna bahwa manusia harus meyakinkan lagi jiwa kita supaya lebih kuat, karena hanyalah Allah Yang Maha Besar, sedangkan segala perkara yang lain hanyalah sebuah urusan kecil belaka yang semuanya terjadi atas kehendak dan kekuasaan Allah. Sehingga tidak ada masalah yang tidak bisa selesai di dunia ini karena sesungguhnya Allah telah menyiapkan jalan keluarnya bila manusia bertakwa kepada Allah. Kemudian seruan adzan dalam sholat pun berbunyi "*hayya 'alal falaah*" yang artinya adalah marilah menuju kemenangan atau kebahagiaan", Setelah lafadz "*hayya 'alas sholah*" yang artinya marilah kita sholat Sebab bila seseorang sholat dengan khushyuk, ia akan menerima hasilnya pula yaitu rasa bahagia karena melaksanakan perintah Allah dan terasa semakin dekat dengan-Nya.⁹⁸

Khushyuk adalah keadaan hati yang patuh dengan sikap badan yang tunduk. Dengan sholat barulah kita merasakan nilai iman yang telah tumbuh dalam hati. Sholat dengan khushyuk adalah laksana tubuh dengan nyawa. Sholat yang khushyuk menyebabkan orang yang beriman tersebut lebih dekat lagi dengan Allah SWT sehingga segala sesuatunya akan terasa lebih mudah dijalani dalam perasaan bahagia.⁹⁹

b. Orang yang berpaling dari sesuatu yang tidak bermanfaat

Al-lagw pada dasarnya bermakna sebagai ucapan yang tidak bermanfaat. Kemudian termasuk juga dari segala pekerjaan atau perbuatan yang tidak bermanfaat, tidak ada faedahnya dan tidak ada nilainya. Jikalau perkataan dan perbuatan serta tingkah laku sudah banyak yang percuma dan sia-sia, kualitas diri menjadi tidak lebih baik melainkan akan turun kembali.

⁹⁷ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 16, h. 9961

⁹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 10, h. 3072

⁹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 18, h. 4754

Diserahkanlah kepada setiap diri manusia untuk menimbang sendiri mana perbuatan atau kata-kata yang sia-sia dan mana yang bermanfaat. Agama tidak melarang suatu perbuatan apabila perbuatan itu tidak merusak jiwa manusia. Agama tidak akan memerintahkan sesuatu apabila sesuatu itu tidak membawa kepada keselamatan dan kebahagiaan jiwa.¹⁰⁰

Sedangkan *al-i'radh* artinya adalah menjauh atau berpaling dari sesuatu, yaitu sebuah gambaran manusia dalam mengabaikan sesuatu. Ahli ma'rifat mendefinisikan bahwa setiap amal yang tidak mengantarkan manusia kepada pahala dinamakan *lagw*. Oleh karena itu berhati-hatilah agar senantiasa kehidupan dan gerak langkah kita diniatkan untuk ridho Allah ta'ala agar senantiasa menjadi bernilai pahala.¹⁰¹

c. Orang yang mengerjakan zakat

Zakat pada dasarnya bermakna mensucikan. Karena kebanyakan kelalaian pada manusia meyebabkan mereka menjadi mengumpulkan harta dan mencampurinya dengan sesuatu yang syubhat misalnya sehingga diperlukan adanya pembersihan atau penyucian. Cara untuk menyucikan harta adalah dengan sedekah. Maka setelah harta itu dibersihkan, harta itu akan menjadi tumbuh dan berkembang serta bertambah. Oleh karena itu, walaupun secara zahir, zakat itu mengurangi harta padahal pada hakikatnya dengan zakat itu akan memberikan kebaikan kepada manusia di kemudian hari, bahkan menjadi bertambah, meningkat dan berlipat lipat kebaikan yang akan datang setelahnya.¹⁰²

Oleh karena itu, ketika Allah berbicara tentang riba dalam Al-Qur'an. Riba yang secara zahir terlihat seakan-akan bertambahnya harta, padahal sejatinya justru akan menimbulkan kehancuran. Sedangkan zakat yang secara zahir terlihat seakan-akan berkurang, justru akan mendatangkan keberkahan serta terus bertumbuh dan berkembang.¹⁰³

Hamka menambahkan bahwa pengeluaran zakat harta yang disebutkan itu hanyalah sebagian saja dari usaha zakat dalam arti yang lebih besar lagi yaitu penyucian atau pembersihan jiwa. Bila diperhatikan secara seksama bahwa yang dipakai adalah kalimat "*faa'iluun*" yang artinya mengerjakan zakat. Sebagaimana diketahui bahwa Surat Al-Mu'minun merupakan surat yang turun di Makkah dan di Makkah belum ada syariat zakat yang berarti membayar bilangan harta tertentu kepada mustahiq yang berhak menerimanya. Peraturan zakat yang demikian itu baru turun ketika di Madinah dan dimulai dengan kalimat "*Aatuu*" yang artinya memberikan atau mengeluarkan zakat. Sedangkan dalam ayat ini disebutkan kalimat "*lizzakati fa'iluun*" yang berarti mengerjakan zakat.

¹⁰⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 18, h. 4755

¹⁰¹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 16, h. 9963

¹⁰² Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 16, h. 9964

¹⁰³ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 16, h. 9964

Maka dapat disimpulkan bahwa pada ayat ini makna yang dimaksud berupa perintah yang umum untuk berusaha membersihkan perangai, akhlak dan budi pekerti serta membersihkan jiwa dan hati.¹⁰⁴

d. Orang yang menjaga kemaluan

Allah memerintahkan kepada manusia untuk menjaga kemaluannya untuk sesuatu yang memang sudah menjadi kepentingannya ketika diciptakan, yaitu untuk mengeluarkan kotoran dalam diri manusia ataupun untuk kebutuhan seksual yang bertujuan menjaga keturunan. Kemudian kepada manusia untuk menjaga kemaluan hanya kepada sesuatu yang dihalalkan oleh Allah SWT yaitu istrinya atau budak perempuannya.¹⁰⁵

Hubungan laki-laki dan perempuan dalam perkawinan yang diliputi cinta, kasih sayang dan kesetiaan dari kedua belah pihak akan menimbulkan suasana pernikahan yang suci dan murni, menjadikan keturunan anak yang akan melanjutkan tugas untuk bertakwa kepada Allah sebagai seorang hamba. Hubungan suami istri dalam rumah tangga tegak atas prinsip "*mawaddah dan rahmah*". Di awal waktu pernikahan rasa *mawaddah* (kasih cinta)-lah yang timbul. Tetapi ketika sudah berumur dan lama dalam pernikahan, maka sifat *rahmah* (belas kasih) lah yang akan nampak. Orang tua mengasahi anak-anaknya. Anak pun percaya dan sayang kepada ibu bapaknya. Begitu pun hubungan antara suami dan istri yang akan diliputi ketentraman dan kebahagiaan.

Jikalau kemaluan tidak terjaga, kerusakanlah yang akan terjadi, jiwanya akan rusak, kesucian pernikahan akan hancur dan rumah tangga pun akan bercerai berai, bahkan menjadi tempat yang tidak nyaman. Dan apabila hawa nafsu kelamin diperturutkan maka tidaklah akan berhenti di tangan jalan, susah untuk melepaskan diri darinya dan akan menjadikan hari di masa depan semakin suram dan gelap. Rumah tangga pun bertambah hancur, anak-anak kehilangan pegangan dan sandaran, muncul penyakit jiwa, hilangnya kepercayaan diantara satu sama lain. Dan dari sebuah keluarga kecil yang hancur, maka bangsa dan negara pun bisa akan hancur. Karena rumah tangga yang bahagia adalah sendi pertama dari negeri yang adil dan makmur.¹⁰⁶

e. Orang yang menjaga amanah dan janji

Raa'uun (راعون) artinya adalah menjaga amanah dan berusaha untuk melaksanakannya. Amanah adalah sesuatu yang ditipkan. Hal yang pertama diamanahkan oleh Allah sebagai janji yang mengikat kepada manusia adalah iman. Maka selama kita beriman kepada Allah SWT, manusia dituntut untuk selalu menjalankan segala perintah-Nya.¹⁰⁷

¹⁰⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 18, h. 4757

¹⁰⁵ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 16, h. 9965

¹⁰⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 18, h. 4759

¹⁰⁷ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 16, h. 9969

Kemudian amanah atau janji bisa berbentuk sebagai sesuatu yang mengikat kepada manusia. Amanah dan janji antara sesama manusia pun harus senantiasa ditepati. Dalam negara yang adil dan makmur, setiap manusia haruslah dapat memegang amanatnya dengan baik. Amanat terbagi menjadi dua yaitu amanat raya dan amanat pribadi. Amanat raya adalah tugas dan amanat yang dipikulkan oleh Allah kepada manusia seluruhnya untuk menjadi khalifah di muka bumi. Adapun amanat pribadi adalah amanat dengan tugas kita masing-masing menurut kesanggupan diri, bakat dan nasib. Asal semua memikul amanat dan tugasnya masing-masing maka sebuah bangsa yang adil dan makmur pasti akan tercapai.¹⁰⁸

f. Orang yang menjaga sholat

Pada ayat sebelumnya Al-Qur'an membahas tentang bagaimana seharusnya sholat itu dalam keadaan khusyu dan tunduk kepada Allah SWT. Sedangkan pada ayat ini Al-Qur'an membahas bagaimana umat Islam harus melaksanakan sholat dan terus istiqomah menjaganya. Sesuatu yang dimulai dengan sholat dan diakhiri pula dengan sholat.¹⁰⁹

Enam perkara yang membawa seseorang mu'min menuju kebahagiaan baik kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat berupa surga firdaus dari Allah SWT, yang merupakan surga tertinggi di akhirat kelak. Pada ayat ini, Allah SWT mendahulukan kalam tentang kebahagiaan di akhirat sebagai buah dari keimanan seakan akan ingin memberitahukan bahwa inilah balasan yang akan diberikan kepada siapa saja yang beriman kepada Allah dan mengikuti perintah-Nya.

2. Orang yang menyucikan jiwa

Sebagaimana yang dijelaskan pada ayat ayat berikut:

1) Surat Al-A'la 14-15

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ
وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ

“Sungguh beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia mengingat nama Tuhannya, lalu dia sholat.”
(QS. Al-A'la [87] : 14-15)

Berbahagiaalah orang yang di dalam perjuangan mengarungi kehidupan ini selalu mensucikan dirinya daripada dosa dan maksiat baik itu dosa kepada Allah yaitu dengan mempesekutukan Allah dengan yang lain, ataupun dosa kepada manusia yang lain dengan dengan menganiaya

¹⁰⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 18, h. 4760

¹⁰⁹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 16, h. 9970

atau merampok hak orang lain, begitupun dosa kepada diri dengan menyimpan rasa dendam dan dengki kepada sesama manusia.

Usaha mensucikan diri tersebut tidaklah akan berhasil bila tidak selalu mengingat Allah. Melaksanakan zikir kepada Allah dengan mengingat-Nya adalah upaya terbaik dalam mengendalikan diri. Karena kita menanamkan rasa dalam diri kita bahwa Allah akan ada selalu dekat kita. Kemudian ingat kepada Allah pula disertai dengan mendirikan sholat lima waktu. Karena didalamnya terdapat pula munajat dan doa untuk selalu menyeru kepada Allah dan memohon petunjuk dan bimbingan-Nya.¹¹⁰

2) Surat Asy-Syams ayat 9

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

“Sungguh beruntunglah orang yang mensucikan jiwanya itu,”
(QS. Asy-Syams [91] : 9)

Setelah Allah SWT memberikan ilham dan petunjuk kepada manusia, tentang mana jalan yang salah, yaitu jalan yang berbahaya yang akan membawa manusia celaka supaya janganlah ditempuh, dan mana jalan yang menuju takwa, yaitu jalan yang akan membawa selamat dan kebahagiaan kepada manusia baik di dunia maupun di akhirat. Kemudian Allah menyerahkan pilihan kepada manusia, manakah jalan yang akan ditempuhnya, sebab manusia diberi oleh Allah akal dan budi. Maka berbahagialah orang-orang yang bisa membersihkan jiwanya atau dirinya baik dari kotoran berupa kotoran jasmani maupun rohaninya. Jasmani dibersihkan dari hadas dan najis, baik hadas kecil maupun besar, najis ringan ataupun berat. Kemudian membersihkan penyakit rohani dengan membersihkan segala macam penyakit yang berada dalam hatinya. Penyakit rohani paling berbahaya bagi jiwa seseorang adalah mempersekutukan Allah dengan yang lain, mendustakan kebenaran yang dibawa oleh Rasul, bersifat hasad, dengki, benci, dendam, sombong, angkuh dan iri hati kepada sesama manusia.¹¹¹

3. Orang yang bisa menang atas hawa nafsu

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Surat Thaha ayat 64

فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ ائْتُوا صَفًا ۖ وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنْ اسْتَعْلَىٰ

¹¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 30 h. 7972

¹¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 10, h. 7972

“Maka kumpulkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris. dan sungguh beruntunglah orang yang menang pada hari ini.” (QS. Thoha[20]: 64)

Ayat ini menjelaskan tentang bagaimana seseorang yang menang atas musuhnya dalam sebuah pertandingan akan mendapatkan kemenangan dan bahagia. Oleh karena itu, untuk mencapai kemenangan atas musuh diperlukan kesungguhan dan perjuangan dengan mengumpulkan semua kekuatan.¹¹² Di dalam Ilmu Tasawuf dijelaskan bahwa musuh manusia yang paling besar sejatinya adalah hawa nafsu. Oleh karena itu orang yang kuat, sabar dan bisa menang dalam mengendalikan hawa nafsunya maka dialah orang yang akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

B. Karakteristik Orang Yang Berbahagia Dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an terdapat kata *al-falah* dalam bentuk *isim fa'il* (pelaku) yaitu *al-muflihun* yang berarti orang yang berbahagia. *Lam ta'rif* yang masuk pada *isim fa'il* yaitu kata *muflihun* menunjukkan *lam listigraq al-jins* yang bermakna *al-haqiqah* atau asli dan yang sebenar-benarnya. Sehingga kata *al-muflihun* secara harfiah dimaknai orang yang berbahagia tetapi bisa juga bermaksud hakikatnya orang yang berbahagia yang biasanya dibarengi dengan karakteristik sebagai berikut¹¹³ :

1. Bertakwa

Sebagaimana dijelaskan pada Surat Al Baqarah ayat 1-5

الم (1) ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (2) الَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (3)
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ
(4) أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (5)

¹¹² Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 15, h. 9311

¹¹³ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, (Depok: Elsiq Tabarok Ar Rahman, 2019), h. 14.

“*Alif lam mim. Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan sholat, dan menafkahkan sebagian rizki yang kami anugerahkan kepadanya. Dan mereka beriman kepada kitab Al-Qur’an yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya serta mereka yakin akan adanya kehidupan akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.*” (QS. Al-Baqarah[2]: 1-5)

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa seseorang yang bertakwa dengan sifat-sifat yang tertulis didalamnya adalah orang-orang yang akan mendapatkan petunjuk dan hidayah dari Allah serta kebahagiaan yang merupakan tujuan dari sebuah iman. Kemudian pada ayat tersebut Allah SWT menggabungkan dua *khobar* dalam satu ayat untuk menjelaskan kepada kita bahwasanya dalam Islam tidak ada dua iman, tetapi hanya dari satu iman yang perantaranya adalah hidayah dan tujuan akhirnya adalah kebahagiaan.¹¹⁴

Takwa diambil dari rumpun kata *wiqoyah* yang berarti memelihara, yaitu menjaga diri dan menjauhi diri dari keburukan. Dalam Al-Qur’an Allah SWT selalu menggunakan kalimat (اتقوا النار) yang artinya “takutlah kepada neraka” dan kalimat (اتقوا الله) yang artinya “takutlah kepada Allah”. “Takutlah kepada neraka” berarti jangan melakukan pekerjaan yang membuat Allah marah dan murka sehingga kamu tidak akan diadzab oleh Allah. Oleh karena itu, kamu harus memelihara dirimu dari api neraka dengan meninggalkan maksiat dan mengerjakan kebaikan.

Kemudian “takutlah kepada Allah” berarti takutlah kepada sifat jalal-Nya Allah. Allah memiliki sifat jamal dan sifat jalal. Sifat jamal Allah adalah seperti sifat *al-Rahim* (Maha Penyayang) dan *al-Ghofur* (Maha Pengampun) ataupun sifat-sifat lain yang dapat mendatangkan rahmat dan karunia Allah kepada hamba-Nya. Sedangkan sifat jalal Allah adalah sifat seperti *al-Qohhar* (Maha Perkasa), *al-Muntaqim* (Maha Pemberi Balasan), *al-Mudzil* (Maha Menghinakan) dan *al-Doorru* (Maha Memberi Kemudhorotan). Oleh karena itu ketika Allah berkata “takutlah kepada Allah” itu berarti kita menjaga diri dari sesuatu yang dapat mendatangkan murka dari Allah sehingga Allah mengeluarkan sifat jalal-Nya. Maka barangsiapa yang dapat menjaga diri dari sifat jalal-Nya Allah, sungguh dia akan mendapatkan sifat jamal-Nya Allah.¹¹⁵

Lebih lanjut lagi, takwa juga berarti memelihara hubungan yang baik dengan Allah, Memelihara diri agar tidak terperosok kepada sesuatu yang tidak diridhoi oleh Tuhan. Memelihara diri agar segala perintah-Nya dapat dijalankan dengan baik. Makna takwa suatu saat pernah ditanyakan orang kepada sahabat Rasulullah SAW. Abu Hurairah r.a ,”*apa arti*

¹¹⁴ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*, jilid 1, h. 133

¹¹⁵ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*, jilid 1, h. 120

takwa”? Beliau berkata “*Pernahkah engkau bertemu jalan yang banyak duri dan bagaimana tindakanmu waktu itu?*” Orang itu menjawab “*Apabila aku melihat duri, maka aku akan menghindari ke tempat yang tidak ada durinya, atau aku langkahi, atau aku mundur.*” Abu Hurairah pun menjawab: “*Itulah dia takwa.*”¹¹⁶

Kata takwa juga tidaklah selalu diartikan dengan kata takut, sebagaimana yang diartikan oleh orang-orang terdahulu. Sebab takut hanyalah sebagian kecil dari takwa. Dalam takwa juga terkandung rasa cinta, kasih, harap, cemas, tawakkal, ridha, sabar dan lain sebagainya. Takwa adalah pelaksanaan dari iman dan amal shalih. Meskipun satu waktu bisa diartikan dengan kata takut, tetapi sebenarnya makna takwa tidak terbatas dalam makna takut saja, bahkan takwa bisa juga diartikan dengan kata berani. Memelihara hubungan dengan Tuhan, bukan saja karena takut, tetapi lebih lagi karena ada kesadaran diri sebagai seorang hamba.¹¹⁷

Kemudian diterangkan lebih lanjut tentang sifat sifat dari orang yang bertakwa adalah:

a. Percaya kepada yang ghaib

Iman secara bahasa bermakna percaya, yaitu sebuah pengakuan yang diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan sehingga menjadi sebuah keyakinan hidup. Maka iman kepada yang ghaib itulah tanda pertama atau syarat pertama dari takwa tersebut.

Ghaib adalah sesuatu yang tidak dapat disaksikan oleh panca indera yang lima. Lebih lanjut lagi, al-Sya’rawi menjelaskan bahwa ghaib adalah sesuatu yang tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah SWT. Puncak dari hal yang ghaib adalah untuk diimani. Seperti beriman kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir. Segala apapun yang Allah kabarkan kepada kita, maka kita wajib mengimaninya walaupun kita belum pernah melihatnya.¹¹⁸

Sama seperti halnya ruh yang kita tidak bisa melihat tapi kita bisa merasakan keadaannya dan pengaruhnya serta akibatnya bagi kehidupan. Begitupun ketika kita tidak melihat Allah, tetapi dengan dalil bahwa segala sesuatu di alam semesta ini seperti manusia, hewan, tumbuhan, matahari, bulan serta bintang itu ada pasti karena ada yang menciptakan dan yang menciptakan itu adalah Allah SWT.¹¹⁹

Kita pun sebagai kaum muslimin yang hidup empat belas abad setelah wafatnya Rasulullah SAW. Bagi kita beliau adalah ghaib ketika kita belum pernah melihat wajah beliau dan mendengar suara beliau

¹¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 1, h. 115

¹¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 1, h. 115

¹¹⁸ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*, jilid 1, h. 128

¹¹⁹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*, jilid 1, h. 129

secara langsung. Kita hanya mendengar berita dan sejarah tentang beliau, jejak-jejak tempat dan peninggalan beliau. Namun bagi orang yang beriman, karena demikian cintanya kepada Rasulullah sehingga dia merasa seakan-akan Rasulullah masih hidup, bahkan tak jarang pula jatuh air matanya karena terkenang akan Rasulullah dan ingin menjadi ummatnya yang baik dan patuh, ingin mengerjakan aturan dan sunnahnya serta memberikan segenap hidup untuk melanjutkan agama yang dibawanya. Maka orang ini pun termasuk orang yang mendalam keimanannya kepada yang ghaib.¹²⁰

b. Mendirikan Shalat

Keimanan kepada yang ghaib dengan sendirinya dibuktikan dengan selalu mendirikan shalat. Tegasnya bila mulut telah tegas mengatakan iman kepada Allah, malaikat, hari kiamat dan rasul, maka harus dibuktikan dengan mendirikan sholat. Maka jika waktu sholat telah tiba, dan kita masih tidak peduli juga untuk mendirikannya, maka tandanya iman belum ada, karena tidak ada kepatuhan dan ketaatan.

Sholat itu bukanlah semata-mata bukan untuk dikerjakan saja, tetapi untuk didirikan. Didalam Al-Qur'an tidak pernah disebutkan perintah mengerjakan sholat melainkan mendirikan sholat. Artinya sholat itu wajib dikerjakan dengan kesadaran penuh dan khusyuk serta dikerjakan secara istiqomah dan terus menerus, bukan sebagai sekedar ibadah dengan bergerak saja.¹²¹

Sholat adalah ibadah yang tidak dapat gugur oleh apapun. Waktunya adalah lima kali sehari. Bagi yang tidak mampu berdiri, maka sholatlah dengan duduk. Bagi yang tidak mampu duduk, maka sholatlah dengan berbaring. Sholat harus dikerjakan bagi seorang muslim sampai ia wafat.¹²²

c. Menginfakkan rezeki yang diberikan Allah

Ketika kita berbicara tentang rizki bukan hanya sekedar tentang harta. Rizki adalah sesuatu yang memberikan manfaat. Maka kekuatan dan kesehatan itu pun rizki. Ilmu itu rizki. Hikmah itu rizki. Tawadu' itu pun rizki, dan segala gerakan untuk kehidupan itu adalah rizki. Maka bila seseorang tidak memiliki harta, ia bisa berinfak dengan kesehatan dan kekuatannya untuk membantu orang yang sakit dan lemah. Bila seseorang memiliki sifat lemah lembut berarti ia bisa berinfak dengan menghindari perbuatan buruk yang menyakiti orang lain. Bila seseorang memiliki ilmu, ia bisa berinfak melalui ilmu dengan mengajarkan orang yang bodoh.¹²³

¹²⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 1, h. 118

¹²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 1, h. 118

¹²² Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 1, h. 129

¹²³ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 1, h. 130

Itulah tingkat ketiga atau syarat ketiga dari pengakuan iman. Dengan keadaan suka memberi, berderma, beinfak dan bersedekah, membantu dan menolong, imannya telah dibuktikan pula kepada masyarakat. Orang mu'min tidak mungkin hidup sendiri di dunia tanpa mempedulikan sesama manusia yang ada dikelilinginya, sehingga dia lebih mencintai benda pemberian Allah daripada sesamanya. Orang mu'min adalah apabila dia diberikan sebuah kemampuan yang berlebih, dia percaya bahwa dia hanyalah sebagai perantara dari Tuhan untuk membantu hamba Allah lainnya yang lemah.¹²⁴

d. Mempercayai apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan kepada sebelum Nabi Muhammad

Percaya kepada Allah dengan sendirinya pastilah menimbulkan kepercayaan kepada kepada peraturan-peraturan yang disampaikan kepada utusan-Nya. Oleh karena itu, percaya kepada Nabi Muhammad, percaya kepada wahyu yang diturunkan yaitu Al-Qur'an dan percaya kepada sunnah Nabi Muhammad baik itu perkataan, perbuatan ataupun perbuatan orang lain yang tidak ditegurnya menjadikan sebuah iman telah tumbuh dengan baik. Begitupun mempercayai kepada apa yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad, seperti Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan nabi-nabi lainnya.¹²⁵

Namun ketika Islam datang, ummat Islam menghadapi dua golongan manusia. Golongan pertama adalah golongan orang kafir yang tidak mempercayai Allah dan rasul-Nya. Kemudian yang kedua adalah golongan ahli kitab. Golongan Ahli Kitab adalah golongan yang percaya kepada Allah, percaya kepada rasul-rasul Allah dan percaya kepada kitab-kitab Allah sebelum diutusnyanya Nabi Muhammad SAW. Mereka mengetahui dari kitab Taurat dan Injil akan kedatangan risalah nabi yang terakhir yaitu Nabi Muhammad SAW baik itu tentang namanya dan juga sifat-sifatnya dan mereka berjanji untuk beriman kepadanya. Tetapi ketika kedatangan Nabi Muhammad SAW, mereka justru merusak keimanan mereka dan menolak kenabian dari Nabi Muhammad SAW.¹²⁶

e. Mempercayai hari akhirat

Allah SWT menambahkan bahwa sifat seseorang yang bertakwa adalah beriman kepada hari akhir. Allah SWT ingin menggambarkan bahwa keimanan yang sempurna adalah yang diawali dengan keimanan kepada Allah dan diakhiri dengan keimanan kepada hari akhir. Orang yang beriman kepada hari akhir mempercayai bahwasanya pada hari akhir semua amal kita dihisab dan diberi balasannya, surga sebagai nikmat bagi

¹²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 1, h. 119

¹²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 1, h. 119

¹²⁶ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 1, h. 131

orang yang beriman dan neraka sebagai adzab bagi orang kafir. Orang yang tidak beriman kepada hari akhir maka mendekati sifat orang kafir yang menjadikan dunia sebagai tujuan akhirnya.¹²⁷

Percaya kepada hari akhirat adalah sebuah penyempurna iman. Yaitu sebuah keyakinan bahwa hidup tidaklah selesai hingga dunia saja, melainkan masih ada sambungannya, yaitu kehidupan di akhirat. Sebab itu hidup seorang mu'min harus terus dipenuhi oleh harapan bukan kemuraman. Terus optimis dan tidak ada pesimis.¹²⁸

Kepercayaan kepada hari akhirat mengandung arti bahwa segala apapun yang kita kerjakan akan dipertanggungjawabkan. Bukan tanggungjawab kepada manusia, tetapi bertanggungjawab kepada Allah yang telah menciptakan. Bila di dunia mungkin kesalahan dan kezaliman manusia bisa luput dari peradilan dunia, tapi di akhirat tidak ada yang luput dari peradilan Allah, semua akan dibalas sesuai dengan perbuatannya.

Kepercayaan kepada hari akhirat meyakinkan kita bahwa apapun peraturan dan susunan apapun yang berlaku dalam alam dunia ini tidaklah kekal. Semua akan berputar, bergantian dan yang kekal hanyalah peraturan kekal dari Allah sampai dunia ini binasa. Kemudian Allah menciptakan alam lain tempat perhitungan semua amal manusia. Surga untuk yang lebih berat amal baiknya dan neraka untuk yang lebih berat amal buruknya dan semuanya dilakukan dengan adil.

Percaya kepada hari akhirat memberikan satu pandangan khusus tentang menilai bahagia atau celaka manusia. Bukan orang yang hidup mewah dengan harta benda, yang gagah berani, dan tercapai apa yang dia inginkan, bukan itu orang yang bahagia. Bukan pula karena seseorang hidup susah, rumah gubuk dan menderita, yang menjadi ukuran bahwa seseorang itu celaka. Tetapi kebahagiaan yang hakiki adalah pada nilai iman dan takwa di sisi Allah.

Kemudian sifat-sifat orang yang bertakwa tersebut disimpulkan dalam ayat berikutnya akan selalu mendapatkan bimbingan dari Allah SWT, bertemu taufiq dan hidayah, sesuai kehendak diri dengan ridha Allah, maka mereka itulah yang akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki.¹²⁹

¹²⁷ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 1, h. 131

¹²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 1, h. 120

¹²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 1, h. 120

2. Berda'wah kepada kebaikan

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Surat Ali Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah termasuk orang-orang yang beruntung.”
(QS. Ali Imran[3]: 104)

Ayat ini menjelaskan kepada seluruh umat muslim agar menjadi umat yang senantiasa mengajak kepada kebaikan, memerintahkan perbuatan yang ma'ruf dan mencegah perbuatan yang munkar. Perbuatan ma'ruf diambil dari kata *'urf* yang artinya dikenal atau dapat dimengerti dan dapat difahami serta diterima oleh masyarakat. Sedangkan perbuatan munkar adalah yang dibenci, yang tidak disenangi, yang ditolak oleh masyarakat, karena tidak patut dan tidak pantas. Agama datang menuntun manusia dan memperkenalkan mana yang ma'ruf dan mana yang munkar.¹³⁰

Menyampaikan ajakan kepada yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar itulah yang dinamakan dengan dakwah. Dengan adanya umat yang berdakwah agama akan menjadi hidup. Didalam satu ayat tersebut bertemu tiga kewajiban sekaligus yang diperintahkan. Yang dua berpusat kepada yang satu. Yang satu ialah mengajak kepada kebaikan. Dia menimbulkan dua tugas. Pertama menyuruh berbuat ma'ruf, kedua melarang berbuat munkar.¹³¹

Kemudian dalam hal kemunkaran, umat Islam dituntut atas dua perkara yaitu pertama agar tidak membuat kemunkaran dan kedua adalah agar manusia mencegah saudaranya dari perbuatan munkar. Maka apabila ada seorang muslim yang mencegah kita dari kemunkaran sedangkan dia melakukan kemunkaran tersebut, maka janganlah kita menentangnya karena memang sesungguhnya umat muslim itu diperintahkan oleh Allah SWT untuk saling nasehat menasehati dalam kebenaran diantara sesamanya, maka terkadang kita bisa sebagai orang yang menasehati dan terkadang juga kita bisa saja menjadi sebagai orang yang dinasehati. Tetapi hal yang lebih baik lagi adalah apabila kita mengajak kepada

¹³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 2, h. 866

¹³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 2, h. 867

kebaikan sedangkan kita telah melakukannya dan apabila kita melarang kepada kemunkaran sedangkan kita telah tidak melakukannya.¹³²

Kemudian pada ayat tersebut dijelaskan bahwa orang yang mengajak kebaikan dan mencegah kemunkaran akan dijuluki dengan “*Al-Muflih*” bermakna seseorang yang mendapatkan keuntungan. Kata tersebut diambil dari kata *al-falh* mengambil kiasan tentang seseorang yang membelah tanah kemudian membajak dan menanam bijinya akan mendapatkan hasil buah yang lebih banyak daripada biji yang ditanamnya tersebut. Dari situ kemudian kita paham bahwa sesuatu kesulitan yang kita hadapi saat melakukan kebaikan itu akan diganti dengan kebaikan dari Allah yang berlipat ganda.¹³³

Di akhir ayat semakin terasa inti ayat tersebut bahwa hanya orang-orang yang tetap menjalankan dakwah itulah yang akan memperoleh kebahagiaan. Sebab dengan adanya dakwah, kemunkaran dapat dibendung dan yang ma’ruf dapat dialirkan terus, sehingga dapat menjadi pelopor kebaikan di dunia.¹³⁴

3. Beramal dan berbuat baik

Sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat-ayat berikut:

1) Surat Luqman ayat 5

الم (1) تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ (2) هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ (3)
الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (4)
أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (5)

“*Alif lam mim, inilah ayat Al-Qur’an yang mengandung hikmat. Menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang yang bebruat baik. Yaitu orang-orang yang mendirikan sholat, menunaikan zakat dan meyakini akan adanya kehidupan akhirat. Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*” (QS. Luqman [31]: 1-5)

Al-Qur’an disebut juga sebagai *al-kitab al-hakim*, yang mana didalamnya terdapat hikmat, yaitu rahasia dan kebesaran Allah. Para ahli hikmat menyimpulkan bahwa puncak dari seluruh hikmat yang dapat dicapai oleh manusia adalah dapat mengenal Tuhan. Perantara untuk

¹³² Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*, jilid 3, h. 1665

¹³³ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*, jilid 3, h. 1666

¹³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 2, h. 868

mengenal Allah itu adalah Al-Qur'an yang merupakan hidayah dan rahmat untuk manusia.

Hidayah adalah petunjuk kepada kebaikan dengan jalan yang singkat. Al-Qur'an telah datang memberikan hidayah kepada kaum yang telah tersesat. Ketika Al-Qur'an telah memberikan hidayah kepada mereka pada jalan kebenaran dan memperlihatkan cahayanya, Allah SWT ingin menjaga hidayah yang ada pada mereka dengan rahmat-Nya agar mereka tidak kembali kepada kesesatan.¹³⁵

Al-Qur'an juga pun merupakan rahmat, yakni pertanda dari kasih sayang Allah kepada seluruh manusia, bahkan seluruh isi alam. Tetapi rahmat itu baru bisa dirasakan oleh apabila orang tersebut bisa menjadikan dirinya termasuk dari orang-orang yang baik.

Di ayat selanjutnya dijelaskan bahwa orang yang baik itu setidaknya memiliki tiga unsur pokok: Pertama adalah orang-orang yang mendirikan sholat adalah orang yang menjaga hubungannya dengan Allah SWT sebagai bukti keimanan kepada-Nya. Kemudian yang kedua adalah orang yang mengeluarkan zakat. Karena maksud zakat adalah pembersihan. Orang yang sudi mengeluarkan zakat adalah orang yang melakukan berbagai pembersihan. Pertama membersihkan jiwanya sendiri dari penyakit bakhil dan kikir. Karena jiwa dermawan adalah jiwa yang bersih. Kedua membersihkan harta itu sendiri daripada hak yang seharusnya diberikan kepada orang lain. Ketiga ialah pembersihan hubungan antara yang mampu dengan yang tidak mampu.

Apabila telah dipertalikan diantara sembahyang dan zakat, maka jelaslah bahwa seorang islam yang ingin termasuk dari orang-orang baik disamping beribadah kepada Allah, hendaklah dia meneguhkan hubungan dengan sesama manusia.

Kemudian yang ketiga adalah meyakini adanya hari akhir. Keyakinan pada hari akhir adalah penguat yang paling penting dalam diri manusia ketika beramal.

Para ulama berpendapat bahwa sifat orang yang baik tidak hanya tertuju pada tiga sifat itu, yaitu mendirikan sholat, menunaikan zakat dan percaya pada hari akhir. Akan tetapi ketiga hal tersebut itu merupakan pokok yang utama.¹³⁶

Apabila petunjuk-petunjuk tersebut telah dilaksanakan pastilah bahagia yang akan didapat. Rasa bahagia akan didapatkan apabila ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik ketika masih hidup. Rasa bahagia sejati akan diterima kelak di dalam surga milik Allah SWT.¹³⁷

¹³⁵ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 19, h. 11571

¹³⁶ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 19, h. 11572

¹³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7, h. 5559

2) Surat Al-A'raf ayat 8

وَالْوِزْنَ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ ۚ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Timbangan pada hari itu ialah sebuah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-A'raf [7]: 8)

Ayat ini menjelaskan bahwa timbangan di hari akhir adalah benar adanya dengan ketelitian dan keadilan. Tidak seperti dunia yang memungkinkan seseorang berbuat curang dalam mengadili suatu perkara. Didalam menimbang tentunya ada satu sisi yang berat dan satu sisi yang ringan ataupun dua-duanya seimbang. Maka barangsiapa yang berat timbangan amal baiknya mereka akan berbahagia dimasukkan ke dalam surga. Dan barangsiapa yang ringan timbangan amal baiknya akan sedih dimasukkan ke dalam neraka. Kemudian bagi yang amal baik dan amal buruknya seimbang mereka akan disiapkan tempat antara surga dan neraka dan mereka disebut dengan *Ashabul A'raf*.¹³⁸

Dengan *al-wazan* atau timbangan ini akan ditimbanglah pahala dan dosa, amal baik dan buruk dari setiap manusia. Maka hasil dari timbangan itu adalah benar dengan adil-adilnya dan tanpa keraguan. Tidak ada sedikitpun kecurangan, kezaliman yang merugikan, walaupun sebesar *dzarrah* (atom) sekalipun. Amal yang baik akan memberatkan timbangannya dan dibawa ke akhirat menjadi bekal pengantar untuk berhak masuk ke dalam surga. Sedangkan amal buruk tidak ada harganya sama sekali. Sehingga hidup yang dilalui tidak berarti sama sekali. Menjadikan timbangan amalnya menjadi ringan dan akan mendapatkan balasan yang sangat menyedihkan yaitu azab dan siksaan Allah SWT.

Dengan adanya sebutan timbangan dan pertimbangan, lalu tersebut pula soal berat dan ringan, soal bahagia dan kesedihan. Hal tersebut menunjukkan kepada kita tentang sifat adil Allah SWT. Dan dengan kata ini pun maka kita mendapat kesan bahwa timbangan kebaikan amal manusia, walaupun sesama orang beriman tidaklah sama. Semuanya memang berat, tetapi ada yang sangat berat, ada yang lebih berat dan yang paling berat. Yang ringan pun demikian pula, ada yang sedikit ringan, ada yang lebih ringan dan ada pula yang paling ringan. Yang menjadi standar dari puncak keberatan adalah iman dan puncak keringanan ialah kufur.¹³⁹

¹³⁸ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 7, h. 4052

¹³⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 8, h. 2318

3) Surat Al-Mu'minun ayat 102

فَمَنْ تَقَلَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang mendapatkan keberuntungan.” (QS. Al-Mu'minun [23]: 102)

Hari perhitungan di akhirat kelak itu hak dan benar adanya. Pada hari perhitungan dan penimbangan itu semua amalan manusia ditimbang dengan seadil-adilnya oleh Allah SWT Yang Maha Adil. Bila peradilan di dunia sangat mungkin dengan adanya kesalahan dan kecurangan disebabkan harta, jabatan dan kekuasaan. Maka peradilan di akhirat sangatlah adil dan tidak ada yang luput sedikitpun dari amalan manusia ketika hidup di dunia. Semua amalan dihitung secara rinci dan detail serta adil sehingga tidak ada seorang manusia pun yang terzalimi. Apabila ketika ditimbang itu amal baiknya lebih banyak daripada amal buruknya sehingga menjadikan berat timbangannya itu, maka manusia tersebut akan mendapatkan kebahagiaan berupa surga. Begitupun sebaliknya, apabila seorang manusia apabila ditimbang di akhirat kelak amal baiknya lebih sedikit dari amal buruknya sehingga menjadikan timbangannya itu ringan maka akan mendapatkan kesengsaraan berupa neraka.¹⁴⁰

Berat dan ringannya sesuatu pada ayat ini adalah tentang amal baiknya, yakni amal baiknya sedikit atau banyak. Karena Al-Qur'an disini menekankan pada aspek kebaikan. Disebutkan dengan lafadz “*mawazin*” dalam bentuk jamak yang berarti timbangan-timbangan dikarenakan adanya kemungkinan bahwa setiap amal dihitung sesuai timbangannya masing-masing seperti amal shalat, amal zakat, amal haji dan sebagainya kemudian dikumpulkan dalam satu perhitungan.¹⁴¹

4. Taat kepada Allah dan rasul serta mengikuti ajarannya.

Sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat berikut:

1) Surat Al-A'raf ayat 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَا أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

¹⁴⁰ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 7, h. 4050

¹⁴¹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 16, h. 10163

الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي
 كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي
 أُنزِلَ مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

”(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapat tertulis di dalam kitab Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang memerintahkan mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang munkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan melepaskan dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada diri mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-A’raf [7]: 157)

Dalam ayat ini disebutkan sembilan sifat-sifat rasul, yaitu beliau diberi wahyu oleh Allah berupa kitab yang khusus yaitu Al-Qur’an dan memiliki mu’jizat. Kemudian beliau menyampaikan tentang akidah, ibadah dan akhlak yang sempurna. Beliau adalah seorang ummi yang belum pernah membaca dan menulis serta belajar dari seorang guru. Beliau adalah seseorang yang namanya, sifatnya dan perangnya telah Allah sebutkan kepada kaum Yahudi dan Nasrani yang kemudian disembunyikan oleh orang-orang kafir. Kemudian Nabi Muhammad memerintahkan ummatnya kepada kebaikan yang merupakan kunci kesuksesan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Beliau juga melarang kaumnya melakukan kemunkaran dari perbuatan dan akhlak yang buruk.

Kemudian beliau menghalalkan apa-apa yang baik bagi mereka yang mana mereka mengharamkannya atas diri mereka sendiri padahal Allah telah mengutuk atas kesesatan dan kesalahan mereka. Selanjutnya Nabi pun mengharamkan kepada mereka perbuatan buruk seperti memakan bangkai dan harta yang haram dari riba, sogokan dan menipu. Kemudian beliau juga meringankan hal-hal yang memberatkan mereka dalam syariatnya Nabi Musa seperti memotong anggota badan yang melakukan kesalahan serta mengharamkan ghanimah sebagai hukuman atas kefasikan dan kezaliman mereka.¹⁴²

Dalam ayat ini terdapat empat syarat yang disebutkan, yaitu berimanlah kepada nabi, muliakanlah dia, tolong dan belalah dia, serta ikutlah cahaya Al-Qur’an yang beliau bawa itu, maka barangsiapa yang menjalankan empat syarat tersebut, mereka akan mendapatkan

¹⁴² Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*, jilid, h. 4381

kebahagiaan. Maka amat luaslah yang tercakup dalam kebahagiaan itu. Baik itu kebahagiaan bagi diri sendiri dan kebahagiaan masyarakat bersama sebagai gabungan dari pribadi-pribadi yang mu'min.¹⁴³

2) Surat An Nur ayat 51

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ
يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Sesungguhnya jawaban oran-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, mereka menjawab. "Kami mendengar, dan kami patuh". Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. An-Nur [24]: 51)

Orang yang beriman ketika diperintahkan oleh Allah dan rasul-Nya pasti akan mendengar dan menaati-Nya. Berbeda dengan orang munafik yang menolak dan menentang hukum Allah dan rasul-Nya. Kalimat *"sami'na wa atho'na"* bermakna mendengar dengan pendengaran yang sadar serta diiringi dengan jawaban dan kesungguhan tekad untuk melaksanakannya.¹⁴⁴

Mereka yang beriman kepada Allah dan rasul, apabila sekali saja datang kepadanya ajakan sepanjang dalam hukum Allah dan rasul ,maka dengan sikap yang tegas dan cepat mereka mengatakan “kami dengar perintah itu dan kami patuh”. Itulah mereka orang orang yang akan bahagia.

Mereka telah membangun keyakinan hidup, mereka telah memiliki pegangan tempat bersandar yaitu Allah SWT. Segala sesuatunya apabila dilandasi dengan mengharap keridhoan Allah dan takut akan murka-Nya maka akan lebih kuat dalam menghadapi hidup karena telah memiliki landasan hidup yang kuat. Mereka telah menang dengan mengalahkan hawa nafsu dan kehendak sendiri, mereka telah menang menghadapi segala halangan dan rintangan dalam melangkah menuju keridhoan Allah. Mereka meyakini bahwa ridho Allah adalah sumber dari berbagai kebahagiaan.

Orang yang taat kepada Allah dan rasul-Nya serta takwa kepada Allah, maka dialah yang akan mendapatkan kejayaan sejati. Kejayaan yang tiada taranya apabila harta dunia ini tidak lagi mengikat hati kita melainkan hanyalah perantara dalam menuju kepada keridhoan Allah.

¹⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 4, h. 2522

¹⁴⁴ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 17, h. 10308

Sehingga ia tidak pernah merasa ragu, bimbang dan khawatir dalam melalui perjalanan hidup.¹⁴⁵

Kemudian Allah SWT menggunakan kata “*al-muflihun*” dari asal kata “*al-falah*” yang makna aslinya adalah menanam. Sebagaimana orang yang menanam yakin bahwa dari satu biji yang ditanam itu akan menghasilkan buah yang baik dan banyak berlipat ganda. Apabila tanah saja yang merupakan makhluk Allah memberikan buah yang banyak kepada penanamnya, Apalagi pemberian Allah SWT kepada makhluknya yang pasti akan berlipat-lipat banyaknya.¹⁴⁶

5. Berjihad di jalan Allah SWT

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Surat At Taubah ayat 88

لَكِنَّ الرِّسُولَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ جَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۖ وَأُولَئِكَ هُمُ الْخَيْرَاتُ ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“*Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*” (QS. At-Taubah [9]: 88)

Pada ayat ini menjelaskan kepada orang yang beriman dan berjihad di jalan Allah SWT agar tidak sedih karena sesungguhnya Allah bersama mereka dan disiapkan kepada mereka kebaikan-kebaikan sehingga menjadikannya orang yang berbahagia. *Al-Muflih* adalah orang yang bahagia, beruntung, sukses berhasil mendapatkan buah dari amalnya. Oleh karena itu setiap amal yang mengantarkan kita kepada hasil yang baik disebut dengan *falah*.¹⁴⁷

Sebagaimana seorang petani yang menanamkan sedikit biji ke dalam tanah kemudian darinya tumbuh tanaman dari tanaman itu akan menghasilkan buah-buahan yang jauh lebih banyak dan berlipat-lipat. Maka janganlah melihat dari apa yang diambil untuk menanam tumbuhan tersebut dari sedikit biji bijinya, tapi perhatikanlah apa yang nanti akan datang dan dihasilkan dari tumbuhan yang ditanam tersebut. Maka akan menghasilkan buah-buahan yang jumlahnya lebih banyak bahkan berlipat-lipat. Begitupun ketika kita sedang berjihad dengan harta kita baik itu berupa zakat ataupun shodaqoh, maka janganlah lihat dari apa yang

¹⁴⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7, h. 4959

¹⁴⁶ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 17, h. 10308

¹⁴⁷ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 9, h. 5408

berkurang dari hartamu, tapi perhatikan dan tunggulah berapa lipat banyaknya yang akan Allah berikan nanti dari harta tersebut.¹⁴⁸

Hal tersebut merupakan balasan yang Allah berikan kepada orang yang beriman di dunia. Bahkan bukan hanya itu, kemudian Allah pun akan menyiapkan balasan di akhirat kelak kepada orang-orang beriman yang berjihad berupa surga yang merupakan kenikmatan dan kebahagiaan yang terbesar dan kekal selamanya.¹⁴⁹

Ayat ini mengandung satu tuntunan yang mendalam bagi kita didalam menegakkan suatu tujuan. Rasulullah SAW telah diberikan garis yang hendak dituju yaitu keridhoan Allah SWT dengan menegakkan kebenaran dan memperbaiki akhlak dari manusia. Suatu tujuan yang baik dan indah, tetapi jalan untuk menempuh tujuan tersebut tidaklah mudah, melainkan menghendaki adanya perjuangan dan jihad baik itu melalui harta benda ataupun jiwa raga. Untuk menegakkan tujuan itulah harta benda dan nyawa itu tiada harganya. Yang berharga adalah tujuan yang ingin dicapai itu sendiri. Kita jalan terus tegak lurus didalam hidup menuju tujuan tersebut. Maka ketika tujuan itu telah tercapai, tumbuhlah rasa bahagia. Bahagia karena mencapai tujuan itulah kebahagiaan di dunia. Dan kebahagiaan dunia tidaklah berhenti sampai disitu saja. Allah SWT pun memberikan pengharapan kepada orang yang beriman bahwa kebahagiaan dunia akan diiringi dengan kebahagiaan akhirat, karena perjuangannya dalam berjihad dengan harta benda dan nyawa.¹⁵⁰

Di dunia dan akhirat mendapat kebahagiaan. Dan lebih dapat dirasakan lagi kebahagiaan di dunia dan akhirat itu, sebab di dunia menuruti terus bimbingan rasul, kemudian kebahagiaan di akhirat akan lebih besar lagi karena Allah telah menyediakan buat mereka surga-surga. Janji Allah SWT ini sangat memberikan kemuliaan kepada orang yang beriman, sebab penghargaan kepada orang yang beriman dijadikan satu dengan penghargaan kepada rasul. Tegasnya setelah di dunia orang-orang beriman tersebut setia berjihad kepada rasul sehingga menjadi bahagia, di akhirat pun mereka akan masuk surga bersama dengan Rasulullah SAW sehingga memperoleh kebahagiaan yang amat besar.¹⁵¹

¹⁴⁸ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 9, h. 5409

¹⁴⁹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 9, h. 5410

¹⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 10, h. 3073

¹⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 10, h. 3073

6. Dermawan karena Allah dan tidak kikir

Sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat-ayat berikut:

1) Surat Ar-Rum ayat 38

فَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ۗ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ
وَجْهَ اللَّهِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung”. (QS. Ar-Rum [30]: 38)

Di muka bumi ini, Allah SWT menebarkan rezeki kepada seluruh manusia. Ada yang mendapat rezki yang berlebih dan adapula yang mendapat rezeki yang kurang sesuai dengan kehendak Allah SWT. Oleh karena itu dalam agama Islam hendaklah yang memiliki rezeki yang berlebih membantu orang lain yang memiliki kekurangan rezki.

Dalam memberikan bantuan, maka pada ayat ini tersusunlah siapa siapa sajakah yang diprioritaskan untuk diberikan bantuan terlebih dahulu. Diprioritaskan terlebih dahulu yaitu kerabat atau keluarga terdekat. Maka hendaklah yang kaya diantara bersaudara dan keluarga itu mendahulukan pertolongan kepada saudara atau keluarga yang terdekat terlebih dahulu. Kemudian adalah orang-orang miskin yang berhak dibantu terlebih dahulu, yaitu orang-orang yang hanya mendapatkan rezeki sekedar untuk makan saja, untuk mempertahankan hidup.

Selanjutnya, bantu pulalah *“ibnu sabil”*. Ibnu sabil menurut arti secara harfiah berarti anak jalan yang banyak ahli tafsir memaknainya sebagai orang yang sedang dalam perjalanan atau disebut juga dengan seorang musafir. Kemudian makna tersebut diperluas lagi seperti orang yang meninggalkan kampung halamannya dan merantau di negeri orang untuk menuntut ilmu pun hendaklah diberikan bantuan. Ataupun orang-orang yang jatuh miskin sehingga tidak memiliki rumah dan mencari penghidupan di kota-kota kemudian terlantar di jalan pun termasuk dari orang-orang yang berhak diberikan bantuan.

Orang-orang yang telah Allah berikan keluasaan rezeki, sehingga telah mendapatkan kehidupan yang layak, janganlah lupa memberikan bantuan dan pertolongan kepada orang-orang yang berkekurangan, karena Allah, bukan karena mengharapkan pujian dari manusia, atau karena riya. Karena pada hakikatnya semua kekayaan dan kelebihan yang ada pada diri kita adalah merupakan anugerah dari Allah SWT. Bersyukurlah atas

nikmat tersebut dengan cara memberikan pertolongan kepada orang lain, niscaya akan mendapatkan kebahagiaan.¹⁵²

2) Surat Al-Hasyr ayat 9

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۗ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka lebih mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka sendiri dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Hasyr [59]: 9)

Ayat ini menjelaskan tentang bagaimana terpujinya sifat kaum Anshor kepada kaum Muhajirin. Kaum Anshor memiliki sifat *itsar* yang artinya adalah lebih mementingkan kebutuhan saudaranya dibandingkan dengan kebutuhannya sendiri. Hal itu merupakan kebalikan dari sifat bakhil atau kikir. Sifat *itsar* dapat melatih diri agar terhindar dari sifat bakhil atau kikir sehingga menjadi manusia yang senantiasa memberikan manfaat untuk orang lain dan bisa menjadikan hidupnya bahagia.

3) Surat Ath-Thagabun ayat 16

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ ۗ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarkanlah serta taatilah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ath-Thagabun [60]: 16)

¹⁵² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7, h. 5526

Kikir atau bakhil adalah suatu sifat dari orang-orang yang enggan mengeluarkan hartanya, sangat merasa berat mengeluarkan uang. Sangat sulit mengeluarkan sebagian hartanya untuk menolong dan membantu orang yang membutuhkan.

Menurut penelitian ilmu kejiwaan, penyakit bakhil atau kikir ini merupakan naluri setiap manusia. Sifat tersebut akan ada karena merupakan salah satu naluri dalam mempertahankan hidup. Maka dengan iman dan latihan diri untuk memberi, maka wajiblah seseorang melatih dirinya agar jangan sampai naluri tersebut mempengaruhinya, menjadi sebuah penyakit. Kita harus menyadari bahwa dalam kelebihan harta kita ada hak-hak orang yang membutuhkan yang wajib diberikan. Kemudian dijelaskan bahwa orang yang terhindar dari sifat bakhil atau kikir dialah yang akan mendapatkan kebahagiaan.¹⁵³

7. Berpegang teguh di jalan Allah

Sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al Mujadalah ayat 22

لَا يَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ؕ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي
قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ ۖ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ؕ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ ۗ
أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka, dan merekapun merasa ridho terhadap limpahan rahmat-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung.” (QS. Al-Mujadalah [58]: 22)

¹⁵³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 10, h. 7449

Allah SWT menjelaskan bahwa golongan syeitan yang menantang Allah dan Rasul tidaklah akan menang. Bahkan yang pasti menang adalah Allah dan Rasul-Nya. Kebenaran Allah tidak akan dapat ditantang oleh manusia. Di sekeliling kebenaran itu tegaklah orang-orang yang beriman. Orang yang teguh percaya kepada Allah. Yang tidak gentar menghadapi musuh-musuh Allah demi mengharapkan ridha dari Allah. Ridho Allah ini adalah puncak segala nikmat. Ridho inilah obat penawar dari segala kekecewaan. Suatu kebahagiaan yang abadi.¹⁵⁴

8. Bertaubat

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Surat Al Qasas ayat 67

فَأَمَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَعَسَىٰ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ

“Adapun orang yang bertaubat dan beriman, serta mengerjakan amal yang saleh, semoga dia termasuk orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Qasas [28]: 67)

Allah SWT memilih kata “عسى” menunjukkan pada *tahkik* atau penguatan. Karena yang berbicara disini adalah Allah SWT. Dan harapan dari Allah SWT adalah harapan yang paling kuat dari semuanya.¹⁵⁵

Ayat ini adalah membukakan pengharapan kepada manusia bahwa sebesar apapun kesalahan yang telah diperbuat, asal masih hidup di dunia ini, bila ia bertaubat maka akan diampuni. Dan taubat itu wajib dibuktikan dengan iman. Dan iman wajib dibuktikan dengan amalan yang shalih dan perbuatan yang baik, maka dosa-dosa besar tersebut akan diampuni oleh Allah SWT.¹⁵⁶

C. Upaya Untuk Mendapatkan Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an terdapat kata *al-falah* dalam bentuk kalimat *la'allakum tuflihun* yang berarti semoga kalian menjadi orang yang bahagia. *La'alla* bermakna *tarajji* atau sebuah pengharapan. Sehingga untuk menjadi orang yang berbahagia perlu dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:

¹⁵⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 9, h. 7239

¹⁵⁵ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 18, h. 10992

¹⁵⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7, h. 5366

1. Bertakwa kepada Allah SWT

Arti takwa secara sederhana adalah menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Walaupun didalam Al-Qur'an banyak sekali dijelaskan unsur-unsur dari pendukung takwa tersebut diantaranya adalah:

a. Menjaga adab

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah ayat 189

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ ۗ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ
تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى ۗ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ
أَبْوَابِهَا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan bagi ibadah haji; Dan bukanlah kebaikan itu memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebaikan itu ialah kebaikan itu adalah orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (QS. Al-Baqarah [2]:189)

Sebab diturunkannya ayat ini adalah adanya hadis Rasulullah SAW tentang seorang sahabat yang bertanya kepada Nabi mengenai bagaimana terjadinya hilal di langit. Kemudian Nabi menjawab bahwa dibalik terjadinya hilal itu adalah banyak sekali hikmahnya untuk menentukan waktu bagi manusia. Tentu saja hal ini menarik perhatian, dikarenakan sahabat bertanya tentang bagaimana kejadian alam mengenai terbentuknya hilal, tapi Nabi Muhammad justru menjawab lain dengan menyebutkan faidah atau manfaat hilal bagi penentuan waktu untuk manusia. Menurut para ahli ilmu Balaghah, jawaban nabi tersebut sangatlah halus dan memiliki makna yang berarti sekali menurut ilmu Balaghah. Sebab jawaban beliau menunjukkan bahwa beliau lebih fokus untuk menjelaskan manfaatnya untuk umat manusia dibandingkan sebabnya. Beliau berbicara sesuai dengan *maqam* atau kedudukan beliau sebagai utusan Allah yang bertugas membimbing dan membawa petunjuk agama. Karena jawaban tentang bagaimana terjadinya hilal lebih baik ditanyakan kepada ahli ilmu falak, bukan kepada beliau sebagai Nabi utusan Allah SWT.

Kemudian dilanjutkan dengan kalimat bukanlah termasuk kebaikan masuk ke rumah dari pintu belakang. Menurut sebagian mufassir, hal ini juga senafas dengan kalimat sebelumnya yang dimaknai

bahwa bila kita ingin menanyakan sesuatu hal kepada seseorang hendaklah memilih soal yang pantas dapat dijawab oleh orang tersebut dan bertanyalah sesuatu kepada seseorang sesuai dengan bidang dan kedudukannya.¹⁵⁷

b. Tidak memakan riba

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Surat Ali Imran ayat 130

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Ali Imran [3]: 130)

Riba dengan bahasa yang lebih mudah berarti penambahan pada harta. Allah SWT melarang orang yang beriman memakan riba agar mereka mendapatkan “*al-falah*”. Sebuah kebahagiaan yang Allah berikan sebagai ganjaran dari apa yang mereka lakukan walaupun itu sangat memberatkan mereka, tetapi dari pengorbanan itu Allah akan balas dengan memberikan kebaikan kepada mereka dengan berlipat ganda sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan.¹⁵⁸

Pada zaman Nabi Muhammad SAW, para kaum musyrikin Mekkah dan Yahudi Madinah sangat memusuhi ajaran Islam, salah satunya adalah berkenaan dengan harta kekayaan. Dan terkenallah pada zaman itu, bahwa mata pencaharian terbesar orang-orang musyrikin Mekkah dan Yahudi Madinah adalah dengan menternakkan uang atau makan riba. Sedangkan kaum muslimin setiap hari memiliki hubungan jual beli dengan mereka, pinjam meminjam dengan mereka. Maka disamping peperangan yang kerap kali terjadi antara kaum muslimin dan orang-orang musyrikin Mekkah serta Yahudi Madinah, kaum muslimin pun hendaknya menghindari mata pencaharian penghisapan darah dengan menternakkan uang itu, supaya kehidupan kaum muslimin dan sumber-sumber pencaharian mereka jangan sekali-kali bercampur dengan sumber hidup riba yang hina itu.¹⁵⁹

Di ujung ayat Allah SWT memerintahkan orang beriman agar bertakwa, yaitu memelihara diri dan takut kepada Allah SWT. Kalau perasaan takwa itu tidak ada, kaum muslimin akan mudah terjerumus

¹⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 1, h. 442

¹⁵⁸ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 3, h. 1749

¹⁵⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 4, h. 923

kepada permainan riba. Secara singkat, riba adalah perbuatan yang paling jahat dan meruntuhkan segala bangunan persaudaraan. Itulah sebabnya pada ayat ini orang beriman diperintahkan untuk bertakwa. Karena orang yang bertakwa tidak mungkin akan mencari penghidupan dengan memeras keringat dan menghisap darah orang lain. Dan di ujung ayat diterangkan pula untuk tidak memakan riba dan hendaklah bertakwa, supaya memperoleh kebahagiaan. Kebahagiaan didalam menegakkan masyarakat yang adil dan makmur, berdasarkan kepada ridha Allah dan ukhuwah sesama manusia.¹⁶⁰

c. Sabar

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Surat Ali Imran ayat 200

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplulah bersiap siaga dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.” (QS Ali Imran [3]: 200)

Ayat ini adalah perintah Allah kepada orang-orang beriman kepada-Nya, membenarkan kitab-Nya, membenarkan risalah Nabi Muhammad SAW, agar senantiasa bersabar, menguatkan kesabaran, bersiap siaga melawan musuh dan bertakwa kepada Allah SWT. Maka barangsiapa yang mengerjakan 4 hal ini, maka dia akan mendapatkan kebahagiaan.

Allah SWT pada ayat ini tidak berkata dengan kata *“al-fauz”* atau *“an-najah”* tetapi dengan kata *“al-falah”* artinya kebahagiaan yang didiapatkan dengan susah payah dan dengan perjuangan sebagaimana kita dapat memanen buah hasil dari menggali, menanam dan merawat tanaman. Lalu kebahagiaan apakah yang dimaksud oleh Allah pada ayat ini? Yaitu kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Kebahagiaan dunia karena kalian menang atas musuh kalian atau hidup dalam kehidupan yang aman dan tentram. Sedangkan kebahagiaan akhirat adalah kebahagiaan ketika mendapatkan keberuntungan dari nikmat yang abadi di akhirat.¹⁶¹

Sabar disini terbagi menjadi dua, sabar yang pertama yaitu sabar terhadap diri sendiri tanpa adanya campur tangan dari luar seperti sabar dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi maksiat walaupun berat serta bersabar dari memenuhi syahwat dalam diri manusia itu sendiri yang dilarang dan diharamkan oleh Allah SWT. Kemudian sabar yang kedua adalah sabar akan cobaan atau ujian yang sifatnya datang dari luar diri

¹⁶⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 4, h. 924

¹⁶¹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 4, h. 1973

manusia seperti kemelaratan, penderitaan dan ketika dalam masa peperangan.¹⁶²

Kemudian lafadz “*shabiruu*” bermakna menguatkan lagi kesabarannya. Artinya apabila musuhmu melawanmu dengan sabar, maka sabarmu harus lebih kuat daripada musuhmu itu. Oleh karena itu, dalam agama Islam kita dianjurkan untuk saling menasehati dalam kesabaran. Apabila saudaramu sedang lemah dalam sabarnya, maka nasehatilah ia agar lebih kuat lagi sabarnya untuk menghadapi musuh atau segala cobaan yang datang.¹⁶³

Selanjutnya kata *ribath* bermakna bahwa kamu menyadari akan adanya musuhmu dan kamu harus senantiasa bersiap dalam menghadapi musuhmu. Faidah dari *ribath* adalah agar kamu tidak lalai dalam menghadapi musuhmu dan tetap siap walaupun serangan datang tiba-tiba. Tetapi *ribath* disini bukan siap siaga ketika menghadapi musuh atau senjata yang terlihat dalam peperangan saja, tetapi lebih luas lagi adalah siap siaga dalam menghadapi sebuah kekufuran, kebodohan dan kebatilan. Oleh karena itu, siap siaga bukan hanya dengan tentara saja, tetapi juga dengan keimanan dan keilmuan.¹⁶⁴

Kata takwa ada yang menafsirkan sebagai *wasilah* atau perantara dengan memakna artinya dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ada juga yang menafsirkan takwa sebagai *ghoyah* atau tujuan yang berarti takutlah kepada murka dan adzab Allah.¹⁶⁵

Falah disini bisa berbentuk kebahagiaan di dunia ataupun kebahagiaan di akhirat. Kebahagiaan di dunia adalah ketika kalian bisa meninggikan kalimat hak dan kalimat iman diatas segalanya, mendapatkan kemenangan sehingga tidak ada seseorangpun yang bisa menghina dan meremehkanmu. Tetapi pada kenyataannya, ummat Islam terkadang lemah dan mereka kaum kafir yang kuat, akan tetapi yakinlah bahwa kalian berjuang untuk kebahagiaan di akhirat yang hakiki.¹⁶⁶

d. Mencari wasilah dan berjihad

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Surat Al-Maidah ayat 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

¹⁶² Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 4, h. 1974

¹⁶³ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 4, h. 1975

¹⁶⁴ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 4, h. 1976

¹⁶⁵ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 4 hlm.1978

¹⁶⁶ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 4 hlm 1981

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan." (QS. Al-Maidah [5]; 35)

Mencari *wasilah* adalah berarti mencari perantara yang dapat mengantarkan kita agar taat kepada-Nya, mencari keridhoan dan kecintaan-Nya. Seperti halnya manusia yang ketika ingin dekat dengan seseorang maka dia berusaha untuk mencari apa yang disukainya tersebut, begitupun ketika seorang hamba ingin dekat dengan Tuhannya, maka carilah dan lakukanlah apa yang membuat Allah ridho dan cinta. Salah satu yang dapat mendekatkan kita kepada Allah adalah dengan mengerjakan ibadah nafilah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis qudsi *"Seorang hamba akan selalu dekat dengan-Ku ketika mengerjakan ibadah nafilah."*

Nabi Muhammad SAW pun dalam hadisnya beliau meminta kepada kita semua agar kita memohon kepada Allah SWT menjadikannya sebagai wasilah. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW *"Barangsiapa yang meminta kepada Allah dengan menjadikanku sebagai wasilah maka halal baginya syafaat"*. Oleh karena itu merupakan dalil diperbolehkannya bertawassul dengan para nabi dan wali. Karena orang yang bertawassul kepada nabi dan wali adalah orang yang meyakini bahwasanya para nabi dan wali memiliki kedudukan yang mulia disisi Allah SWT. Bukan karena para nabi dan wali bisa memberikan sesuatu yang diminta kecuali dengan seizin Allah SWT.¹⁶⁷

Begitupun diperbolehkan bertawassul kepada nabi dan wali walaupun sudah wafat. Sebagaimana Sayyidina Umar bin Khattab r.a ketika meminta hujan kepada Allah setelah wafatnya Rasulullah SAW beliau bertawassul dengan berkata *"Dahulu kami pernah bertawassul dengan nabimu dan sekarang kami bertawassul dengan paman dari nabimu,"* yaitu Sayyidina Abbas r.a.¹⁶⁸

e. Membedakan yang baik dan yang buruk

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Surat Al-Maidah ayat 100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَيْرُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَيْرِ ۗ فَاتَّقُوا اللَّهَ
يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

¹⁶⁷ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 5 h. 3107

¹⁶⁸ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 5 h. 3107

“Katakanlah: "Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah wahai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan". (QS. Al-Maidah [5]: 100)

Kebaikan tidak akan pernah sama dengan keburukan. Seperti perbedaan antara yang melihat dengan yang buta, dan perbedaan antara cahaya dengan kegelapan. Pada ayat ini Allah SWT mengingatkan kita agar kita tidak tertipu dengan jumlah suatu perkara ataupun ukurannya. Karena sesungguhnya kebaikan yang sedikit itu lebih utama dan lebih mulia daripada keburukan yang banyak itu. Oleh karena itu kita jangan menghukumi sesuatu berdasarkan jumlahnya dan ukurannya, tetapi hendaknya kita menghukumi sesuatu sesuai dengan kualitas, sifat dan pengaruhnya pada kebaikan.¹⁶⁹

Akal yang terdidik oleh petunjuk agama dapatlah membedakan antara yang buruk dengan yang baik. Akal akan dapat menilai mana yang mudharat dan mana yang manfaat, mana yang halal dan mana yang haram, mana yang adil dan mana yang dzalim, mana yang kebodohan dan mana yang ilmu pengetahuan, mana yang merusak dan mana yang memperbaiki, mana yang kafir dan mana yang mu'min. Akal dapat membedakan itu semuanya, terutama kalau dia telah dibimbing dengan petunjuk Rasul, sedang Rasul telah menyampaikan kewajibannya.

Yang buruk tetaplah buruk dan yang baik tetaplah baik. Terkadang orang yang berjuang di jalan Allah seret jalannya, sedangkan yang berjuang di jalan keburukan lancar nampaknya. Kadang-kadang harta yang haram mudah diperoleh, seperti riba, korupsi, menipu, uang suap dan pengkhianatan. Sedangkan orang yang mencari dengan jalan yang halal hanya sedikit saja masuknya. Namun hati sanubari dan akal yang murni tetap mengatakan bahwa yang baik tetaplah baik walaupun sedikit dan yang yang buruk tetaplah buruk walaupun banyak jumlahnya. Sebab akal yang murni itu adalah melihat akibat yang akan datang kemudian, bukan hanya semata-mata melihat yang sekarang saja.¹⁷⁰

Disinilah orang yang *“ulul albab”* yang mempunyai inti pikiran diperintahkan untuk bertakwa kepada Allah. Disini dihubungkan antara pikiran cerdas dengan takwa kepada Allah. Karena dengan takwa kepada Allah, pikiran tersebut tidak akan terombang-ambing, tidak akan terpesona dengan melihat banyaknya yang buruk yang kerap kali seakan menang dan bahagia. Dengan takwanya kepada Allah dapatlah ia menahan diri dan tetap berpegang teguh pada yang baik. Meskipun akal cerdas, bila takwa tidak ada, akal yang cerdas itu akan sangat berbahaya dipergunakan untuk menggunakan cara yang buruk dengan lebih teratur. Padahal apabila telah karam ke dalam gelombang keburukan, pada akhirnya kesengsaraan

¹⁶⁹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 6 h.3419

¹⁷⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7, h. 1891

jualah akibat yang akan dirasakan kelak. Sedangkan dengan memelihara diri dengan takwa kepada Allah, ketika diri dapat bertahan dari segala macam keburukan, maka pada akhirnya akan membawa kepada kemenangan dan kebahagiaan.¹⁷¹

2. Menjauhi Perbuatan Syaitan

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Surat Al-Maidah ayat 90:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Al-Maidah [5]: 90)

Orang yang beriman telah diberikan petunjuk oleh Allah untuk memilih makanan yang halal lagi baik, dan dilarang untuk memakan makanan yang diharamkan oleh Allah. Maka akan teraturlah makanan mereka. Makanan yang halal dan baik besar sangat besar pengaruhnya kepada perkembangan jasmani dan rohani. Di ayat lain dijelaskan makanan yang haram diantaranya adalah bangkai, darah, daging babi, dan sembelihan untuk berhala. Sekarang masuklah kepada minuman yang diharamkan yaitu khamr.¹⁷²

Dalam ayat ini ada beberapa hal yang diharamkan oleh Allah SWT, yaitu:

1) Khamr

Khamr adalah minuman yang memabukkan atau menyebabkan mabuk atau dalam bahasa Indonesia biasa disebut arak atau tuak. Minuman itu menyebabkan mabuk karena ada alkohol didalamnya. Maka segala minuman yang memabukkan atau bisa memabukkan haramlah untuk diminum. Allah SWT mengharamkan khamr untuk mencegah manusia dari hilangnya akal. Karena akal adalah pembeda antara manusia dengan hewan. Hewan menjaga hidupnya hanya dengan insting, sedangkan manusia menjaga hidupnya dengan akalnya. Oleh karena itu,

¹⁷¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7, h. 1892

¹⁷² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7, h. 1860

segala sesuatu yang bisa menutup akal disebut dengan khamr dan diharamkan walaupun pada aslinya adalah halal.¹⁷³

2) Judi

Judi adalah segala permainan yang menghilangkan tempo dan melalaikan waktu serta membawa pertaruhan. Allah SWT ingin menjaga manusia agar tidak mengambil manfaat dari sesuatu kecuali dari hasil kerja usahanya dan perbuatannya.¹⁷⁴

3) Sembelihan untuk berhala

Sembelihan untuk berhala adalah perbuatan musyrik. Disana bisa terdapat dua hal yang haram, pertama haram dalam penyembelihan hewan itu sendiri dan yang kedua adalah haram ketika memakan pula hewan yang disembelih untuk berhala tersebut.

4) Melihat nasib dengan Azlam

Azlam adalah cangkir atau potongan kayu berupa panah yang biasa digunakan pada zaman jahiliyyah untuk melihat nasib. Maka isinya itulah yang diperhatikan. Untuk mengetahui boleh atau tidak bolehnya suatu pekerjaan, baik atau tidak baiknya suatu nasib, memperhatikan hari lahir dengan melihat bintangnya, lalu diprediksi nasib dalam seminggu-seminggu, sebagaimana banyak dilakukan orang dalam surat kabar dan majalah maka hal itu tidaklah diperbolehkan dalam agama Islam.¹⁷⁵

Keempat perbuatan tersebut adalah adalah *rijs* atau perbuatan kotor. Semuanya itu adalah perbuatan Syaitan. Syaitan adalah sesat dan membawa kesesatan. Oleh karena itu, hendaklah seorang yang beriman menjauhi segala perbuatan itu untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Mengingat akan nikmat-nikmat Allah

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Surat Al-A'raf ayat 69

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۖ وَاذْكُرُوا
إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَسْطَةً ۖ فَاذْكُرُوا
آلَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

¹⁷³ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 6, h. 3369

¹⁷⁴ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 6, h.3369

¹⁷⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7, h. 1862

“Apakah kamu tidak percaya dan heran bahwa telah datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian ketika Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti yang berkuasa sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Al-A’raf [7]: 69)

Dalam ayat ini, Nabi Hud memperingatkan kepada kaumnya dan menyadarkan betapa besarnya nikmat yang telah Allah berikan kepada mereka. Sesudah musnahnya kaum Nabi Nuh, Kaum ‘Adlah yang diberi Allah kemuliaan menjadi khalifah di muka bumi ini sebagai pengganti kaum Nabi Nuh yang diberi tugas menjadi khalifah untuk melanjutkan pembangunan perikemanusiaan, mengolah hasil bumi, mengolah tanah yang subur dan negeri yang makmur, sehingga berlimpah-limpah kekayaan mereka.

Seperti disebutkan didalam ayat lain bahwa mereka adalah kaum yang sangat kaya yang memiliki rumah rumah yang sangat megah. Maka berserulah Nabi Hud agar mereka ingat akan nikmat Allah itu semua dan bersyukur kepada-Nya. Mengingat nikmat ialah dengan menyembah semata-mata hanya kepada Allah, sebab Dialah yang menurunkan rezeki yang berlimpah-limpah dan badan tubuh yang besar itu.

Kemudian Nabi Hud a.s pun telah mengingatkan kaumnya bahwa Allah SWT telah memberikan mereka badan yang tinggi, tegap dan besar. Yang paling tinggi dari mereka bisa mencapai 100 hasta dan yang paling rendah dari mereka adalah 60 hasta. Nabi Hud a.s telah memerintahkan kepada mereka agar mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan kepada mereka. Sedangkan nikmat yang paling utama dan besar adalah ketika Allah SWT mengutus kepada mereka seorang rasul yang mengajak mereka kepada kebaikan.¹⁷⁶

Apabila seseorang bersyukur kepada Allah, maka dia akan merasakan kebahagiaan, Sebab apabila nikmat yang ada telah disyukuri, Allah akan menambahnya lagi berlipat-lipat ganda.¹⁷⁷

¹⁷⁶ Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi, *Tafsir Asy-Sya’rawi*, jilid 7, h. 4211

¹⁷⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 8, h. 2418

4. Berdzikir kepada Allah SWT

Sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat-ayat berikut:

1) Surat Al Anfal ayat 45

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan musuh, maka berteguh hatilah kamu dan berdikirlah kepada Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.” (QS. Al-Anfal [8]: 45)

Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa apabila kita sedang bertemu dengan pasukan dalam peperangan maka teguhkanlah pendirian dengan keberanian. Karena musuh apabila melihat kita berani, maka mereka akan takut dan khawatir. Ketika berhadapan dengan musuh kita diberitahu untuk tidak menggantungkan kepada kekuatan kita sendiri, tetapi juga berharap atas kekuatan dan kekuasaan Allah SWT. Oleh karena itu, Allah melanjutkan firman-Nya dengan berdzikirlah kepada Allah, yang artinya ingatlah Allah SWT ketika kamu menghadapi musuhmu sehingga engkau merasa bahwa Allah bersamamu dan akan memberikan naungan dan pertolongan-Nya.¹⁷⁸

Allah memerintahkan kita untuk banyak berdzikir dikarenakan biasanya manusia hanya ingat kepada Allah ketika dia sedang merasakan kesulitan saja dan apabila diberikan kerehatan, kemudahan serta kenyamanan hidup manusia lupa dengan Allah. Oleh karena itu pada Surah al-Jumu'ah ketika Allah memerintahkan kita untuk menyebar di bumi dan bekerja mencari maslahat duniawi setelah menunaikan sholat jumat Allah memerintahkan kita untuk tetap berdzikir bukan hanya ketika sholat tetapi juga ketika berkerja atau melakukan hal yang lain di luar ibadah. Sehingga arti dari dzikir yang banyak adalah senantiasa kita ingat kepada Allah di setiap waktu yaitu dengan merasa Allah selalu bersama kita sehingga kita selalu memuji-Nya, meminta tolong kepada-Nya dan merasa takut kepada-Nya apabila melakukan maksiat. Sehingga tercipta selalu hubungan dengan Allah SWT di setiap waktu untuk menjadikan kita termasuk dari orang-orang yang berbahagia.¹⁷⁹ Seperti contohnya dalam peperangan badar yang telah membawa kemenangan yang luar biasa bagi Islam. Sebab kemenangan tersebut yang paling utama ialah karena keteguhan semangat dikarenakan iman yang ada pada hati kaum

¹⁷⁸ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 8, h. 4720

¹⁷⁹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 8, h. 4723

muslimin. Kaum musyrikin telah kalah karena bangga dengan jumlahnya yang banyak, lalu memandang enteng kekuatan lawan.

Pada ayat ini Allah SWT memerintahkan kepada orang yang beriman agar senantiasa berpegang teguh kepada Allah dalam menghadapi musuh. Janganlah mundur dan lari dalam meninggalkan barisan. Jangan setengah hati dan ragu-ragu. Sebab salah satunya dari dua pilihan mesti ditempuh yaitu yang pertama adalah menang dalam peperangan dan itulah yang dicari. Kemudian yang kedua apabila kalah dan mati pun akan mati syahid sebab mempertahankan dan memperjuangkan keyakinan.

Kemudian ingatlah selalu Allah SWT dalam perjuangan tersebut, untuk memperdalam keyakinan bahwa kita berperang adalah di pihak yang benar. *Zikrullah* sangat besar sekali pengaruhnya atas semangat perjuangan yang menjadikan seseorang tidak merasa takut akan mati sebab tertanam dalam hati bahwa kita datang dari Allah, hidup memperjuangkan kalimat Allah dan matipun kembali kepada Allah.

Kebahagiaan atau kemenangan pasti didapat karena dua syarat yang telah dipenuhi yaitu pertama syarat jasmani berupa tidak takut dan gentar dalam menghadapi musuh karena Allah dan yang kedua adalah berupa sikap rohani dengan selalu mengingat Allah.¹⁸⁰

2) Surat Al-Jumu'ah ayat 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (QS. Al-Jumu'ah [62]: 10)

Apabila sholat Jum'at telah selesai dilaksanakan, maka kembalilah bertebaran untuk melakukan aktivitas atau pekerjaan yang sebelumnya dihentikan ketika ada pelaksanaan sholat Jum'at. Dengan demikian nyatalah bahwa dalam agama Islam, hari Jum'at itu bukanlah hari istirahat seluruhnya, melainkan hari untuk melakukan ibadah bersama, yaitu sholat Jum'at. Bila waktu pelaksanaan sholat Jum'at telah datang maka kita diperintahkan untuk menghentikan setiap kegiatan. Kemudian ketika waktu itu telah selesai, maka diperbolehkan kembali kepada manusia untuk melanjutkan kegiatannya, bertebaran di muka bumi untuk mencari karunia dari Allah. Karena karunia dari Allah itu ada dimana mana asalkan saja manusia mau berusaha dan bekerja baik itu dengan berniaga,

¹⁸⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 10, h. 2775

berlayar, bertani, bekerja di kantor, dan macam-macam jenis usaha dalam mencari rezeki yang halal.

Kemudian Allah memerintahkan untuk senantiasa banyak berdzikir kepada Allah. Artinya mengingat Allah bukan hanya di masjid saja tetapi dimanapun kita, kemana sajakapun kita, dalam suasana apapun kita senantiasa ingatlah kepada Allah dan jangan lupa kepada Allah. Karena dengan selalu mengingat Allah, kita akan dapat mengendalikan diri kita sehingga tidak terperosok kepada sesuatu yang tidak diridhoi oleh Allah sehingga semakin mudah mendapatkan keberuntungan dan kebahagiaan.

Kebahagiaan yang utama adalah bahwa segala apa yang diusahakan mendapatkan keberkahan dari Allah SWT karena rezekinya diperoleh dengan cara yang halal dan baik. Selain itu termasuk dari kebahagiaan adalah apabila perasaan dan suasana hati kita selalu diliputi dengan ketenangan karena terhindar dari kekhawatiran pikiran disebabkan oleh perbuatan yang tidak halal.¹⁸¹

5. Beribadah dan berbuat baik

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Surat Al Hajj ayat 77

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَعِبُدُوا رَبَّكُمْ وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebaikan, supaya kamu mendapat kemenangan.” (QS. Al-Hajj [22]: 77)

Pada ayat ini Allah SWT memerintahkan kepada orang yang beriman untuk mendirikan sholat. Allah mengkhususkan sholat pada ayat ini karena sholat adalah perintah Allah yang harus dilaksanakan lima waktu dalam sehari. Sedangkan perintah yang lainnya itu terikat dengan waktu seperti haji hanya satu kali diwajibkan sepanjang umurnya bagi yang mampu, puasa diwajibkan pada satu bulan yaitu bulan ramadhan dalam satu tahun, zakat diwajibkan apabila telah mencapai *nisab* dan *haul*-nya.¹⁸²

Menurut hadis Nabi Muhammad SAW bahwa sholat adalah pembeda antara orang muslim dan orang kafir adalah sholat. Sholat adalah tiang agama. Sholat juga merupakan perintah langsung yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad SAW tanpa perantara dikaranekan sangat

¹⁸¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 10, h.7396

¹⁸² Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 16, h. 9943

pentingnya perintah sholat tersebut. Oleh karena itu tidak ada hal yang dapat menggugurkan atau membolehkan seseorang untuk tidak sholat walaupun dalam keadaan apapun.¹⁸³

6. Menjaga penglihatan dan kemaluan

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Surat An Nur ayat 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang biasa nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan terhadap wanita atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”. (QS. An-Nur [24]: 31)

Pada ayat ini diperintahkan kepada laki-laki dan perempuan yang beriman agar menjaga penglihatan matanya dari syahwat yang haram. Karena semua syahwat yang ada biasanya kebanyakan timbul dari

¹⁸³ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 16, h. 9944

penglihatan mata. Menahan penglihatan mata itu adalah menjamin kebersihan dan ketentraman jiwa. Kemudian selanjutnya diperintahkan kepada mereka pula untuk menjaga kemaluannya. Agar dirinya tidak dikendalikan oleh syahwatnya yang bisa mencelakakan dirinya. Terlebih lagi kepada perempuan diperintahkan untuk menutup perhiasannya kecuali yang memang nyata diperbolehkan dalam islam yaitu tangan dan wajahnya. Kemudian juga agar memakai kerudung yang ada di kepala sampai menutupi bagian dadanya.

Di akhir ayat, Allah menutup perintah tersebut dengan seruan kepada manusia untuk senantiasa bertaubat kepada Allah agar memperoleh kebahagiaan. Karena setiap laki-laki dan perempuan pastilah memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis. Islam tak menutupi perasaan itu. Oleh karena itu adanya pernikahan merupakan cara yang halal diperbolehkan dalam syariat sesuai dengan tuntunan agama. Sehingga Islam menyuruh untuk menjaga syahwatnya baik-baik, dan mengaturnya supaya dituntun oleh iman, diperintahkan membatasi diri, menjaga mata, menahan hati dan menjaga kehormatan diri.¹⁸⁴

D. Orang-Orang Yang Tidak Berbahagia Dalam Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an terdapat kata *al-falah* dalam bentuk kalimat *laa yuflihu* yang berarti tidaklah berbahagia. Artinya orang-orang yang disebutkan di dalam Al-Qur'an setelah kalimat *laa yuflihu* menunjukkan mereka bukanlah termasuk orang-orang yang berbahagia, yaitu sebagai berikut:

1. Orang yang dzalim

Sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat-ayat berikut:

1) Surat Al-An'am ayat 21

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ
الظَّالِمُونَ

“Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan.” (QS. Al-An'am [6] :21)

¹⁸⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7, h.4929

Orang yang dzalim pada ayat ini adalah orang yang berdusta atas nama Allah, yaitu orang yang melupakan sebagian dari apa yang dingatkan kepadanya, menyembunyikan sebagian kitab-kitab yang turun kepadanya, dan mengubah ayat-ayat yang turun kepadanya, kemudian memasukkan pendapat-pendapat serta perkataan mereka ke dalamnya sambil berkata itu merupakan perkataan Allah.

Maka Allah SWT memberikan balasan kepada mereka karena mereka telah menjual agama dengan harga yang murah di dunia. Oleh karena itu celakalah bagi mereka yang melakukannya dan mereka sama sekali tidak akan mendapatkan kebahagiaan.

Begitu pula tidak akan mendapatkan kebahagiaan orang-orang yang dzalim baik yang dzalim terhadap manusia lain seperti mengambil harta atau berbuat jahat kepada yang lain ataupun dzalim terhadap dirinya sendiri seperti berbuat syirik kepada Allah SWT yang merupakan sebesar-besarnya kezaliman.¹⁸⁵

Tidak ada lagi sebuah kezaliman yang lebih besar bagi mereka yang tetap mempertahankan kekufuran padahal kebenaran telah datang. Mereka membuat dusta atas nama Allah SWT, menyandarkan kepada Allah hal yang tidak-tidak. Diantaranya adalah menyembah berhala dan mengatakan bahwa berhala itu adalah anak perempuan Allah, atau kedustaan yang lain yang menyatakan bahwa berhala-berhala itulah yang akan menyampaikan permohonan kepada Allah, dan berhala-berhala itu pula yang akan memberikan pembelaan kepada mereka di akhirat. Niscaya aniyalah segala perbuatannya itu, dan tidak akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat karena mengambil jalan yang salah. Mereka menjadikan sesuatu selain Allah sebagai Tuhan. Padahal tidak ada Tuhan selain Allah, karena yang selain Allah itu tidaklah dapat membantu mereka.

2) Surat Al-An'am ayat 135

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَيَّ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ
لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

“Katakanlah: "Wahai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat pula. Kelak kamu akan mengetahui, siapakah di antara kita yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.” (QS. Al-An'am [6]: 135)

¹⁸⁵ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 6, h. 3559

Sebagaimana dimaklumi bahwa kedzaliman adalah sumber dari kegelapan. Gelap karena tidak adanya cahaya iman didalam hati. Gelap dan dzalim karena mengerjakan pekerjaan yang tidak diridhoi oleh Allah. Di ujung ayat, Nabi Muhammad SAW diperintahkan oleh Allah untuk menegaskan bahwasanya segala orang aniaya, dzalim, yang perjalanannya tidak tentu arah, betapapun kuatnya mereka, namun akhirnya pastilah bahwa mereka tidak akan menang dan tidak akan bahagia.¹⁸⁶

3) Surat Yusuf ayat 23

وَرَأَوْدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۗ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ ۗ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

“Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf agar menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini". Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang yang dzalim tidak akan beruntung.” (QS. Yusuf [12]: 23)

Istri seorang raja muda yaitu zulaikha yang dianggap menjadi ibu angkatnya jatuh hati kepada Nabi Yusuf yang mulai beranjak dewasa. Bertambah lama badan bertambah kembang, bertambah tampan, bertambah menimbulkan nafsu bila melihat diri anak yang telah mulai remaja itu. Maka bertambahlah sehari, bertambah tertariklah istri raja muda itu kepada Nabi Yusuf.

Pada akhirnya istri raja muda tersebut tidak sanggup lagi menahan dirinya. Sampai dirinya memanggil Nabi Yusuf dan merayunya di rumahnya. Namun Nabi Yusuf menolak panggilannya, merasa dirinya lemah, langsung mengingat Allah dan memohon perlindungan kepada Allah SWT. Nabi Yusuf pun menyebutkan bahwa tuanku yang merupakan Raja Muda telah baik kepadanya, membelinya dan menyambutnya dengan baik bahkan menyuruh istrinya supaya menyambut Nabi Yusuf dengan baik dan menganggap sebagai anak.

Maka dapatlah disimpulkan dari perkataan Nabi Yusuf a.s akan dua makna. Makna yang pertama adalah bahwa Nabi Yusuf menolak permintaan Siti Zulaikha yang meninginkannya. Kemudian makna yang kedua adalah bahwa ia meminta pertolongan dari Allah SWT agar janganlah dia hancur karena godaan tersebut. Kemudian Nabi Yusuf a.s berkata "انه ربي أحسن مثواي". Dhomir pada kalimat ini bisa kembali kepada

¹⁸⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 8, h. 2203

Allah atau bisa kembali kepada raja mesir yang juga merupakan tuannya sendiri. Bila kembali kepada Allah maka sesungguhnya Allah lah tempat yang terbaik yang telah melindunginya maka ia takut berbuat dosa kepada Allah. Bila maknanya dikembalikan kepada tuannya, maka Nabi Yusuf mengingatkan kepada Siti Zulaikha bahwa suaminya telah merawat dan mengasuhnya dengan baik dari kecil, sehingga sangat tidak mungkin Nabi Yusuf untuk mengkhianatinya dan berbuat dzalim kepadanya.¹⁸⁷

Tidaklah layak Nabi Yusuf yang yang disambut dan dimuliakan sebagai anak kandung, bukan sebagai budak yang dibeli tuan yang membelinya akan berlaku khianat kepada istrinya yang selama ia tinggal dalam satu istana tersebut sudah dianggap sebagai ibu angkatnya pula. Dan apabila diperturukannya rayuan perempuan tersebut maka berlaku dzalimlah ia, berlaku aniaya dan menempuh jalan yang salah, tidak wajar dan tidak patut. Segala perbuatan yang berada diluar garis pikiran sehat dianamakan dzalim, yang terkadang berarti aniaya, dan kadang kadang juga berarti menempuh jalan yang gelap. Maka kalau sekali saya berbuat dzalim, berzina dengan istri pengasuh, pendidikku sendiri, maka berarti aku telah menempuh jalan yang gelap buat hari depanku. Karena yang berbusuk pasti berbau dan harga diriku menjadi tidak ada lagi, sehingga tidak akan ada kebahagiaan sama sekali.¹⁸⁸

4) Surat Al-Qasas ayat 37

وَقَالَ مُوسَىٰ رَبِّي أَعْلَمُ بِمَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ مِنْ عِنْدِهِ وَمَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ
الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

“Musa menjawab: "Tuhanku lebih mengetahui orang yang (patut) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat akibat (yang baik) di negeri akhirat. Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang dzalim". (QS. Al-Qasas [28]: 37)

Pada ayat ini, kita dapat merasakan kelembutan dan adab Nabi Musa a.s ketika berdebat dengan orang kafir. Nabi Musa a.s tidak membalas mereka dengan keras sebagaimana mereka memperlakukan Nabi Musa dengan keras. Beliau tidak berkata bahwa akulah yang memberikan hidayah, tapi beliau berkata bahwa Allah lah yang memberikan hidayah. Kemudian tidak berkata sesungguhnya kalianlah orang-orang dzalim, tapi mengembalikan kepada akal masing-masing agar membedakan mana yang dzalim dan mana yang tidak dzalim.

¹⁸⁷ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 11 hlm. 6910

¹⁸⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 12, h. 3636

Para rasul berdebat dengan mereka dengan kata-kata yang baik. Karena sesungguhnya para rasul ingin mengeluarkan mereka dari kebatilan yang mereka sukai dan membawa kepada kebenaran yang mereka tidak sukai. Maka janganlah mengumpulkan mereka dengan keras. Oleh karena itu, Rasulullah SAW ketika disakiti oleh orang-orang kafir justru beliau malah mendoakan mereka agar Allah memberikan hidayah. Nabi Muhammad SAW selalu sabar atas kaumnya yang telah menyakitinya berharap agar mereka mendapat bimbingan ataupun mendapat keturunan dari mereka yang sholeh yang mau menerima hidayah yang telah diabaikan oleh bapak-bapaknya.¹⁸⁹

Tuhanlah yang lebih mengetahui tentang kebenaran orang yang telah dipilih dan diutus-Nya menjadi rasul. Yang dibawa oleh utusan Allah bukanlah sihir tetapi ayat-ayat atau mu'jizat kekuasaan Ilahi, yang tidak dapat ditandingi oleh tukang sihir manapun jua. Mu'jizat adalah peristiwa luar biasa yang dipertunjukkan atas izin Allah untuk membangunkan kesadaran dan perhatian dari manusia serta menumbuhkan iman seseorang dalam dirinya tentang kebesaran Allah. Sedangkan sihir adalah buatan manusia yang dapat dilaksanakan oleh seseorang yang memperlajari rahasianya dan dicukupkan ramuannya.

Kebenaran yang dibawa oleh utusan Allah itu pasti akibatnya akan mendapatkan tempat yang baik juga dalam dunia ini. Sebab kebenaran itu jauh lebih kuat dan kokoh daripada pendirian yang salah. Artinya orang yang tegak diatas aniaya tidaklah akan mendapat kemenangan dan kebahagiaan. Mungkin mereka bahagia untuk sementara waktu sebagai *istidraj*, menang sementara sehingga mereka merasa benar benar berkuasa, padahal mereka tidak mengetahui bahwa hati orang banyak telah jauh dari mereka, bahkan merka menyumpah dalam hati karena tidak tahan dengan kedzaliman yang dilakukan penguasa.

Maka suatu pemerintahan yang dzalim sebagaimana pemerintahan fir'aun itu tidak akan menang dengan akhir yang baik dan terpuji, melainkan mereka akan jatuh dengan cara yang buruk dan tidak disangka-sangka dan yang tersisa adalah kenangan-kenangan buruk serta kehinaan yang diucapkan dari mulut orang-orang. Janji itu telah dibuktikan oleh Allah, Pada akhirnya Nabi Musa dengan kaumnya yang lemahlah yang naik ke puncak kemuliaan. Adapun akhir kesudahan dari musuh-musuhnya yaitu fir'aun dan pengikutnya ialah hilang tenggelam ke dalam laut dan tidak muncul lagi, kecuali untuk jadi hiasan museum yang didirikan beribu tahun kemudian, dan jasadnya diabadikan sebagai pelajaran bagi ummat manusia setelahnya.¹⁹⁰

¹⁸⁹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 18, h. 10925

¹⁹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7, h. 5334

2. Orang yang berbuat dosa

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Surat Yunus ayat 17

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ
الْمُجْرِمُونَ

*“Maka siapakah yang lebih dzalim daripada orang yang mengada-
adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya?
Sesungguhnya, tiadalah beruntung orang-orang yang berbuat dosa.”*
(QS. Yunus [10]: 17)

Ayat tersebut adalah lanjutan penjelasan dari ayat sebelumnya bahwa bilasaja Nabi Muhammad SAW misalnya sanggup mengabulkan permintaan mereka untuk membuat Al-Qur’an lain, atau mengganti kalimat kalimat dalam Al-Qur’an dengan semaunya. Maka nyatalah dia telah berbuat suatu dosa yang besar, yaitu mengada-ngadakan dusta atas nama Allah SWT. Tidak ada kejahatan dan aniaya yang lebih besar daripada itu. Tidak akan berbahagia orang yang berdosa dan durhaka terhadap Allah SWT.¹⁹¹

4. Ahli Sihir

Sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat-ayat berikut:

1) Surat Yunus ayat 77

قَالَ مُوسَىٰ أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَكُمْ ۗ أَسِحْرٌ هَذَا وَلَا يُفْلِحُ
السَّاحِرُونَ

*“Musa berkata: "Apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran
waktu ia datang kepadamu, sihirkah ini?" padahal ahli-ahli sihir itu
tidaklah mendapat kemenangan”* (QS. Yunus [10]: 77)

Nabi Musa a.s telah memperlihatkan bahwa sihir orang kafir itu tidaklah bermanfaat. Mukjizat yang diberikan kepada Nabi Musa a.s telah menang menghadapi sihir dari mereka. Maka sungguh tongkat Nabi Musa a.s yang berubah menjadi ular telah menelan ular-ular dari sihir mereka yang dibuat dari tali-tali. Allah SWT menjadikan tongkat Nabi Musa a.s sebagai mukjizat dari jenis yang diistimewakan pada zamannya. Maka

¹⁹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 11, h. 3252

Allah SWT ketika mengirimkan mukjizat kepada para rasul itu sesuai dengan keajaiban apa yang ramai dan istimewa yang terjadi pada zaman tersebut.

Pada zaman Nabi Musa a.s sihir adalah sesuatu yang ramai dibicarakan pada saat itu. Sihir adalah sesuatu yang datang dari khayalan, bukan kejadian yang sungguh terjadi. Kemudian mukjizat Nabi Musa a.s menentang semua kekuatan mereka. Para penyihir pun melihat apa yang dilakukannya hanyalah membuat khayalan pada mata manusia seakan akan seperti ular, padahal mereka tahu bahwa yang dimilikinya itu hanyalah tongkat-tongkat dan tali-tali biasa. Tetapi tongkat Nabi Musa a.s bukanlah khayalan dan benar benar menjadi ular yang bisa menelan tongkat-tongkat dan tali-tali mereka. Sehingga mereka tersungkur dan mengaku beriman kepada Tuhannya Nabi Musa dan Nabi Harun.¹⁹²

Ayat ini merupakan perhatian kepada kita bahwa sihir adalah sesuatu khayalan bukanlah merupakan kejadian yang sebenarnya. Perbedaan anatara mu'jizat nabi musa dengan sihirnya firaun adalah bahwa sesungguhnya sihir firaun itu menyihir mata manusia sehingga seolah olah terlihat oleh pandangan manusia bahwa tongkat-tongkat dan tali-tali mereka hidup seperti ular. Sedangkan mu'jizat Nabi Musa ketika melemparkan tongkatnya bahwa tongkat tersebut secara nyata benar benar berubah hakikatnya menjadi seekor ular.¹⁹³

2) Surat Thaha ayat 69

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا ۗ إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدٌ سَاحِرٌ ۗ وَلَا يُفْلِحُ
السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ

"Dan lemparkanlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. "Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir belaka. Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang". (QS. Thaha [20]: 69)

Pada ayat ini menjelaskan bahwa asal mukjizat pada Nabi Musa a.s adalah bisa melahap dan menelan dengan cepat apa yang lawannya buat dari sihir.¹⁹⁴

Maka janganlah engkau takut, cemas atau gentar melihat perbuatan mereka yang berupa sihir, karena akan menanglah mu'jizat, jelaslah kesaksian orang yang melihatnya dan tegaklah kebenaran. Tipu daya

¹⁹² Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 10, h. 6134

¹⁹³ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 10, h. 6135

¹⁹⁴ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 15, h. 9319

tukang sihir adalah dengan kecepatan menipunya dan dengan menyulap belaka. Orang bisa terpesona untuk sementara waktu, tetapi penipuan itu lambat laun akan ketahuan juga. Niscaya akan runtuh dan hancurlah tipudaya sihir bilamana berhadapan dengan mu'jizat.¹⁹⁵

Kebenaran akan menemukan jalannya sendiri dan akan menang. Begitupun sebaliknya orang yang menipu dengan tipudaya sihir tidak akan pernah menang dan dapat meraih kebahagiaan.

5. Orang yang kafir

Sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat-ayat berikut:

1) Surat Al-Mu'minun ayat 117

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ
لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

“Dan barangsiapa menyembah Tuhan yang lain selain daripada Allah, padahal tidak ada suatu alasan baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung.” (QS. Al-Mu'minun [23]: 117)

Ibadah dari segi bahasa adalah taat kepada Yang Disembah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan juga menjauhi larangan-Nya. Bagaimana seseorang bisa menyembah kepada Tuhan yang tidak bisa memberikan manfaat dan mudharat kepadanya, dan juga tidak ada dalil dan bukti atas ketuhanannya. Maka Allah mengancam kepada orang-orang yang menyembah selain Allah bahwa sesungguhnya kelak perhitungannya disisi Allah. Dan orang-orang yang kafir tidaklah akan mendapat kebahagiaan.¹⁹⁶

Arti asli dari kafir adalah menutup, menolak atau menampik. Orang yang menolak atau menampik kebenaran akan dikacaukan oleh kekafirannya sendiri. Maka orang-orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an dengan seksama dan faham akan keindahan bahasanya, akan merasakan betapa indahnya bahasa ilahi dalam memberikan petunjuk kepada manusia. Sejak dari ancaman siksa api neraka sampai kepada ganjaran indah berupa surga. Disitulah rahasia ajaran agama Islam yang sejati. Isinya adalah keseimbangan antara rayuan dan ancaman, kemurkaan diiringi dengan kasih sayang, azab dan siksa dengan kesediaan memberi ampun dan kebahagiaan. Oleh sebab itu pada hati seorang

¹⁹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 6, h. 4452

¹⁹⁶ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 6, h.10178

SWT dalam pemberian rizki-Nya memiliki kadar dan hikmah masing-masing.

Kemudian dalam Surat Al-Fajr ayat 15-16 dijelaskan bahwa kebanyakan manusia mengira bahwa pemberian rizki yang luas dari Allah menunjukkan kemuliaan dan sempitnya rizki dari Allah menunjukkan kehinaan. Mereka itu sungguh salah karena Allah SWT meluaskan rizki kepada siapa saja yang dikehedaki. Tidaklah luasnya rizki menunjukkan kemuliaan seseorang dan tidaklah sempitnya rizki menunjukkan kehinaan seseorang. Karena terkadang Allah SWT memberikan harta yang luas kepada orang yang tidak melaksanakan kewajiban kepada Allah. Terkadang harta itu juga merupakan ujian dari Allah SWT, apabila digunakan dengan baik maka dia akan menjadi kebaikan baginya. Dan apabila digunakan dengan salah akan mencelakakannya.¹⁹⁹

Dalam kehidupan sehari-hari kita banyak melihat orang yang mendapatkan pangkat dan jabatan yang sangat tinggi serta harta yang banyak melimpah membuatnya menjadi pongah dan sombong. Dia merasa tidak ada yang dapat mengalahkannya dan membuatnya jatuh. Lalu kemudian datanglah suatu masalah yang langsung menjadikan orang itu tumbang, jatuh dan semakin tersungkur sehingga tidak ada lagi orang yang mau menolongnya.

Oleh karena itu, sadarlah mereka yang berangan-angan agar bisa mendapatkan kekayaan yang melimpah seperti Qarun, bahwa pemberian yang melimpah dari Allah SWT bukanlah menjadi bukti alamat kasih Allah kepada orang itu. Kasih Allah dapat saja dicabut apabila orang yang diberi kekayaan itu tidak menerimanya dengan penuh rasa syukur, menjadikannya sombong dan tidak menafkahkan harta dengan selayaknya pada jalan Allah. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa untuk memberi dan mencabut pemberian, melapangkan dan menyempitkan, mengangkat dan menurunkan, mengangkat dan membenamkan hingga hilang tak tampak lagi.

Kekayaan Qarun justru telah membawanya terbenam ke dalam bumi. Hilang dan tidak kembali. Maka bersyukurlah orang-orang yang telah melihat akibat nasib Qarun itu karena mereka telah dilepaskan Tuhan dari bahaya seperti Qarun. Oleh sebab itu biarlah kita ridho dan terima dengan rasa syukur apa yang telah diberikan Allah kepada kita. Biar sedikit asal dari ridho Allah, daripada banyak membuat lupa diri dan lupa kepada Allah sehingga dapat mendatangkan bencana.

Maka tidaklah bahagia orang yang kafir yang pada ayat ini bermakna mengingkari pemberian dari Allah. Timbulnya rasa ingkar akan nikmat Allah disebabkan dirinya tidak ingat bahwa nikmat atau anugerah yang Allah berikan bisa saja dicabut sewaktu-waktu. Tidak ingat dengan keadaan orang lain di sekitarnya, ada yang sedang di puncak kemudian

¹⁹⁹ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 18, h. 11033

tiba-tiba jatuh ke bawah dan ada yang sedang tenggelam tiba-tiba dinaikkan oleh Allah ke atas.²⁰⁰

3) Surat Al-Kahfi ayat 20

إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا

“Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selamanya.”

Ayat ini menjelaskan tentang kisah sekelompok pemuda yang disebut dengan Ashabul Kahfi. Mereka menghindari kezaliman penguasa demi mempertahankan akidah mereka dan keleluasaan beribadah kepada Allah SWT. Mereka hidup di masa raja yang dzalim bernama Raja Diqyanus di kota Aphenus, Romawi. Sang raja marah ketika mengetahui bahwa sekelompok pemuda tersebut tidak ingin mengikutinya untuk menyembah berhala dan kemudian memaksa dan memerintahkan mereka untuk mengikuti kepercayaan sang raja.

Sekelompok pemuda tersebut kemudian lari ke bukit sampai menemukan sebuah gua untuk tempat persembunyian. Atas izin Allah SWT mereka tertidur selama 309 tahun di dalam gua tersebut. Ketika terbangun mereka sudah melewati masa-masa kedzaliman tersebut, dan sudah berganti dengan raja dan masyarakat yang sudah beriman kepada Allah SWT.

Kejadian ini adalah sebagai bentuk kehati-hatian mereka terhadap agama mereka. Oleh karena itu, Allah SWT memberikan keamanan kepada mereka dengan gua sebagai tempat persembunyian. Maka seandainya raja zalim itu mengetahui tempat mereka, melempari mereka dengan batu sehingga mereka kembali kepada agamanya untuk menyembah berhala. Maka sesungguhnya sekelompok pemuda itu tidak akan bahagia di dunia dan akhirat.²⁰¹

²⁰⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 7, h. 5382

²⁰¹ Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi*, jilid 14, h. 8864

6. Orang Yang Bedusta atas nama Allah

Sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat-ayat berikut:

1) Surat Yunus ayat 69

قُلْ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَيَّ اللَّهَ الْكُذِبَ لَا يُفْلِحُونَ

Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidaklah beruntung". (QS. Yunus [10]: 69)

Allah SWT ketika berbicara tentang keimanan, maka buahnya atau tujuannya selalu diakhiri dengan kata "*al-falah*" yang berarti menanam. Pekerjaan menanam pada tanah yang hasilnya dapat dirasakan oleh indera manusia yang berhubungan dengan kehidupan alam semesta, seperti oksigen, air dan makanan. Oksigen yang ada berasal dari pepohonan yang ditanam, air hujan yang dapat diserap ke dalam tanah untuk diminum dan dimanfaatkan serta makanan yang tumbuh dari dalam tanah. Dan segala sesuatu yang dihasilkan tanah adalah melalui proses penanaman. Oleh karena itu kita dapat menyimpulkan bahwa sesungguhnya proses bertanam merupakan salah sebab bertahannya kehidupan pada alam semesta.

Sebagaimana orang yang menanam mendapatkan kebahagiaan karena hasil buahnya yang panen berlipat-lipat. Begitupun orang di dunia yang beriman, bertakwa serta mengerjakan amal saleh akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Karena dunia adalah ladang kita beramal, kemudian akhirat adalah tempat kita memanen hasilnya dari apa yang telah kita kerjakan. Begitupun dalam perkara dunia, orang yang lebih gigih dan rajin akan lebih banyak mendapatkan hasilnya daripada orang yang malas dalam bekerja. Setiap gerakan dan pekerjaan kita akan kembali manfaatnya kepada kita.²⁰²

Selanjutnya orang yang mengada-ngadakan, mengarang, menjadikan suatu khayal dan pikiran sebagai suatu kepercayaan, bahwa Allah itu beranak, mengharamkan sesuatu yang tidak ada *nash* yang *sharih* bahwa Allah mengharamkannya, atau menghalalkan sesuatu yang nyata telah diharamkan oleh Allah dan segala perbuatan lainnya yang mengada-ngada itu tidak akan mengantarkannya kepada kebahagiaan.²⁰³

²⁰² Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 10, h. 6079

²⁰³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 11, h. 3358

2) Surat An Nahl ayat 116

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتِكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِتَفْتَرُوا
عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tiadalah beruntung.” (QS. An-Nahl [16] : 116)

Kita tidak boleh mengatakan halal dan haram sesuai pendapat kita sendiri, karena Allah telah mengatur yang halal dan haram bagi hamba-Nya. Apalagi sampai membuat hukum halal dan haram atas nama Allah.²⁰⁴

Pada ayat sebelumnya telah dijelaskan makanan apa saja yang haram dimakan. Tetapi orang-orang Musyrikin Mekkah menambah lagi beberapa hewan ternak yang biasa mereka makan sendiri menjadi haram. Mereka membuat peraturan dan larangan sesuai dengan hawa nafsu mereka sendiri. Mereka mengadakan peraturan sendiri, lalu mereka katakan bahwa peraturan itu datangnya dari Allah. Mereka berdusta dan mengada-ngadakan sesuatu atas nama Allah, perkara yang Allah tidak pernah perintahkan. Oleh karena itu tidaklah mereka akan memperoleh kebahagiaan.²⁰⁵

²⁰⁴ Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, jilid 13 hlm 8262

²⁰⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 5, h.3979

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setiap manusia yang hidup di dunia ini memiliki tujuan tertinggi yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan. Tetapi setiap manusia memahami kebahagiaan dengan makna yang berbeda-beda. Sebagian manusia ingin mendapatkan kebahagiaan pada hal-hal yang bersifat materi seperti harta yang melimpah, jabatan dan kedudukan yang tinggi, menjadi seorang yang terkenal dan lain sebagainya. Padahal kebahagiaan yang sifatnya materi tersebut adalah kebahagiaan yang hanya merupakan kesenangan di dunia yang sifatnya semu dan sementara.

Sedangkan di dalam Al-Qur'an, Islam mengajarkan kepada umatnya untuk mencari kebahagiaan yang hakiki baik itu kebahagiaan di dunia yang ditandai dengan ketenangan dan ketentraman hati karena selalu merasa dekat dengan Allah, serta kebahagiaan di akhirat yang ditandai dengan masuknya seorang hamba ke dalam surga.

Untuk mencapai kebahagiaan hakiki di dunia dan di akhirat tentu saja tidak mudah dan dibutuhkan sebuah kesungguhan. Al-Qur'an telah memberikan petunjuk kepada umatnya melalui term *al-falah* dengan segala derivasinya agar kita bisa mendapatkan kebahagiaan hakiki di dunia dan di akhirat dengan upaya-upaya diantaranya senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah, menyucikan jiwa dan berusaha mengalahkan hawa nafsu, beribadah kepada Allah dan berbuat baik sesama manusia, berdzikir dan mengingat ni'mat-ni'mat Allah, taat kepada Allah dan rasul serta menjauhi perbuatan syeitan, dermawan menginfakkan hartanya di jalan Allah, berpegang teguh dan berjihad di jalan Allah dan senantiasa bertaubat kepada Allah SWT.

Selain itu pula, Al-Qur'an menjelaskan tentang orang-orang yang sungguh tidak akan mendapatkan kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat apabila belum bertaubat seperti orang yang dzalim, orang yang berbuat dosa, orang yang menggunakan sihir, orang yang kafir dan orang yang berdusta atas nama Allah.

B. Saran

Setelah melewati proses penelitian, penulis memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum pernah peneliti dapatkan. Dari pengetahuan tersebut ada beberapa kesimpulan dari penulis agar diperhatikan dan dipertimbangkan oleh pembaca:

1. Sebagai ummat Islam ketika kita ditempa kesulitan dan kesedihan yang mendalam, maka semua permasalahan hidup bisa dicari solusinya dalam Al-Qur'an. Seperti ketika kita mencari kebahagiaan dalam hidup, Al-Qur'an telah menjelaskan kepada kita apa arti kebahagiaan yang sesungguhnya dan menuntun kita bagaimana cara untuk mencari dan memperolehnya sehingga kita bisa mendapatkan kebahagiaan yang hakiki baik itu di dunia maupun di akhirat.
2. Menurut penulis, penelitian ini tidak boleh cukup sampai disini. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut untuk mendiskusikan keterkaitan antara Al-Qur'an dan dampaknya yang positif dalam memberikan solusi kehidupan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Acor, Shawn. 2010. *The Happiness Advantage*. New York: Random House Inc.
- Al-‘Ainan, Sa’id Abu. 1995. *Al-Sha’rawi Ana Min Sulalat Ahli Al-Bait*. Kairo: Akhbar Al-Yaum.
- Al-Amal, Mahmud Rizq. 2001. *Tarikh al-Imam al-Sya’rawi*. Manar al Islam.
- Al-Asfahani, Raghīb. 1442. *Al-Mufrodat fi Gharib Al-Qur’an*. Beirut: Dar al-Qolam.
- Al-Baqi, Muhammad Fu’ad ‘Abd. *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaz al Qur’an al-Karim*.
- Al-Qu’ayyid, Ibrahim Hamad. 2004. *Panduan Menuju Hidup Bahagia dan Sukses*, terj. Tajuddin. Jakarta: Maghfirah.
- Asy-Sya’rawi, Muhammad Mutawalli. 1997. *Tafsir Asy-Sya’rawi*. Kairo: Akhbar al-Yaum.
- Asy-Sya’rawi, Muhammad Mutawalli. *Al-Fatawa*. Kairo: Maktabah al-Taufiqiyah.
- Arif, Iman Setiadi. 2016. *Psikologi Positif*. Jakarta: Gramedia.
- Arti Kata Bahagia- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Accessed March 5, 2024. <https://kbbi.web.id.bahagia>.
- Ayazi, Muhammad Ali. *Al-Mufasssirun Hayatuhum*.
- CNBC Indonesia, 24 Januari 2023, Rindi Salsabila, 10 Negara Paling Bahagia, diakses pada 07 februari 2023 22.06.
- Denny JA. 2019. *Kecerdasaan Spiritual Untuk Umrah*. Jakarta: Cerah Budaya Indonesia.
- Effendi, Rusfian. 2012. *Filsafat Kebahagiaan*. Yogyakarta: Budi Utama
- Fajar, Sirot. 2021. *Hidup Bahagia Tanpa Keluh Kesah*. Jakarta: Alifia Books.

- Fauzi, Akhmad. 2016. *“Hakikat Bahagia Dalam Prespektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka),* Skripsi pada STAIN Ponorogo, 2016.
- Fikri, Muhammad Kamalul. 2022. *Imam Al-Ghazali.* Jakarta: Laksana.
- Hagan, Virginia Loh. 2019. *The Real Albert Einstein.* Michigan: Cherry Lake Publishing.
- Hakim, Ahmad Husnul. 2019. *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan.* Depok: Elsiq Tabarok ar-Rahman.
- Hamka, 1980. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya.* Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar.* 1982. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hasyim, Ahmad Umar. 1998. *Al-Imam al-Sya’rawi Mufasssiran wan Da’iyah.* Kairo: Akhbar al-Yaum.
- Hussein, Muhammad Adam. 2023. *Materi dan Modul Pelatihan Manajemen Terapi Kebahagiaan.* Jakarta: Adamssein Media.
- Jauhar, Ahmad al-Marsi Husein. 1990, *Al-Syeikh Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi : Imam al-‘Asr.* Kairo: Handat Misr
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif.* Sidoarjo: Zifatama, 2015
- Manzur, Ibnu. 1414 H. *Lisan al-Arab.* Beirut: Dar Shadir.
- Muhammad, Herry. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20.*
- Mustafa, Muhammad. 1991. *Rihlat fi al-“Amaq al-Sya’rawi.* Kairo: Dar al-Shafwat.
- Muzakkir, Ahmad. 2018. *Sapu Jagat Keberuntungan.* Jakarta; Elex Media Komputindo.
- Riyadh, Saad. 2007. *Jiwa Dalam Bimbinga Rasulullah.* Jakarta: Gema Insani.
- Sanusi, Anwar. 2006. *Jalan Kebahagiaan.* Jakarta: Gema Insani Press.
- Sholihah, Imroatus. *“Konsep Kebahagiaan Dalam Al-Qur’an (Prespektif Tafsir Mutawalli Asy-Sya’rawi dan Psikologi Positif”*, Skripsi pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

- Takdir, Mohammad. 2019. *Psikologi Syukur*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Umami, Lailia Hanif. “*Kebahagiaan Dalam Al-Qur’an Prespektif Buya Hamka dan M. Quraish Shihab*”, Skripsi pada IAIN Surakarta, 2020.
- Wibowo, Agung Setiyo. 2020. *The Islamic Way of Happiness*, (Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Yunus, Badruzzaman Muhammad. 2009. *Tafsir Asy-Sya’rawi: Tinjauan Terhadap Sumber, Metode dan Ittijah*, (Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009)

PROFIL PENULIS



Wildan Muhandisyah adalah nama penulis dari skripsi ini. Penulis dilahirkan di Bogor, 20 September 1994 yang merupakan anak dari pasangan Bapak H. Jamaludin dan Ibu Yulia Octavia Nurhayati. Penulis beralamat di Kampung Muara Beres RT 05 RW 03, Kelurahan Sukahati, Kecamatan Cibinong, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.

Penulis memulai pendidikan formal di SDN Muara Beres dari tahun 2000-2006. Kemudian melanjutkan di SMPN 02 Cibinong dari tahun 2006-2012. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Qotrun Nada Depok pimpinan Al-Maghfur lah K.H Burhanuddin Marzuki dari tahun 2009 dan menyelesaikan pendidikan Madrasah Aliyahnya disana pada tahun 2012.

Kemudian penulis berkesempatan mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Tahfidz Sulaimaniyah di Jakarta untuk menghafal Al-Qur'an. Setelah selesai menempuh program tahfidz di Jakarta, penulis melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Sulaimaniyah di Turki selama 3 tahun dari tahun 2013 sampai tahun 2016. Pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan strata 1 (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta.

Penulis pernah berkhidmat mengajar di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Cabang Aceh pada tahun 2016 dan 2017. Kemudian melanjutkan khidmatnya mengajar di Pondok Pesantren Qotrun Nada tahun 2018-2022. Kemudian berkhidmat mendirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an Darul Hulwah dan TK Islam Darul Hulwah dari tahun 2022 sampai dengan sekarang di lingkungan rumahnya.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas selesainya skripsi berjudul **“Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an Menurut Perspektif Tafsir Asy-Sya'rawi”**. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya dan memberikan solusi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.